



**PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT “KAMPUNG  
INGGRIS” DI KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI  
TAHUN 1995-2014**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**JOKO DIAN ISMAIL**

**NIM. 140110301001**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**PERUBAHAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT “KAMPUNG  
INGGRIS” DI KECAMATAN PARE KABUPATEN KEDIRI  
TAHUN 1995-2014**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sejarah

**Oleh**

**JOKO DIAN ISMAIL**

**NIM. 140110301001**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

**MOTTO**

Datang itu untuk berjuang dan bertahan, bukan untuk menyerah lalu pergi

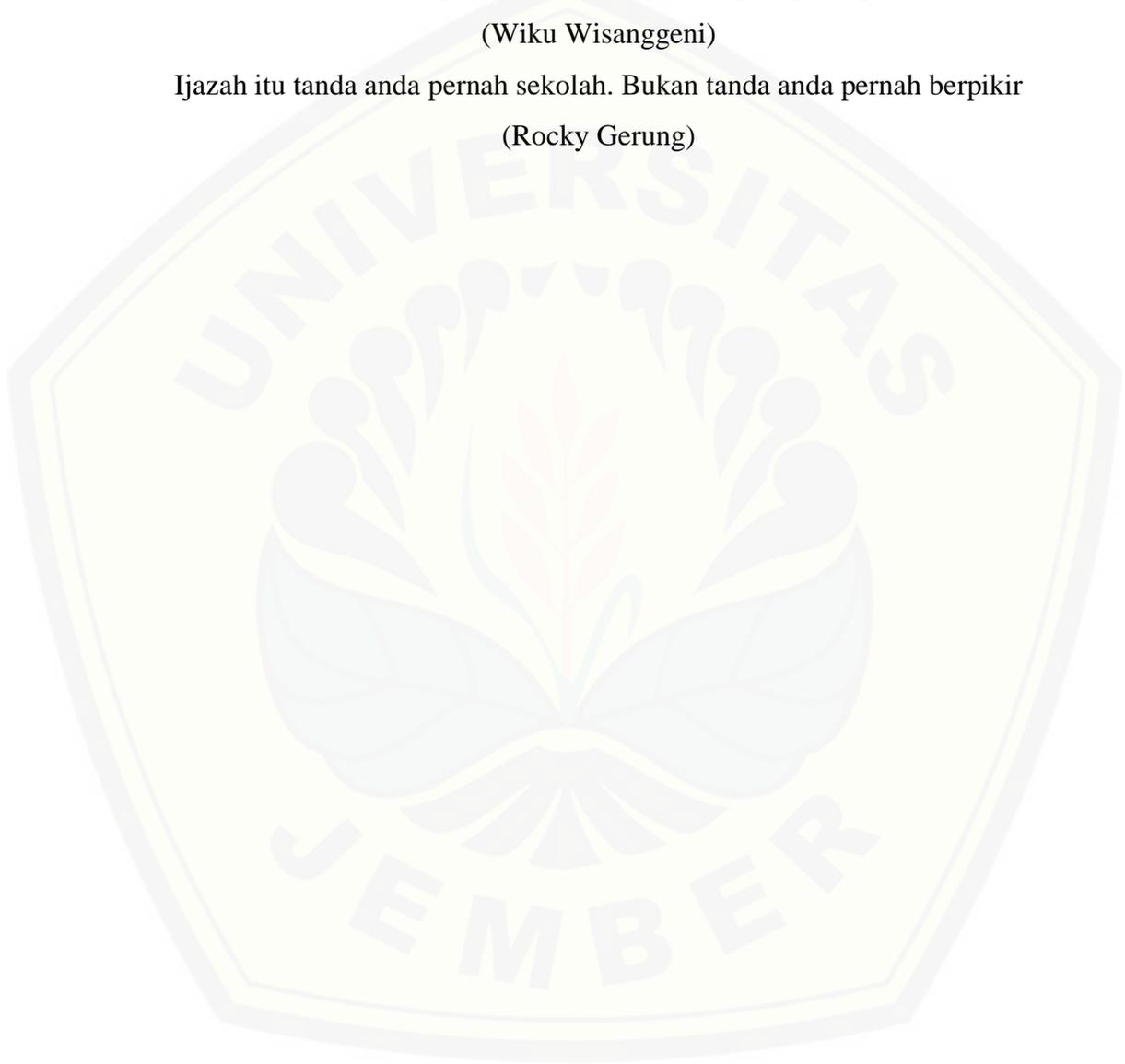
(Nur Wati)

Kamu tidak akan pernah menyesal jika berjuang sampai akhir

(Wiku Wisanggeni)

Ijazah itu tanda anda pernah sekolah. Bukan tanda anda pernah berpikir

(Rocky Gerung)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joko Dian Ismail

NIM : 140110301001

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah yang berjudul “Perubahan Sosial Dalam Masyarakat “Kampung Inggris” di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Jember, 18 September 2019

Joko Dian Ismail  
NIM. 140110301001

**PERSETUJUAN**

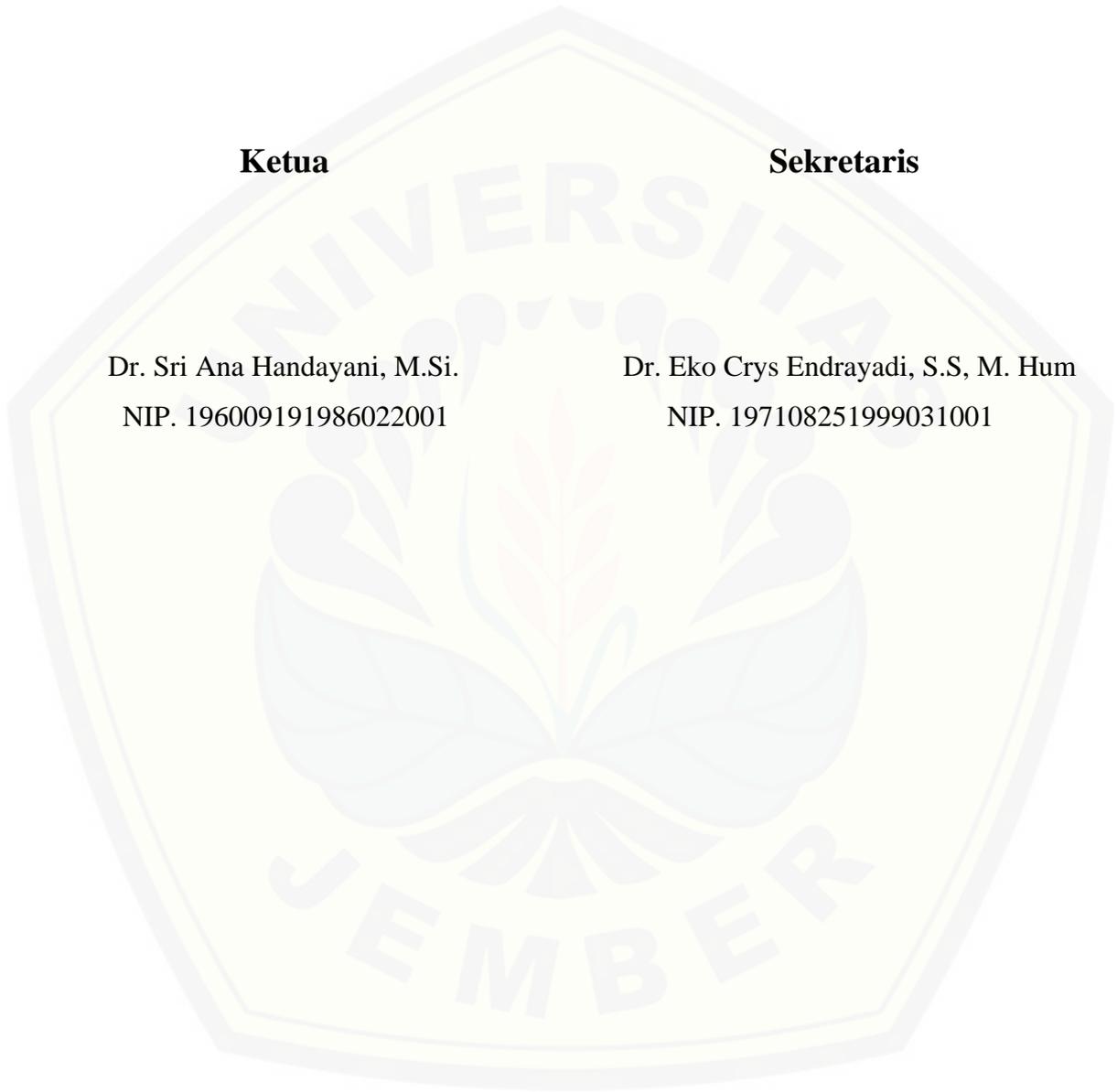
Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan:

**Ketua**

**Sekretaris**

Dr. Sri Ana Handayani, M.Si.  
NIP. 196009191986022001

Dr. Eko Crys Endrayadi, S.S, M. Hum  
NIP. 197108251999031001



**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Kampung Inggris di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014” telah diuji dan disahkan oleh panitia penguji Skripsi Program Sarjana Strata 1 Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 18 September 2019

**Ketua**

**Sekretaris**

Dr. Sri Ana Handayani, M.Si.  
NIP. 196009191986022001

Dr. Eko Crys Endrayadi, S.S, M. Hum  
NIP. 197108251999031001

**Anggota 1**

**Anggota 2**

Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D.  
NIP. 196612211992011001

Drs. Nurhadi Sasmita, M. Hum.  
NIP. 196012151989021001

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum  
NIP. 196805161992011001

## PERSEMBAHAN

Karya ini Saya persembahkan untuk:

1. Ayah Sumarjan dan Ibu Kasmiati tercinta, terima kasih atas segala cinta dan kasih sayang, dukungan moral dan materil serta do'a yang selalu mengiringi langkahku,
2. Alm. Pak Sadi Sukamto dan Emak Suratemi, terima kasih atas segala cinta, bimbingan, serta kasih sayang selama membesarkan saya hingga saat ini,
3. Kakek Meseran dan Nenek Kamiati, serta seluruh keluarga besar di Desa Tiron, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri,
4. Mas Agus, Mbak Ning, Mas Andik, Mbak Kom, Dela, Bilqis, Rizal dan semua keluarga besar di Kebon Duren, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri,
5. Adik-adikku Dalila Nabila Putri Agustin dan Zerlinda Arisanti.
6. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah sabar memberi ilmu dan mencurahkan kasih sayang untuk membimbingku,
7. Keluarga besar Ambalan Gajah Mada-Kartini SMAN 1 Grogol Kediri, Pak Eko Budi, Kak Wahyudi, Kak Oki, Alin, Dewo, Munif, Ira, Daus, Eva, Dena, Titis, Burhan dan lainnya,
8. Semua teman-temanku dari SD, SMP dan SMA yang saya sayangi.
9. Kawan-kawan GMNI se-cabang Jember,
10. Teman-teman kost putra Wisma Prabu, Wiku, Rosy, Yulian, Doni, Zaenal, Zanuvar, Rizal, kevin, Rendra, Ujik, Agus, Jemy dan lainnya,
11. Keluarga Besar KKN 80 Desa Sumber Malang, Kecamatan Wringin, Kabupaten Bondowoso, Mas Aan, Ulum, Mas Ichank, Mas Ramli, Mas Tufiq, Pak Hollik, Pak Agus, seluruh perangkat dan warga Desa Sumber Malang,
12. Nurwati, yang selalu memberi semangat Saya dalam mengerjakan skripsi,

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini mengkaji tentang *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Kampung Inggris Di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014* ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah dan Dosen Penguji 1 yang telah memberi arahan, saran, masukan, serta motivasi kepada penulis untuk melengkapi skripsi ini,
3. Dr. Eko Crys Endrayadi, M. Hum, selaku dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Dosen Pembimbing 2 yang banyak memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis untuk mempersiapkan diri dalam penulisan skripsi,
4. Dr. Sri Ana Handayani, M. Si, selaku dosen Pembimbing 1 yang telah memberi motivasi, dukungan, bimbingan, saran, pikiran, waktu dan kesabaran kepada penulis dalam menyusun skripsi ini,
5. Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum, selaku dosen Penguji 2, yang telah memberi saran, arahan, masukan, serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Sejarah yang telah mentransformasikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama masa di bangku kuliah,
7. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, yang membantu segala bentuk administrasi dalam penulisan skripsi ini,
8. Kedua orang tua dan seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan dan do'a sepanjang masa kepada penulis,

9. Mohammad Kalend Osen dan keluarga yang telah memberi izin untuk menulis sejarah perkembangan BEC (*Basic English Course*) sebagai cikal bakal berdirinya Kampung Inggris,
10. Pak Miswanto yang telah memberikan saran dan bantuan sumber kepada penulis,
11. Ari Hakim yang telah memberikan saran dan bantuan sumber kepada penulis,
12. Bapak Dr. H. Hobri sekeluarga, selaku pemilik kost putra Wisma Prabu,
13. Teman-Teman di Jurusan Sejarah angkatan 2014, Nur, Anisyah, Dyno, Devi, Redy, Jamil, Udin, Sri, Syifa, Nia, Ariza, Sulai, Bagos, Zahro, Rio, Febri, Samsul, Iis, Luky, Wilda, Farid, Danu, Rizal, Prana, Ika, Yayuk, Ita, dan semuanya yang tidak dapat disebut satu persatu,
14. Teman-teman kuliah, Arina, Miky, Abe, Mega, Diana, Edy, Ayu, Fitri, Nandra, Diva, Fadil, Ifa, Vya, Tita, Aris, Sofyan,
15. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Pattani Indonesia (HMPI) Tasnim, Sarina, Fatihah, Nasifa, Hafiz dan lainnya,
16. Semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu,

Penulis membuka segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Jember, 18 September 2019

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>MOTTO .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PRAKATA.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISTILAH.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR BAGAN, TABEL DAN GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xv</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>SUMMARY.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat.....	6
1.4 Ruang lingkup.....	7
1.5 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teoretis.....	12
1.7 Metode Penelitian.....	14
<b>BAB 2 KONDISI KECAMATAN PARE SEBELUM MUNCULNYA KAMPUNG INGGRIS.....</b>	<b>17</b>
2.1 Kondisi Geografis dan Demografis.....	17
2.2 Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat.....	23
2.2.1 Kondisi Ekonomi Masyarakat.....	23
2.2.2 Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat.....	25
2.3. Mohammad Kalend Osen Sang Perintis Kursus Bahasa Inggris....	30

<b>BAB 3. BERDIRINYA KAMPUNG INGGRIS DAN PENGARUHNYA BAGI MASYARAKAT.....</b>	<b>36</b>
<b>3.1 Berdirinya dan Perkembangan Kampung Inggris.....</b>	<b>36</b>
3.1.1 <i>Basic English Course</i> sebagai lembaga kursus pertama..	36
3.1.2 Sebutan menjadi Kampung Inggris.....	41
3.1.3 Perkembangan Lembaga Kursus.....	43
<b>3.2 Peranan Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Mengembangkan Potensi Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi.....</b>	<b>56</b>
3.2.1 Peranan Pemerintah.....	56
3.2.2 Peranan Masyarakat.....	59
<b>3.3 Pengaruh Keberadaan Kampung Inggris.....</b>	<b>63</b>
3.3.1 Bidang Soaial Ekonomi.....	63
3.3.2 Bidang Sosial dan Budaya.....	69
<b>BAB 4 KESIMPULAN.....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>82</b>

**DAFTAR SINGKATAN**

BEC	: <i>Basic English Course</i>
CTC	: <i>Candidate of Training Class</i>
CCU	: <i>Cross Cultural Understanding</i>
FKB	: Forum Komunikasi Bahasa
H	: Haji
HEC	: <i>Happy English Course</i>
Hj	: Hajah
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
Km	: Kilometer
MS	: <i>Mastering System</i>
PGA	: Pendidikan Guru Agama
RCTI	: Rajawali Citra Televisi Indonesia
SCTV	: Surya Citra Televisi
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SR	: Sekolah Rakyat
S.Pd.	: Sarjana Pendidikan
TC	: <i>Training Class</i>
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah

**DAFTAR ISTILAH**

<i>Background</i>	: Latar Belakang
<i>Beginner</i>	: Pemula
<i>Class</i>	: Kelas
<i>Homestay</i>	: Rumah Singgah
<i>Jenang</i>	: Bubur
<i>Laundry</i>	: Cucian
<i>Listening</i>	: Mendengarkan
<i>Maro</i>	: Bagi Hasil
<i>Methik</i>	: Sedekah Bumi
<i>Mortalitas</i>	: Angka Kematian
<i>Natalitas</i>	: Angka Kelahiran
<i>Ngarit</i>	: Mencari Rumput
<i>Omah Gedhek</i>	: Rumah dari Bambu
<i>Omah Gedhong</i>	: Rumah Dari Konstruksi Beton
<i>Pari ghogho</i>	: Padi Lahan Kering
<i>Pieces</i>	: Potongan
<i>Rice cooker</i>	: Penanak Nasi
<i>Simple</i>	: Sederhana
<i>Slametan</i>	: Kenduri
<i>Speaking</i>	: Berbicara
<i>Suro</i>	: Bulan dalam Penanggalan Jawa
<i>Training</i>	: Latihan
<i>Teacher</i>	: Guru
<i>Writing</i>	: Menulis

**DAFTAR BAGAN, TABEL, DAN GAMBAR**

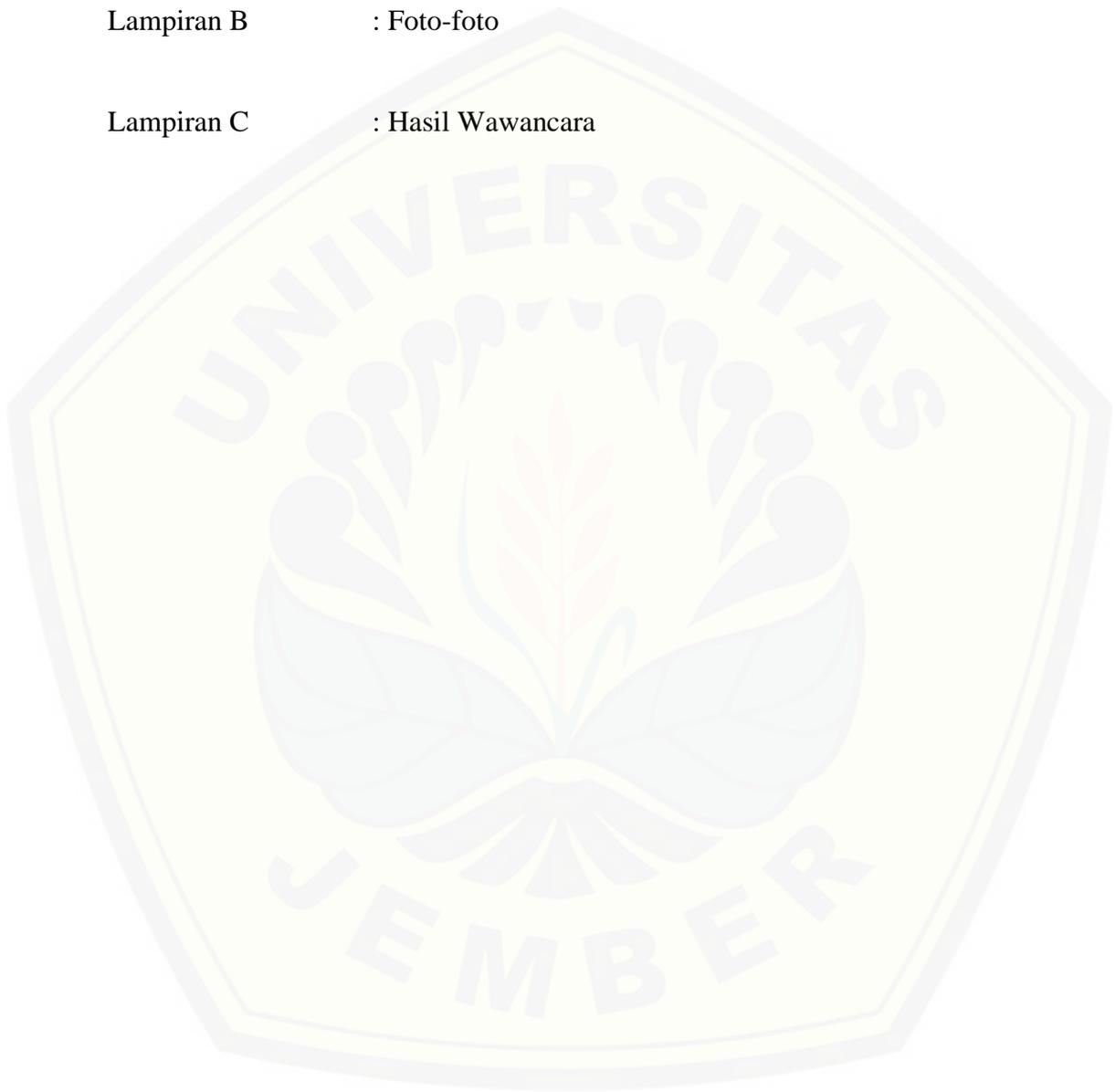
<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Bagan 3.1	Struktur Kepengurusan Yayasan Mahesa Tahun 2010-2015.	45
Bagan 3.2	Struktur Organisasi Mahesa Institute Tahun 2010-2015	46
Bagan 3.3	Struktur Organisasi Forum Komunikasi Bahasa (FKB) Tahun 2011-2016.	61
Tabel 2.1	Perbandingan Jumlah Penduduk di Kecamatan Pare Tahun 1990, 1992, dan 1994.	21
Tabel 2.2	Hasil Pertanian Padi dan Jagung di Kecamatan Pare Tahun 1990.	24
Tabel 2.3	Banyaknya Murid SD dan SLTP di Kecamatan Pare Tahun 1993, 1994, dan 1995.	28
Tabel 3.1	Program Pengajaran di Mahesa <i>Institute</i> .	47
Tabel 3.2	Durasi Belajar dan Biaya Kursus di Mahesa <i>Institute</i> .	49
Tabel 3.3	Biaya Mahesa <i>Home Stay</i> .	52
Tabel 3.4	Lembaga Kursus yang Berizin Dinas Pendidikan, Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Kediri Tahun 2014.	53
Tabel 3.5	<i>Boarding House Putra The Big Family of BEC</i>	59
Tabel 3.6	Penyedia Jasa Laundry di Kawasan Kampung Inggris	66
Gambar 2.1	Peta Kabupaten Kediri.	18
Gambar 2.2	Peta Kecamatan Pare Pasca Pemekaran Wilayah Tahun 2008.	19
Gambar 2.3	KH. Ahmad Yazid.	32
Gambar 3.1	Gedung Pertama <i>Basic English Course (BEC)</i> .	37
Gambar 3.2	Penyerahan Penghargaan “Anugerah Peduli Pendidikan” Oleh Menteri Pendidikan Muhammad Nuh.	40
Gambar 3.3	Peta Wisata Kabupaten Kediri	58
Gambar 3.4	Warung Makan Milik Rofiq Warga Desa Tulungrejo	66

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A : Surat-surat izin penelitian

Lampiran B : Foto-foto

Lampiran C : Hasil Wawancara



## ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Kampung Inggris di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014. Mohammad Kalend Osen merupakan tokoh yang merintis berdirinya Kampung Inggris, hingga banyak dikenal khalayak luas sebagai tempat kursus bahasa Inggris yang ideal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang munculnya Kampung Inggris dan pengaruh yang ditimbulkan di masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya, serta peranan masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata edukasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan sosiologi dan teori yang digunakan teori agen perubahan dari Piotr Sztompka. Kampung Inggris merupakan destinasi wisata edukasi yang fokus pada pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, meskipun materi yang disajikan berorientasi pendidikan Barat akan tetapi metode pembelajaran yang di aplikasikan dalam proses belajar mengajar kental akan pendidikan berbasis pesantren. Meskipun memiliki julukan Kampung Inggris, wisata pendidikan ini lahir ditengah-tengah perkampungan Jawa, cikal bakal munculnya Kampung Inggris di pelopori oleh Mohammad Kalend Osen, bersama dua mahasiswa dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan mendirikan sebuah lembaga kursus di Jalan Anyelir No. 8 Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare pada tanggal 15 Juni 1977. Nama Kampung Inggris pertama kali dipopulerkan pada tahun 1995, oleh seorang wartawan dari *Kompas* wartawan tersebut mengamati masyarakat kampung tersebut yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, padahal perkampungan tersebut merupakan pemukiman masyarakat Jawa, oleh sebab itu wartawan tersebut menjuluki kampung tersebut dengan nama Kampung Inggris dalam surat kabarnya. Pada tahun 2014 jumlah lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris mencapai 150 lembaga kursus, dan jumlah pendatang yang datang ke Kampung Inggris tidak kurang dari 10.000 orang pada setiap tahunnya, banyaknya jumlah pendatang tersebut secara tidak langsung membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Kesimpulan akhir dari penelitian ini adalah Mohammad Kalend Osen merupakan tokoh perintis berdirinya Kampung Inggris, serta agen perubahan yang peduli akan pentingnya pendidikan.

**Kata kunci** : Mohammad Kalend Osen, Kampung Inggris, wisata edukasi, agen perubahan.

## **ABSTRACT**

This thesis discusses Social Change in British Village Communities in Pelem and Tulungrejo Villages, Pare District, Kediri Regency 1995-2014. Mohammad Kalend Osen is a figure who pioneered the establishment of English Village, to the extent that it is widely known as a place for ideal English language courses. This research aims to find out the background of the emergence of British Village and the influence that it has on the community both in the economic, social and cultural fields, as well as the role of the community and local government in developing educational tourism potential. The method used in this study is historical methods, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography, the approach used in this study is the sociological approach and theory used by the agent change theory from Piotr Sztompka. English Village is an educational tourism destination that focuses on learning foreign languages, especially English, although the material presented is oriented towards Western education but the learning method applied in the teaching and learning process is thick with boarding-based education. Although it has the nickname of English Village, this educational tour was born in the midst of Javanese villages, the forerunner to the emergence of British Village was pioneered by Mohammad Kalend Osen, along with two students from IAIN Sunan Ampel Surabaya by establishing a course institution on Anyelir Street No. 8 Singgahan hutment, Pelem Village, Pare Subdistrict on June 15, 1977. The name Kampung Inggris was first popularized in 1995, by a journalist from *Kompas* journalist observing the villagers who used English as a communication tool, even though the village was a community settlement Java, therefore the reporter dubbed the village by the name of Kampung Inggris in his newspaper. In 2014 the number of course institutions in English Village reached 150 courses, and the number of migrants who came to English Village was no less than 10,000 people each year, the large number of migrants indirectly opened up economic opportunities for the surrounding communities. The final conclusion of this research is that Mohammad Kalend Osen is a pioneering figure in the establishment of British Village, as well as a change agent who cares about the importance of education.

**Keywords:** Mohammad Kalend Osen, English Village, educational tours, change agents.

**RINGKASAN**

**Perubahan Sosial Dalam Masyarakat “Kampung Inggris” Di  
Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014.**

Joko Dian Ismail, 140110301001; 2019; Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas Jember

Skripsi ini menjelaskan tentang Perubahan Sosial Dalam Masyarakat “Kampung Inggris” Di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014. Munculnya Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi pada awalnya dimulai dari sebuah lembaga kursus yang bernama *Basic English Course* (BEC), lembaga kursus ini didirikan pada tanggal 15 Juni 1977 di Jalan Anyelir No.8 Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri oleh Mohammad Kalend Osen bersama Abdullah Umar dan Imam Syahroni yang merupakan mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Gagasan awal didirikannya lembaga kursus bahasa Inggris *Basic English Course* yakni berawal dari ketidak sengajaan Mohammad Kalend Osen membantu kedua mahasiswa tersebut untuk kursus bahasa Inggris guna menghadapi ujian negara pada saat itu, Kalend mendapat mandat dari istri Kyai Ahmad Yazid yang merupakan guru dari Mohammad Kalend Osen.

Pada saat awal *Basic English Course* berdiri, hanya memiliki enam murid saja, murid-murid Kalend tersebut adalah anak-anak dari lingkungan sekitarnya. Selama sepuluh tahun lebih Mohammad Kalend Osen tetap konsisten mengajar dengan sarana dan prasarana terbatas, hingga pada tahun 1990-an peminat kursus bahasa Inggris di *Basic English Course* mulai meningkat, dan Mohammad Kalend Osen mulai kewalahan menerima peserta didik yang semakin banyak mendaftar ke lembaga kursusnya, sehingga ia mengajak mantan muridnya untuk mendirikan lembaga kursus serupa. Istilah Kampung Inggris pertama kali dipopulerkan pada tahun 1995, oleh seorang wartawan dari *Kompas*, wartawan tersebut mengamati masyarakat desa tersebut yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, padahal desa tersebut merupakan pemukiman masyarakat Jawa, oleh sebab itu wartawan tersebut menjuluki desa tersebut dengan nama Kampung

Inggris dalam surat kabarnya. Kampung Inggris merupakan destinasi wisata edukasi di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri yang fokus pada pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, meskipun materi yang disajikan berorientasi pendidikan (Barat) akan tetapi metode pembelajaran yang di aplikasikan dalam proses belajar mengajar syarat akan pendidikan berbasis pesantren.

Berawal dari pertengahan tahun 1990-an, setiap tahunnya Kampung Inggris mengalami pertumbuhan, dengan ditandai semakin masifnya pembangunan sarana dan prasarana penunjang belajar, hingga tahun 2014 tercatat lebih dari 150 lembaga kursus yang berdiri di kawasan Kampung Inggris. Pesatnya perkembangan Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi tidak terlepas dari peranan masyarakat sekitar dan campur tangan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi wisata tersebut. Kesuksesan Kampung Inggris sebagai tujuan wisata edukasi, juga berdampak pada terangkatnya taraf perekonomian masyarakat sekitar, khususnya di Desa Pelem dan Tulungrejo. Selain berdampak dalam sektor ekonomi, keberadaan Kampung Inggris juga berpengaruh terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat, arus modernisasi yang terjadi di kawasan Kampung Inggris berdampak pada lunturnya kearifan budaya lokal.

## SUMMARY

### **Social Change in The “English Village” Society in Pare District, Kediri Regency, 1995-2014**

Joko Dian Ismail, 140110301001; 2019; Department of History, Faculty of Cultural Science, University of Jember

This thesis explains about Social Change in the "English Village" Society in Pare District, Kediri Regency, 1995-2014. The emergence of the British Village as an educational tourism destination initially started from a course organization called the Basic English Course (BEC), this course was established on June 15, 1977 at Anyelir Street 8 Singgahan hutment, Pelem Village, Pare District, Kediri Regency by Mohammad Kalend Osen with Abdullah Umar and Imam Syahroni who are students from the State Islamic Institute (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. The initial idea was the establishment of the Basic English Course English course, which originated from the accident of Mohammad Kalend Osen helping the two students for an English course to face the state exam at that time, Kalend received the mandate from Kyai's wife Ahmad Yazid who was a teacher from Mohammad Kalend Osen.

At the beginning of the Basic English Course, which only had six students, the Kalend students were children from the surrounding environment. For more than ten years Mohammad Kalend Osen continued to teach consistently with limited facilities and infrastructure, until in the 1990s the interest in English language courses at the Basic English Course began to increase, and Mohammad Kalend Osen began to be overwhelmed by receiving more and more students enrolling in their course institutions. so he invited his former students to establish similar course institutions. The term English Village was first popularized in 1995, by a journalist from *Kompas*, the journalist observed the villagers who used English as a communication tool, even though the village was a Javanese settlement, so the journalist dubbed the village by the name of Kampung Inggris in the newspaper. English Village is an educational tourism destination in Pelem

and Tulungrejo Village, Pare District, Kediri Regency which focuses on learning foreign languages, especially English, although the material presented is educational (Western) oriented but the learning method applied in the teaching and learning conditions will boarding-based education.

Starting from the mid-1990s, every year the British Village experienced growth, marked by the increasingly massive development of facilities and infrastructure to support learning, until 2014 there were more than 150 course institutions established in the British Village area. The rapid development of British Village as an educational tourist destination is inseparable from the role of the surrounding community and the interference of local government in developing the tourism potential. The success of the British Village as an educational tourism destination, also has an impact on the elevation of the economic level of the surrounding community, especially in Pelem and Tulungrejo Villages. In addition to having an impact on the economic sector, the existence of British Village also influences the social and cultural conditions of the people, the current of modernization that has taken place in the Kampung Inggris area has an impact on the fading of the wisdom of local culture.

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pare mulai dikenal masyarakat luas ketika seorang antropolog terkemuka dunia yakni Clifford Geertz mengkaji wilayah tersebut sebagai objek penelitian lapangannya. Dari hasil penelitiannya tersebut, Geertz dapat meraih gelar doktornya di Harvard University dan melahirkan sebuah buku berjudul *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*.<sup>1</sup> Pare merupakan salah satu dari 25 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Pare terletak 120 km sebelah barat daya Kota Surabaya, dan 20 km sebelah timur laut dari pusat Pemerintahan Kabupaten Kediri. Wilayah Kecamatan Pare berbatasan langsung dengan daerah di sekitarnya yakni sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Badas, sebelah timur Kecamatan Kandangan, sebelah selatan Kecamatan Kepung dan Puncu serta sebelah barat Kecamatan Gurah dan Pagu. Kecamatan Pare terbagi menjadi 9 desa dan 1 Kelurahan yaitu Desa Sidorejo, Desa Gedangsewu, Desa Sumber Bendo, Desa Darungan, Desa Pelem, Desa Tulungrejo, Desa Sambirejo, Desa Bendo, Kelurahan Pare, dan Desa Tertek.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 561.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka 2013*. hlm. 27.

Kecamatan Pare menjadi pusat destinasi wisata semenjak di daerah ini terdapat suatu perkampungan yang dijuluki sebagai Kampung Inggris. Hal ini dapat terjadi karena di Desa Pelem dan Tulungrejo tersebar 150-an kursus bahasa asing dan yang paling dominan adalah lembaga kursus bahasa Inggris.<sup>3</sup> Sejarah berdirinya Kampung Inggris tidak terlepas dari peranan seorang pria kelahiran 20 Februari 1945 yang berasal dari Desa Sebulu Hilir, Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur yaitu Mohammad Kalend Osen. Ia semasa kecil mengenyam pendidikan pertamanya di Sekolah Rakyat di Sebulu pada tahun 1954 sampai 1960, setelah lulus dari Sekolah Rakyat, Kalend melanjutkan pendidikannya di pendidikan guru agama pada tahun 1961 hingga 1964, setelah lulus ia ingin melanjutkan jenjang pendidikannya ke Jawa di Pondok Darussalam, Gontor Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, karena pada saat itu terinspirasi oleh alumni pondok tersebut yang berasal dari wilayah Kalimantan Timur, yang melakukan sosialisasi mengenai pondok Gontor di sekolah tersebut. Hal itu memotivasi Kalend Osen untuk masuk ke Pondok Darussalam Gontor di Ponorogo.<sup>4</sup>

Pada saat hendak berangkat ke Jawa, Mohammad Kalend Osen terkendala oleh masalah biaya. Oleh sebab itu Kalend bekerja keras untuk mengumpulkan uang dengan cara mencari kayu di hutan demi menggapai keinginannya tersebut. Setelah beberapa tahun mengumpulkan uang dan dirasa cukup Kalend berangkat ke Jawa. Pada tahun 1972, Kalend mulai belajar untuk menuntut ilmu di Pondok Darussalam, namun Mohammad Kalend Osen hanya bertahan hingga kelas lima atau tidak sampai lulus dari pondok tersebut karena kekurangan biaya Kalend mendapat informasi bahwa ada seorang kyai di Pare yang mampu menguasai sembilan bahasa asing. Kyai tersebut bernama Kyai Ahmad Yazid.

---

<sup>3</sup> Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kediri, *Buku Dapodik Paud Dikmas Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Tahun 2013/2014*, hlm.11.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 9 Juni 2016.

Pada pertengahan tahun 1977, ada dua orang mahasiswa dari IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Abdullah Umar dan Imam Syahroni hendak menemui Kyai Yazid guna belajar bahasa Inggris dan Arab untuk menghadapi ujian negara pada saat itu. Kyai Yazid secara kebetulan sedang ke Majalengka untuk menyelesaikan suatu urusan dan baru kembali setelah satu bulan kemudian sedangkan ujian negara tersebut berlangsung sekitar kurang dari satu minggu lagi. Akhirnya, istri Kyai Yazid menyarankan agar belajar bersama Mohammad Kalend Osen. Kedua mahasiswa tersebut kemudian belajar bersama Kalend Osen kurang lebih selama lima hari. Berhubungan waktu ujiannya sudah sangat dekat dan materi pembahasan yang cukup banyak, kedua mahasiswa tersebut kembali ke Surabaya untuk melaksanakan ujian. Satu bulan kemudian, mereka datang ke tempat Kyai Ahmad Yazid untuk mengucapkan terimakasih sebab hasil ujian mereka cukup memuaskan. Hal itu menginspirasi Mohammad Kalend Osen bersama dua mahasiswa tersebut mencoba mendirikan kursus bahasa Inggris.

Berdirinya Kampung Inggris di Pare diawali dengan munculnya sebuah lembaga kursus bahasa Inggris yang bernama BEC (*Basic English Course*) yang bertempat di Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Lembaga kursus ini didirikan pada tanggal 15 Juni 1977 oleh Mohammad Kalend Osen dibantu dua orang mahasiswa yakni Abdullah Umar dan Imam Syahroni dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>5</sup> Pada saat BEC didirikan hanya memiliki enam murid dan dalam proses pembelajarannya masih berpindah-pindah tempat sebab pada saat itu belum memiliki gedung tetap. Kegiatan belajar mengajarnya biasanya dilakukan di mushola, halaman rumah warga bahkan di pos ronda. Hal tersebut tidak menyurutkan semangat para murid pada saat itu untuk belajar bahasa Inggris di BEC. Selama sepuluh tahun lebih Mohammad Kalend Osen tetap bertahan dan konsisten untuk mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak sekitar Desa Pelem walaupun dengan fasilitas seadanya. Pada 1990-an BEC mengalami perkembangan yang cukup baik yakni semakin banyaknya siswa yang belajar kepada Kalend Osen, meningkatnya jumlah pengajar bahasa Inggris dan

---

<sup>5</sup> Defri Werdiono, "Kampung Inggris Kian Berwarna" dalam *Kompas*, 6 Agustus 2017, hlm. 10.

memiliki gedung tetap sendiri sebagai fasilitas penunjang belajar serta juga mulai banyak bermunculan kursus bahasa Inggris di sekitar Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare tersebut.

Nama Kampung Inggris pertama dipopulerkan pada tahun 1995 setelah seorang wartawan dari *Kompas* menyebut daerah tersebut dengan nama Kampung Inggris dalam surat kabarnya. Julukan ini diberikan karena banyak ditemukannya kursus bahasa Inggris di tempat tersebut dan pada saat itu juga menjumpai seorang tukang becak dan pedagang makanan di warung mahir dalam berbahasa Inggris.<sup>6</sup> Hal ini yang membuat daerah ini dijuluki sebagai Kampung Inggris. Setelah berita tersebut, banyak investor yang datang dari luar Pare untuk mengembangkan bisnis kursus bahasa Inggris ini karena hasilnya cukup menjanjikan. Bertambahnya lembaga kursus yang didirikan investor membuat semakin banyak pelajar dari luar kota bahkan hingga mancanegara seperti Malaysia, Thailand, dan Brunai Darussalam datang ke Pare hanya untuk belajar bahasa Inggris.

Keberadaan Kampung Inggris ternyata membawa dampak perubahan yang positif terhadap masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo, perubahan tersebut terutama pada bidang ekonomi, sebab banyaknya para pelajar yang datang ke Pare untuk kursus bahasa Inggris.<sup>7</sup> Hal tersebut ternyata menciptakan suatu peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat dan menyebabkan perubahan pada mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian ke sektor jasa, perubahan tersebut dapat terjadi bukan tanpa ada alasan, sebab dalam bidang ini menjanjikan keuntungan yang besar karena permintaan konsumen akan penyediaan kebutuhan jasa ini sangat tinggi, berbeda dengan masa sebelumnya yang masih bertumpu pada sektor agraris yang memiliki resiko tinggi akibat gagal panen. Kebanyakan masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo menyediakan jenis jasa yang dibutuhkan oleh para pendatang di Kampung Inggris seperti jasa penginapan atau rumah kos, *laundry*, serta jasa rental sepeda atau motor guna mencukupi

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 9 Juni 2016.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 27 April 2017.

kebutuhan mereka akan moda transportasi untuk memperlancar mobilitas mereka selama berada di kawasan Kampung Inggris.

Semenjak peralihan mata pencaharian dari sektor agraris ke bidang jasa, lambat laun kondisi perekonomian masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo mengalami perbaikan. Hal ini merupakan sebuah perubahan yang mengarah ke hal yang positif terhadap dampak adanya Kampung Inggris yang banyak mengundang para pelajar datang ke Pare untuk mendalami bahasa Inggris.<sup>8</sup> Selain itu roda perekonomian masyarakat juga bertumpu pada penyediaan kebutuhan akan barang, misalnya seperti adanya toko yang menyediakan souvenir atau pernak-pernik khas Kampung Inggris seperti kaos, gantungan kunci dan juga makanan khas Kediri seperti gethuk pisang, tahu kuning, dan aneka oleh-oleh lainnya yang sangat dicari oleh para pelajar di Kampung Inggris. Hal ini secara tidak langsung membawa dampak positif terhadap perkembangan pariwisata di Kabupaten Kediri khususnya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, pengertian judul Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Kampung Inggris memiliki arti perubahan kehidupan sosial masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo yang disebabkan adanya 150-an lembaga kursus bahasa asing yang tersebar di kedua desa tersebut dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, serta menyebabkan perubahan mata pencaharian dari bidang agraris ke bidang jasa. Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai munculnya sebuah komunitas masyarakat yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari di dalam perkampungan masyarakat Jawa. Fenomena ini jarang ditemui di daerah lain dan tentu saja sangat menarik untuk dikaji. Selain itu, alasan tersedianya data mendorong penulis untuk mengkaji fenomena unik tersebut. Berdasarkan alasan tersebut, maka penelitian ini mengambil judul Perubahan Sosial Dalam Masyarakat “Kampung Inggris” Di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Wahyudiono, Kediri, 14 September 2016.

## 1.2 Rumusan Masalah

Setiap kajian pasti memerlukan sebuah rumusan guna memperjelas alur tulisan tersebut. Menurut Koentjaraningrat bahwa sebuah ilmu dimulai dengan merumuskan batasan masalah yang hendak dijadikan objek, hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan pembahasan, sehingga analisis menjadi lebih fokus.<sup>9</sup> Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Kecamatan Pare sebelum munculnya Kampung Inggris?
2. Bagaimana proses berdiri dan perkembangan Kampung Inggris?
3. Apa dampak berdirinya Kampung Inggris terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan merupakan tindak lanjut terhadap masalah yang diidentifikasi, sehingga apa yang akan dituju mestinya sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan.<sup>10</sup> Tujuan pembahasan ini berfungsi sebagai sasaran atau arah yang akan dicapai oleh suatu penelitian, dan harus diperjelas agar arah penelitian dapat mencapai sasaran yang diharapkan.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai yakni :

1. Untuk menjelaskan kondisi sosial masyarakat Kecamatan Pare sebelum munculnya Kampung Inggris.
2. Untuk menjelaskan proses berdiri dan perkembangan Kampung Inggris.
3. Untuk mengkaji dampak berdirinya Kampung Inggris terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar.

---

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 4.

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Macana, 1999), hlm. 50.

### 1.3.2 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis dan praktis:

Manfaat Teoritis:

1. Dapat menambah khasanah pengetahuan tentang ilmu sejarah, khususnya sejarah sosial di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.
2. Dapat dijadikan media referensi atau inspirasi bagi penulisan karya tulis ilmiah yang sejenis.

Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan Pariwisata di Kediri.

### 1.4 Ruang Lingkup

Pada setiap kajian sejarah selalu dibatasi dengan lingkup, yakni lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup kajian, yang menjadi titik fokus bahasan penulis dalam mengkaji suatu objek historis. Lingkup spasial dalam penelitian ini berada di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Badas, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pare, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gedang Sewu, serta sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bendo. Alasan pemilihan lingkup spasial tersebut, karena di Desa Pelem dan Tulungrejo merupakan tempat awal berdirinya Kampung Inggris.

Pada kajian ini peneliti juga harus membatasi kajian dalam lingkup temporal. Penulis memulai tahun 1995 sebagai titik awal kajian, serta 2014 sebagai batasan akhir. Alasan penulis memilih tahun 1995 sebagai titik awal penelitian karena pada tahun tersebut pertama kali nama Kampung Inggris

dipopulerkan oleh seorang wartawan *Kompas* dalam surat kabarnya.<sup>11</sup> Adapun 2014 dipilih sebagai batasan akhir karena pada tahun tersebut, Mohammad Kalend Osen mendapatkan penghargaan “Anugerah Peduli Pendidikan Tahun 2014” dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.<sup>12</sup> Penghargaan tersebut merupakan salah satu pencapaian terbaik yang pernah didapat oleh Mohammad Kalend Osen sebagai perintis berdirinya Kampung Inggris di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Lingkup kajian pada penelitian ini masuk dalam kategori sejarah sosial. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Kampung Inggris dipengaruhi oleh keberadaan lembaga-lembaga kursus bahasa asing yang tersebar di Desa Pelem dan Tulungrejo, banyaknya pelajar yang datang ke Kampung Inggris ternyata memberi pengaruh besar terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Pada awalnya masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo adalah sebuah komunitas masyarakat pedesaan yang homogen dan bersifat tertutup, setelah mengalami interaksi sosial dengan pelajar yang datang ke Kampung Inggris kondisi masyarakat mengalami perubahan menuju masyarakat yang heterogen dan bersifat terbuka. Adapun, keberadaan Kampung Inggris juga telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat yang ditandai dengan perubahan mata pencaharian dari sektor agraris ke sektor jasa. Perubahan mata pencaharian tersebut ternyata berbanding lurus dengan perbaikan ekonomi pada masyarakat Kampung Inggris di Desa Pelem dan Tulungrejo.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah mengulas atau meninjau bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok materi penelitian. Bahan-bahan pustaka yang diulas atau ditinjau dapat berupa teks, hasil penelitian, maupun artikel ilmiah. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis mengenai isi buku, hasil penelitian

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 20 Maret 2018.

<sup>12</sup> Sertifikat Anugerah Peduli Pendidikan Tahun 2014. *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*.

atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>13</sup> Kajian tentang permasalahan perubahan sosial di Indonesia pada saat ini memang banyak mendapat perhatian, karena pada dasarnya status sosial dan kondisi perekonomian juga mempengaruhi perilaku, dan gaya hidup masyarakat.

Pada proses penulisan tentu saja dibutuhkan suatu tinjauan pustaka sebagai bahan rujukan. Penelitian skripsi ini banyak terinspirasi dari buku karya Clifford Geertz yang berjudul *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Buku ini banyak memaparkan sejarah sosial di Mojokuto dan dinamika sosial budaya yang dikandungnya yakni dalam kaitan dengan interaksi antar aliran dalam masyarakat setempat.<sup>14</sup> Geertz menggolongkan masyarakat Jawa ke dalam tiga aspek atau struktur-struktur sosial yakni abangan, santri, dan priyayi dan tumbuh dari tiga lingkungan yang berbeda, yaitu pedesaan, pasar, dan kantor pemerintah. Varian-varian yang dimunculkan oleh Clifford Geertz memunculkan berbagai relasi, tipe sosial dan konflik didalam sebuah masyarakat yang plural, salah satunya yakni konflik ideologi, ketegangan antara tiga kelompok sosial tersebut terutama konflik yang menyerang kelompok santri dalam bentuk moralisme dan ideologis.

Selain itu tinjauan pustaka yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah buku yang berjudul “Perubahan Sosial di Yogyakarta” karya Selo Soemardjan. Dalam buku tersebut Selo Soemardjan memberi gambaran bahwa perubahan-perubahan sosial yang ada di masyarakat Yogyakarta sejak akhir zaman Belanda, masa kependudukan Jepang dan zaman kemerdekaan hingga tahun 1958. Perubahan sosial yang terjadi dalam kurun waktu 20 tahun tersebut meliputi hampir semua bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, ekonomi, politik, serta perubahan sosial dalam bidang pendidikan. Perubahan sosial yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dibagi dalam dua kategori, yakni perubahan yang sengaja dan tidak disengaja. Perubahan yang disengaja adalah

---

<sup>13</sup> Nurhadi Sasmita dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*. (Yogyakarta: Lembah Manah, 2012), hlm. 23.

<sup>14</sup> Clifford Geertz, *op.cit.*, hlm. 173.

perubahan yang diketahui dan direncanakan sebelumnya oleh para anggota masyarakat yang berperan sebagai pelopor perubahan.<sup>15</sup> Perubahan ini cenderung terjadi pada lapisan masyarakat yang berada dalam pemerintahan, misalkan perubahan ideologi dari kolonial ke nasional dan dari feodal ke demokratik. Perubahan yang tidak disengaja ialah perubahan yang tanpa diketahui atau direncanakan sebelumnya, pola perubahan ini cenderung terjadi pada masyarakat umum diluar pemerintahan.

Selanjutnya tinjauan pustaka yang dipakai sebagai bahan rujukan adalah buku yang berjudul “Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940” karya Kuntowijoyo. Dalam buku tersebut Kuntowijoyo menganalisis kondisi struktur masyarakat tradisional Madura sebagai satuan ekohistorikal yang khas dengan ekologi tegalnya, yang berbeda dengan ekologi sawah di Jawa. Pola pemukiman penduduk banyak dipengaruhi oleh ekologi tegal yang dominan, pemukiman yang terpencar-pencar dalam satuan kelompok kecil ditengah-tengah tegal. Pemukiman yang tersebar seperti itu mempengaruhi perubahan fisik dan komunikasi sosial yang mempersulit pengadaan kontak sosial. Ekologi tegal telah mendorong perpindahan penduduk ke Jawa untuk mencari tanah yang lebih baik dan mencari mata pancaharian, meskipun telah melakukan migrasi, tingkat pertumbuhan penduduk di Madura tinggi, lebih tinggi dari pada di Jawa.<sup>16</sup>

Pola kepemilikan tanah dalam ekologi tegal di Madura memiliki prinsip dasar yang berbeda dengan pola kepemilikan tanah dalam ekologi sawah di Jawa, di Madura tidak ada tanah komunal dan tidak ada tanah yang dianggap hak atau wewenang desa seluruhnya, semua tanah di bawah pemilikan individu petani, dan pemindahan tanah tidak dipengaruhi oleh negara, tetapi diputuskan oleh petani sendiri. Perkembangan pendidikan dan baca tulis merupakan latar belakang dari munculnya gerakan sosial yang timbul pada dekade kedua abad ke-20, pendidikan telah mengangkat kondisi sosial masyarakat menjadi suatu kelompok terdidik

---

<sup>15</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* ( Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 304.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Matabangsa, 2002), hlm. 10.

baru. Peningkatan mobilitas orang-orang awam diiringi dengan mulai menurunnya mobilitas kaum bangsawan yang selanjutnya kedua kelas sosial tersebut bertemu, dan terbentuklah suatu elite baru yang responsif terhadap ide-ide nasionalis yang muncul pada masyarakat lokal.<sup>17</sup>

Kajian mengenai Kampung Inggris di Pare juga ditulis oleh Arriza Bagus Indra Herdiawan dengan judul “Peran Pemerintah Kabupaten Kediri Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal Di kawasan Kampung Inggris, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri”.<sup>18</sup> Penelitian Ariza menjelaskan upaya Pemerintah Kabupaten Kediri dalam mengembangkan ekonomi masyarakat lokal di kawasan Kampung Inggris Pare, yakni dengan cara melakukan program usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dengan memberdayakan masyarakat sebagai pelaku usaha tersebut. Hal ini ditujukan agar taraf perekonomian masyarakat setempat menjadi lebih baik dari pada sebelumnya yang masih tergantung dari hasil pertanian, selain itu diadakannya pelatihan sebagai penyikapan peluang ekonomi yang ada dengan hadirnya Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi di Kabupaten Kediri.

Selanjutnya kajian yang menjadi tinjauan pustaka dalam skripsi ini adalah skripsi yang berjudul “Evaluasi Prosedur Operasi Standar Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Inggris Berdasarkan Metode Pieces”.<sup>19</sup> Dea Bella Nindika membahas tentang konsep kelembagaan yang ada di Kampung Inggris, namun tidak semua lembaga kursus sudah memenuhi prosedur operasi standar lembaga kursus. Pada skripsi karya Dea Bella Nindika ini juga menyinggung tentang lembaga-lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris, baik yang belum berizin maupun yang sudah berizin Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri. Selanjutnya skripsi Tanaya Yuka Prihatma, dengan judul “Elite Politik Di Tulungrejo Pare,

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 18.

<sup>18</sup> Arriza Bagus Indra Herdiawan, “Peran Pemerintah Kabupaten Kediri Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal Di kawasan Kampung Inggris, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri”, *Skripsi* Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2015.

<sup>19</sup> Dea Bella Nindika, “Evaluasi Prosedur Operasi Standar Lembaga Kursus dan Pelatihan Bahasa Inggris Berdasarkan Metode Pieces”, *Skripsi* Pada Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, 2016.

Kediri tahun 1954.”<sup>20</sup> Membahas tentang perubahan besar dalam struktur kekuasaan kelurahan di Desa Tulungrejo pada tahun 1954. Perbedaan mendasar dari skripsi tersebut dengan karya penulis adalah pada tema dan skop temporalnya, dalam skripsi Tanaya Yuka Prihatma lebih mengerucut pada tema politik dan mengambil temporal pada tahun 1954 sedangkan dalam skripsi ini mengambil tema sejarah sosial dalam temporal 1995 sampai dengan 2014. Kesamaan antara kedua karya tersebut hanya terletak pada lokasi penelitian, yang terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Hal yang membedakan tulisan ini dengan beberapa tulisan-tulisan literatur di atas adalah bahwa pada skripsi ini, penulis mengungkapkan latar belakang munculnya nama “Kampung Inggris” di Pare pada tahun 1995 dan dampak yang ditimbulkan terhadap kondisi sosial masyarakat yang dilihat dari perspektif historis, di mana di dalamnya akan dijelaskan proses perubahan dari waktu ke waktu. Selain itu pada tulisan ini juga akan dibahas tokoh-tokoh yang berpengaruh dari munculnya Kampung Inggris di Pare hingga dikenal oleh khalayak luas, baik dari dalam maupun luar negeri.

### **1.6 Pendekatan dan Kerangka Teoretis**

Pada proses penulisan peristiwa sejarah tentu saja diperlukan sebuah pendekatan dan teori, agar penulisan sejarah tersebut tidak hanya bersifat deskriptif naratif, tetapi juga dapat bersifat deskriptif analisis, sebab dalam penulisan sejarah tidak hanya bertujuan untuk menceritakan kejadian saja, akan tetapi juga menjelaskan kejadian tersebut dengan mengkaji kausalitas, kondisional, kontekstual dan unsur-unsur yang menjadi komponen dan eksponen dalam proses sejarah. Guna menjalankan proses analisis, penulis memerlukan sebuah pisau analisis untuk mempermudah mengupas setiap permasalahan pada objek kajian. Langkah yang sangat vital dalam menganalisis sejarah adalah menyiapkan suatu kerangka

---

<sup>20</sup> Tanaya Yuka Prihatma, “Elite Politik di Tulungrejo, Pare, Kediri Tahun 1954”, *Skripsi* Pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, 2010.

referensi atau kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu.<sup>21</sup>

Adapun fungsi pendekatan ialah untuk menentukan unsur maupun dimensi yang akan dikhususkan dalam penelitian tersebut, sedangkan fungsi dari kerangka teori ialah guna memperjelas dan mempertajam suatu analisis penulisan, dan memudahkan penulis untuk mengaplikasikan pendekatan yang akan dipakai sehingga penulis menjadi lebih terarah dalam melakukan suatu kajian sejarah. Hal ini juga disampaikan oleh para ahli dalam bidang metodologi sejarah, seringkali menyatakan bahwa untuk mempermudah sejarawan dalam pengkajiannya terhadap suatu peristiwa masa lampau akan selalu membutuhkan teori dan konsep, yang keduanya berfungsi sebagai alat-alat analisis serta sintesis sejarah.<sup>22</sup>

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi yakni perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Perubahan sosial dapat terjadi karena perubahan kondisi geografis, perubahan kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.<sup>23</sup> Perubahan ini akan mempengaruhi keseimbangan sosial yang telah ada, beberapa perubahan akan memberikan pengaruh yang besar, sedangkan beberapa perubahan lainnya hanya memberikan pengaruh yang kecil terhadap keseimbangan sosial tersebut.

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori strukturasi dari Anthony Giddens. Ia berpendapat bahwa strukturasi sebuah sistem sosial adalah mempelajari cara-cara sistem itu memproduksi dan mereproduksi interaksi melalui penerapan aturan umum dan sumber daya yang tersedia. Motor utama strukturasi adalah aktor manusia (atau agen), dan keberagaman individu dalam perilaku sehari-hari. Salah satu kekayaan dari individu adalah kemampuan

---

<sup>21</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 2.

<sup>22</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 31.

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 263.

mengetahui atau memahami.<sup>24</sup> Pendekatan dan teori ini digunakan penulis untuk mengungkap fenomena perubahan sosial dalam masyarakat Kampung Inggris di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tahun 1995-2014, dengan aspek perubahan sosial dan memakai kerangka dasar sosiologi yang menitikberatkan pada dinamika sosial. Keberadaan Kampung Inggris di Kecamatan Pare ternyata menjadi peluang ekonomi yang menjanjikan bagi masyarakat sekitarnya, karena permintaan akan kebutuhan barang dan jasa sangat tinggi di tempat ini, sebab banyak pelajar yang datang dari luar kota, bahkan dari mancanegara seperti Malaysia, Thailand dan Brunai Darussalam untuk belajar ke Kampung Inggris. Hal ini tentu saja berdampak terhadap segala aspek kehidupan sosial dalam masyarakat, terutama masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yakni memakai metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu proses menganalisis secara kritis peninggalan pada masa lampau, dan metode sejarah dipergunakan oleh sejarawan untuk merekonstruksi cerita dari masa lalu manusia. Louis Gottschalk mengemukakan tahapan dari suatu penelitian meliputi: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>25</sup>

Heuristik merupakan sebuah proses awal di dalam metode sejarah yakni untuk mencari dan menemukan sumber, baik primer ataupun sekunder. Penggalan sumber primer tidak tertulis menggunakan metode sejarah lisan berupa wawancara dengan pelaku sejarah secara langsung. Salah satu yang menjadi narasumber dalam tulisan ini adalah Mohammad Kalend Osen. Kalend merupakan perintis berdirinya Kampung Inggris di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Sumber primer tertulis berupa arsip pribadi

---

<sup>24</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pranada, 2008), hlm. 230.

<sup>25</sup> Louis Gottschlak, *Mengerti Sejarah* Terjemahan Nugroho Notosutanto. (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969), hlm. 32.

milik Mohammad Kalend Osen berupa foto-foto dan penghargaan terhadap dirinya sebagai perintis Kampung Inggris, data dari Badan Pusat Statistik Kediri, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, serta koran-koran yang sezaman seperti Kompas, Radar Kediri dan Tempo. Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel, dan majalah yang berhubungan dengan kajian penulis mengenai sejarah sosial dan sejarah pendidikan. Untuk menunjang kelengkapan data, penulis memperoleh dari koleksi buku Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Jember, serta Museum Pers Nasional di Kota Surakarta.

Tahapan kedua adalah kritik sumber, yakni meliputi kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk mengetahui keaslian sumber (otentik) dengan cara meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa, dan lain-lain. Adapun kritik internal digunakan untuk mendapatkan kredibilitas sumber.<sup>26</sup> Tahapan ketiga adalah interpretasi, yakni proses analisis dari data atau sumber sejarah yang telah diperoleh, dalam proses ini juga dapat disebut sebagai proses penafsiran data atau sumber sejarah.

Tahap keempat adalah historiografi, yaitu hasil penafsiran dari semua fakta yang diperoleh yang dianggap valid dan kredibel dan dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis, kronologis, dan menjadi kesatuan yang utuh. Proses penulisan sejarah sebagai suatu penyusunan sintesis, memerlukan suatu kesatuan yang memuat koherensi unsur-unsurnya.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, pernyataan 5W + 1 H (What, Why, When, Where, Who dan How) akan menjadi patokan sehingga dapat mencapai sintesis yang baik. Oleh sebab itu, tidak hanya aspek deskriptif naratif saja yang akan dipaparkan, melainkan juga kausalitas yang mencakup lingkup temporal (waktu) dan spasial (ruang) sehingga mempertegas peristiwa yang akan dikaji.

---

<sup>26</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 16.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdapat empat pembahasan pokok, yakni pada Bab 1 terdapat Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan kerangka teoretis, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan. Pada Bab 2 dalam tulisan ini menjelaskan tentang kondisi kecamatan Pare sebelum munculnya Kampung Inggris, yang terdiri atas beberapa subbab antara lain, yaitu kondisi geografis dan demografis di Pare, serta tentang kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat, selain itu pada bab 2 juga membahas tentang Mohammad Kalend Osen sang perintis berdirinya Kampung Inggris di Pare.

Pada Bab 3 dalam tulisan ini membahas tentang berdirinya Kampung Inggris dan pengaruhnya bagi masyarakat. Dalam bab ini menjelaskan tentang *Basic English Course* (BEC) sebagai lembaga kursus pertama yang memelopori berdirinya Kampung Inggris di Pare, munculnya nama Kampung Inggris yang dipopulerkan oleh wartawan pada tahun 1995, pada bagian selanjutnya dijelaskan tentang Peranan Pemerintah Kabupaten Kediri Dalam Mengembangkan Potensi Kampung Inggris Sebagai Destinasi Wisata Edukasi, dan pada bagian terakhir menjelaskan pengaruh Kampung Inggris terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Pada Bab 4 berisi tentang kesimpulan, bab terakhir ini akan menjelaskan mengenai proses akhir pada penulisan skripsi, dimana diharapkan akan memperoleh kesimpulan-kesimpulan penting dari pembahasan di atas.

**BAB 2**  
**KONDISI KECAMATAN PARE SEBELUM MUNCULNYA**  
**KAMPUNG INGGRIS**

**2.1 Kondisi Geografis dan Demografis**

Kediri adalah sebuah kota yang terletak di bagian Barat Daya dari Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Kediri merupakan merupakan wilayah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II dan merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Letak astronomi Kabupaten Kediri terletak antara  $111^{\circ} 47' 05''$  sampai dengan  $112^{\circ} 18' 20''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 36' 12''$  sampai dengan  $8^{\circ} 0' 32''$  Lintang Selatan. Terbantang dari wilayah Barat mulai dari Kecamatan Tarokan hingga Kecamatan Kandangan di perbatasan wilayah Timur dan batas wilayah Selatan mulai dari Kecamatan Kras hingga Kecamatan Kunjang sebagai tapal batas wilayah Utara. Luas Kabupaten Kediri  $1.386,05 \text{ Km}^2$  atau 138 605 Ha.<sup>1</sup>

Secara geografis Kabupaten Kediri terletak di lereng Gunung Kelud, Gunung Klotok dan Gunung Wilis. Kabupaten Kediri berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Nganjuk di sebelah Utara, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang dan Jombang, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan Tulungagung dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Tulungagung.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kabupaten Kediri Dalam Angka Tahun 2007*, hlm 2.



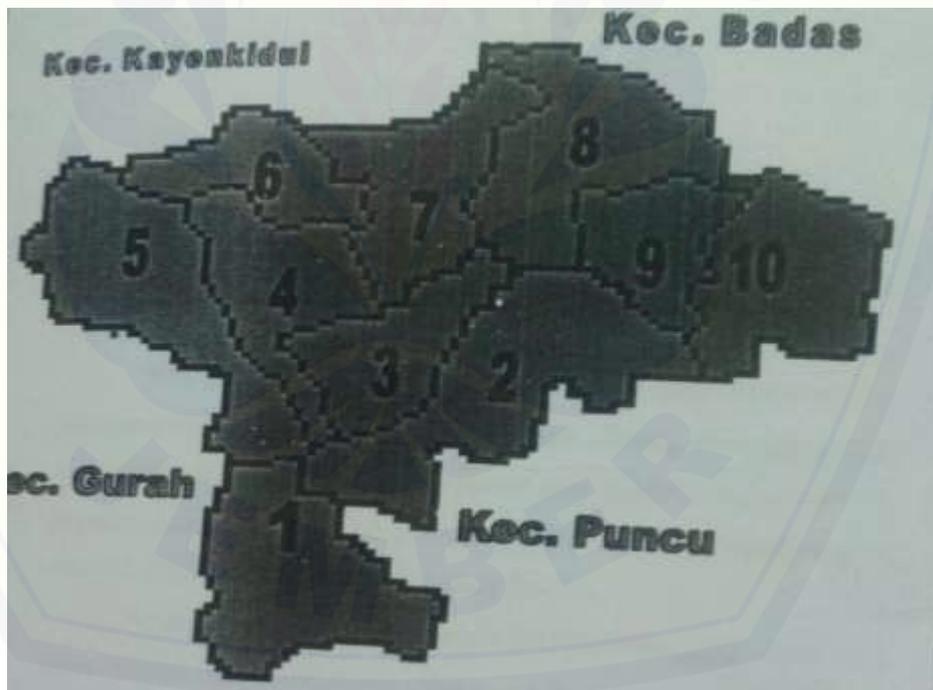
**Gambar 2.1 Peta Kabupaten Kediri**

Sumber dari <https://www.sejarah-negara.com/2017/10/peta-kabupaten-kediri-lengkap.html>

Topografi wilayah Kabupaten Kediri pada bagian Timur membujur ke Selatan merupakan daerah dataran tinggi karena terletak di lereng Gunung Kelud, sedangkan di wilayah Barat membujur ke Selatan berada di daerah perbukitan Gunung Wilis dan Gunung Klotok. Pada bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri dialiri oleh Sungai Brantas yang membujur dari arah Selatan menuju Utara serta membelah Kabupaten Kediri menjadi dua wilayah, yakni Kediri Barat sungai dan Timur sungai. Sebagian besar wilayah Kabupaten Kediri adalah tanah pertanian yang subur dengan ketinggian rata-rata 130 meter di atas permukaan laut.<sup>2</sup> Jenis tanah di Kabupaten Kediri sebagian besar adalah tanah vulkanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari letusan Gunung Kelud, sedangkan di daerah dataran rendah tanahnya berjenis grumosol dan alluvial merupakan jenis tanah yang terbentuk dari endapan sungai yang sangat cocok untuk ditanami padi, palawija, dan tebu.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 3.

Kecamatan Pare merupakan salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Pare terletak 20 Km sebelah Timur Laut dari pusat pemerintahan Kabupaten Kediri. Secara geografis, wilayah Kecamatan Pare berbatasan langsung dengan daerah di sekitarnya yakni sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sebelah Timur Kecamatan Kandangan dan Puncu, sebelah Selatan Kecamatan Puncu dan Gurah serta sebelah Barat Kecamatan Gurah dan Pagu. Kondisi topografis Kecamatan Pare berupa daerah dataran rendah, yang secara keseluruhan luasnya mencapai 86,42 Km persegi. Wilayah Kecamatan Pare terbagi menjadi 17 Desa dan 1 Kelurahan yaitu Desa Sidorejo, Desa Gedangsewu, Desa Sumber Bendo, Desa Darungan, Desa Pelem, Desa Tulungrejo, Desa Sambirejo, Desa Bendo, Kelurahan Pare, Desa Tertek, Desa Canggu, Desa Lamong, Desa Bringin, Desa Sekoto, Desa Tunglur, Desa Krecek, Desa Blaru dan Desa Badas.<sup>3</sup>



**Gambar 2.2 Peta Kecamatan Pare pasca pemekaran wilayah tahun 2008**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka Tahun 2008*.

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka Tahun 1990*, hlm. 1.

Jumlah Penduduk di Kecamatan Pare pada tahun 1990 mencapai 133.900 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebesar 66.149 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 67.773 jiwa.<sup>4</sup> Adapun pada tahun 1992 jumlah penduduk di Kecamatan Pare mengalami peningkatan menjadi 133.973 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebesar 66.142 jiwa dan penduduk perempuan sebesar 67.831 jiwa.<sup>5</sup> Namun pada tahun 1994 jumlah penduduk di Kecamatan Pare mengalami penurunan, yakni dengan total jumlah penduduk sebesar 133.644 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 66.045 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 67.599 jiwa.<sup>6</sup> Dilihat dari selisih antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa penduduk perempuan jumlahnya lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki, hal ini berarti kompetisi pertumbuhan penduduk di Kecamatan Pare, didominasi oleh penduduk perempuan yang lebih besar dari pada jumlah penduduk laki-laki.

Penurunan jumlah penduduk di Kecamatan Pare pada tahun 1990-an disebabkan oleh turunnya angka kelahiran yang terjadi pada masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah peserta Keluarga Berencana (KB) yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai antisipasi pertumbuhan jumlah penduduk yang begitu pesat yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi. Selain itu faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan jumlah penduduk, apabila untuk memenuhi kebutuhan dasar tidak tercukupi sulit untuk meningkatkan laju pertumbuhan penduduk, Menurunnya jumlah penduduk di Kecamatan Pare juga dipengaruhi oleh adanya program transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Orde Baru sebagai langkah dalam pemerataan jumlah penduduk, terutama di daerah luar Pulau Jawa.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka Tahun 1992*, hlm. 12.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka Tahun 1994*, hlm. 13.

**Tabel 2.1 Perbandingan Jumlah Penduduk di Kecamatan Pare Tahun 1990, 1992 dan 1994**

No	Nama Desa	Jumlah Penduduk Tahun			Rata-rata %
		1990	1992	1994	
1	Sidorejo	4.198	4.283	4.329	3,1
2	Gedangsewu	11.668	11.540	11.407	8,6
3	Sumberbendo	3.662	3.679	3.686	2,7
4	Darungan	4.425	4.361	4.328	3,2
5	Sambirejo	5.438	5.473	5.462	4,1
6	Bendo	4.239	4.443	4.446	3,3
<b>7</b>	<b>Pelem</b>	<b>6.446</b>	<b>6.547</b>	<b>6.602</b>	<b>4,9</b>
<b>8</b>	<b>Tulungrejo</b>	<b>13.012</b>	<b>12.899</b>	<b>12.789</b>	<b>9,6</b>
9	Pare	21.456	21.392	21.131	15,9
10	Tertek	8.345	8.322	8.232	6,2
11	Canggu	8.745	8.795	8.908	6,6
12	Lamong	3.466	3.552	3.580	2,6
13	Bringin	4.826	4.785	4.755	3,6
14	Sekoto	5.476	5.423	5.470	4,1
15	Tunglur	7.444	7.444	7.387	5,6
16	Krecek	8.587	8.598	8.669	6,4
17	Blaru	6.230	6.162	6.139	4,6
18	Badas	6.277	6.275	6.315	4,7
<b>Jumlah</b>		<b>133.900</b>	<b>133.973</b>	<b>133.644</b>	<b>100</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka Tahun 1990, 1992 dan 1994*

Tabel 2.1 tersebut menunjukkan bahwa pada periode tahun 1990-1994 pertumbuhan jumlah penduduk di Kecamatan Pare mengalami suatu dinamika, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor seperti *Natalitas* atau sering disebut sebagai angka kelahiran, angka kelahiran di Kecamatan Pare pada tahun 1994 berjumlah 884 jiwa, sedangkan di Desa Pelem berjumlah 72 dan Tulungrejo berjumlah 84 jiwa. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk adalah kematian atau sering disebut *Mortalitas*, angka kematian penduduk di Kecamatan Pare pada tahun 1994 berjumlah 844 jiwa.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka Tahun 1994*, hlm. 16.

Perpindahan penduduk dan transmigrasi juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penambahan dan pengurangan jumlah penduduk. Desa yang memiliki populasi penduduk terbesar adalah Desa Pare dengan rata-rata jumlah penduduk dari periode tahun 1990, 1992, dan 1994 mencapai 21.326 jiwa, faktor yang menyebabkan Desa Pare memiliki populasi penduduk yang besar yakni wilayah Desa Pare merupakan pusat pemerintahan dan perdagangan di Kecamatan Pare oleh sebab itu banyak penduduk yang bermukim di wilayah ini. Desa Tulungrejo menempati urutan kedua dengan populasi penduduk rata-rata 12.900 jiwa pada periode 1990, 1992, dan 1994, faktor letak geografis yang berdekatan dengan Desa Pare serta pusat pemerintahan dan perdagangan menjadikan Desa Tulungrejo menempati urutan kedua dalam jumlah penduduk terbanyak, serta Desa Pelem berada di urutan ke-8 dari 18 desa yang ada di Kecamatan Pare, faktor luas wilayah yang menyebabkan Desa Pelem memiliki jumlah populasi penduduk yang tidak terlalu besar.

## **2.2 Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Budaya Masyarakat**

### **2.2.1 Kondisi Ekonomi Masyarakat.**

Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo mayoritas bertumpu pada sektor pertanian, hal ini dapat terjadi karena kondisi lingkungan sangat mendukung untuk menggeluti bidang tersebut, namun bukan berarti sektor perekonomian lain tidak ada di daerah ini, terdapat pula mata pencaharian lain seperti peternakan, perdagangan, dan usaha lainnya. Sebelum adanya Kampung Inggris, kondisi ekonomi masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo masih sangat lemah, karena pada saat itu tidak semua masyarakat memiliki lahan pertanian sendiri, kebanyakan masyarakat yang tidak mempunyai tanah bekerja sebagai buruh tani.<sup>8</sup> Komoditas unggulan pertanian di Desa Pelem dan Tulungrejo adalah padi dan jagung, para petani banyak membudidayakan tanaman tersebut karena kedua komoditas tersebut merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Wahyudiono, Kediri, 3 Agustus 2016.

sekitar, selain untuk dikonsumsi sendiri komoditas pertanian berupa padi dan jagung tersebut sebagian juga dijual sebagai penghasilan mereka.

**Tabel 2.2 Hasil Pertanian Padi dan Jagung di Kecamatan Pare tahun 1990**

No	Nama Desa	Luas panen produksi tanaman padi dan jagung			
		Luas (Ha)	Padi (Kwt)	Luas (Ha)	Jagung (Kwt)
1	Sidorejo	123	11.816,10	138	8.004
2	Gedangsewu	294	17.975,16	269	12.912
3	Sumberbendo	172	10.545,32	170	8.670
4	Darungan	98	5.881,96	153	7.038
5	Sambirejo	140	7.421,40	243	12.150
6	Bendo	303	19.473,81	287	15.498
7	<b>Pelem</b>	<b>432</b>	<b>29.423,52</b>	<b>264</b>	<b>15.576</b>
8	<b>Tulungrejo</b>	<b>463</b>	<b>32.076,64</b>	<b>311</b>	<b>18.349</b>
9	Pare	171	11.816,10	138	8.004
10	Tertek	176	12.188,00	128	7.552
11	Canggu	652	40.991,24	202	11.918
12	Lamong	94	6.385,42	51	2.907
13	Bringin	172	11.489,60	132	7.392
14	Sekoto	402	26.463,66	98	5.586
15	Tunglur	345	22.597,50	207	10.764
16	Krecek	1.293	81.717,60	79	3.792
17	Blaru	446	28.160,44	114	5.358
18	Badas	598	37.213,54	186	8.742
<b>Jumlah</b>		<b>6.364</b>	<b>408.733,51</b>	<b>3.216</b>	<b>170.672</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka Tahun 1990*.

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa Desa Tulungrejo dan Pelem menempati urutan ke 4 dan 5 dari 18 desa dalam produksi tanaman padi dan jagung di Kecamatan Pare. Besarnya potensi sumber daya alam yang ada di Kecamatan Pare hanya dapat dinikmati oleh sebagian kecil orang saja yang memiliki lahan. Orang-orang yang tidak memiliki lahan hanya bekerja serabutan sebagai buruh tani atau pekerja kasar yang bekerja pada tengkulak, serta untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga lainnya para petani kecil dan buruh tani kebanyakan memelihara hewan ternak seperti sapi dan kambing. Hewan ternak yang dipelihara para petani dan buruh tani sebagian bukan milik mereka, melainkan milik orang-orang kaya yang menitipkan hewan ternaknya untuk dibudidayakan, sistem pembagian

keuntungan biasa disebut *Paron* yakni dengan membagi hasil sama rata dari keuntungan penjualan hewan ternak, memelihara hewan ternak cukup membantu dalam pemenuhan perekonomian masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo.<sup>9</sup>

Pendistribusian dari hasil pertanian mereka, para petani tidak langsung menjualnya ke pasar secara langsung, melainkan hasil pertanian mereka dijual kepada para *tengkulak* atau *penebas*. Keberadaan para *tengkulak* bagi petani memiliki dampak positif dan negatif. Dari dampak positif para *tengkulak* secara langsung membeli hasil pertanian dari sawah petani untuk dibawa langsung ke gudang penyimpanan milik *tengkulak*, tanpa mengeluarkan biaya untuk memanen hasil pertanian mereka, dan dampak negatifnya adalah komoditas pertanian mereka dibeli dengan harga yang sangat murah, sehingga para petani tidak mendapatkan keuntungan secara maksimal, jika di lihat dari aspek sosiologi, hubungan sosial yang terjadi antara *tengkulak* dan petani mengarah pada hubungan *Patron-Client* yang menjadikan posisi *tengkulak* lebih mendominasi dari pada petani, ketergantungan yang diciptakan oleh *tengkulak* kepada petani berdampak pada semakin panjangnya rantai distribusi barang ke konsumen yang mengurangi keuntungan dari petani. Selain menjadi petani dan buruh tani, mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo adalah ada yang bekerja di instansi pemerintahan seperti Pegawai Negeri Sipil, TNI, POLRI, selain itu masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo ada juga yang bekerja diluar pemerintahan seperti pedagang, pengusaha, peternakan, buruh bangunan dan lain-lain.

### 2.2.2 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelas sosial di antaranya masyarakat kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah, pembagian kelas tersebut di dasarkan pada aspek perekonomian masyarakat dan tingkat kepemilikan luas tanah, namun dalam kehidupan sehari-hari mereka saling hidup rukun serta menghargai satu sama lain. Masyarakat Desa Pelem dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 20 Maret 2018.

Tulungrejo dalam piramida sosial, yang menempati posisi paling bawah adalah para pekerja kasar atau kuli sebab modal yang mereka punya hanyalah sebatas tenaga, sementara itu dalam memperoleh pekerjaan, para buruh lebih mengandalkan para petani yang mempunyai lahan yang luas yang akan memerintahnya untuk menggarap sawah mereka. Kelompok buruh merupakan golongan masyarakat yang ekonominya lemah, mereka menekuni pekerjaan tersebut semata-mata untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarganya, serta upah yang didapat hanya berkisar Rp. 7000,00 dan cukup digunakan untuk memenuhi makan sehari-hari saja.<sup>10</sup>

Golongan kelas bawah dapat dibagi berdasarkan jenis pekerjaannya yakni buruh tani, buruh angkut dan kuli bangunan, selain itu kehidupan masyarakat kelas bawah identik dengan kemiskinan dan pendidikannya yang rendah. Selain bekerja serabutan menjadi kuli kasar, masyarakat kelas bawah di Desa Pelem dan Tulungrejo kebanyakan juga memiliki pekerjaan sampingan yakni *Ngarit* atau pencari rumput untuk pakan terak, mereka biasanya *Maro* (bagi hasil) dengan orang kaya yang memiliki sapi atau kambing untuk dikembangbiakkan, keuntungan dari bagi hasil tersebut digunakan untuk tambahan kehidupan rumah tangga mereka, lapisan masyarakat yang selanjutnya adalah golongan kelas menengah yakni lapisan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang dan petani kecil dengan kepemilikan lahan yang terbatas atau kurang dari 2.500 m<sup>2</sup>, golongan kelas menengah ini pada umumnya memiliki kondisi perekonomian yang lebih layak dari pada golongan buruh tani, dan dalam mengenyam pendidikan masyarakat kelas menengah tentunya lebih baik, rata-rata anak dari golongan menengah dapat menyelesaikan pendidikan dasar serta dapat melanjutkan ke tingkat SLTP.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Wahyudiono, Kediri, 3 Agustus 2016.

Golongan masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo yang menempati posisi paling atas dalam piramida sosial adalah dari golongan tuan tanah, pemilik modal dan pegawai pemerintahan, golongan kelas atas disini memiliki kekuatan secara ekonomi, dalam pemenuhan kehidupan sehari-hari mereka sangat berkecukupan, hal tersebut dapat dilihat dari rumah mereka yang sudah *gedhong* atau terbuat dari batu bata yang cukup berbeda dengan kedua golongan dibawahnya yang sederhana yakni dari kayu dan anyaman bambu. Golongan kelas atas rata-rata memiliki *background* pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat kelas menengah dan bawah, namun dalam kehidupan sehari-hari di Desa Pelem dan Tulungrejo masyarakatnya *guyub* dan rukun serta saling menghormati satu sama lain.<sup>11</sup>

Selain itu, budaya masyarakat Jawa di Kecamatan Pare pada umumnya dan Desa Pelem dan Tulungrejo pada khususnya, dalam sistem kebudayaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia, upacara tersebut disebut dengan *Slametan* atau terkadang disebut juga dengan *Kenduren*. *Slametan* adalah versi Jawa dari apa yang dimaksud dengan upacara keagamaan paling umum di dunia, pesta komunal, sama seperti di hampir semua tempat, upacara ini melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. *Slametan* menjadi semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai macam aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual.<sup>12</sup>

Pada upacara *Slametan* suasana kejiwaan dapat berubah ubah tetapi struktur upacara yang mendasari tetap sama, selalu ada hidangan khas tergantung dari maksud dari upacara *Slametan* tersebut, dupa atau kemenyan, pembacaan do'a dan sambutan tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi. Selalu terlihat tatakrama yang sopan serta sikap malu-malu, yang mengesankan bahwa sekalipun upacara tersebut ringkas dan tidak dramatis, karena sesuatu yang

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 20 Maret 2018.

<sup>12</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 3.

penting sedang berlangsung.<sup>13</sup> Upacara *Slametan* yang sering diadakan oleh masyarakat Desa Pelem dan Desa Tulungrejo adalah untuk memperingati kelahiran, khitan, perkawinan, panen raya, pindah rumah, kematian dan bersih desa. Upacara *Slametan* pada umumnya dilakukan di rumah orang yang mempunyai hajat, atau di balai desa dan dilaksanakan di sawah apabila melakukan *Slametan* sedekah bumi atau *Methik*.<sup>14</sup> Hidangan yang disajikan biasanya berupa nasi putih dan lauk pauk seperti ayam panggang, telur, tahu, tempe, sayur (*urap-urap*) apem, pisang, jajan pasar dan bubur (*Jenang Sengkolo*). Sajian upacara *Slametan* akan berada di tengah-tengah para undangan yang hadir, dan ditaruh di wadah yang terpisah, selanjutnya hidangan tersebut akan dibacakan do'a oleh *sesepuh* atau orang yang dituakan dalam masyarakat Jawa. Setelah pembacaan do'a selesai *Berkat* atau hidangan akan dibagikan secara merata kepada seluruh tamu undangan dengan cara di bungkus daun pisang.

Kemajuan pendidikan dalam suatu daerah merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan sebuah aspek penting yang harus dipenuhi untuk mempercepat proses pembangunan dalam suatu wilayah baik pembangunan secara fisik maupun pembangunan non fisik, dan dengan adanya pendidikan, manusia tidak hanya mempunyai bekal ilmu pengetahuan akan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembangunan masyarakat.<sup>15</sup> Pembangunan dalam bidang pendidikan dapat ditunjukkan oleh perkembangan suatu lembaga atau instansi, jumlah guru, dan murid. Berikut tabel 2.3 menunjukkan tingkat pendidikan di Kecamatan Pare tahun 1993, 1994, dan 1995.

---

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Ibid*, hlm, 4.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 20 Maret 2018.

<sup>15</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm.59.

**Tabel 2.3**  
**Banyaknya Murid SD dan SLTP di Kecamatan Pare**  
**Tahun 1993, 1994, dan 1995**

No	Tahun	Jumlah Siswa	
		SD	SMP
1	1993	17.000	7.000
2	1994	16.000	8.000
3	1995	15.500	8.500

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka Tahun 1995*.

Tabel 2.3 tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Pare mengalami penurunan murid dari tahun ke tahun. Pada tahun 1993 jumlah keseluruhan murid Sekolah Dasar mencapai 17.000 siswa, namun pada tahun 1994 mengalami penurunan menjadi 16.000 murid, dan pada tahun 1995 jumlah murid Sekolah Dasar berjumlah 15.500 murid saja. Penurunan jumlah murid Sekolah Dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kurangnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya karena keadaan ekonomi, faktor kedua adalah keterjangkauan akses transportasi dari rumah ke sekolah yang cukup jauh, faktor ketiga adalah menurunnya angka kelahiran atau *Natalitas*, menurunnya jumlah kelahiran dipengaruhi oleh suksesnya program Keluarga Berencana yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai antisipasi lonjakan jumlah penduduk, keempat yakni perpindahan penduduk antar desa yang disebabkan oleh ikatan perkawinan serta adanya urbanisasi untuk mendapat pekerjaan di kota (Surabaya) untuk mencari kehidupan yang lebih layak, program transmigrasi yang ditujukan untuk pemerataan jumlah penduduk khususnya ke luar Pulau Jawa juga mendorong terjadinya penurunan jumlah siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Pare. Desa Pare dan Tulungrejo mengalami penurunan

jumlah penduduk yang paling banyak akibat perpindahan penduduk tersebut yakni dengan jumlah 386 jiwa untuk Desa Pare dan 228 Jiwa untuk Desa Tulungrejo.<sup>16</sup>

Pada tahun 1993 jumlah murid yang belajar di tingkat SLTP berjumlah 7.000 murid dan pada tahun selanjutnya yakni 1994 mengalami peningkatan menjadi 8.000 murid, serta pada tahun 1995 mengalami peningkatan kembali menjadi sejumlah 8.500 murid. Dari tabel 2.3 dapat kita lihat bahwa jumlah murid Sekolah Dasar selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun (1993-1995), sedangkan jumlah murid yang melanjutkan ke tingkat SLTP jumlahnya selalu meningkat walau secara keseluruhan hanya setengah dari jumlah siswa Sekolah Dasar.

### **2.3 Mohammad Kalend Osen Sang Perintis Kursus Bahasa Inggris**

Perkembangan Kampung Inggris di Kecamatan Pare yang menjadi salah satu andalan destinasi wisata edukasi di Kabupaten Kediri tidak pernah terlepas dari peranan Mohammad Kalend Osen. Pria kelahiran 20 Februari 1945, asal Desa Sebulu Iilir, Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Mohammad Kalend Osen merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Osen dan Ibu Jariyah. Saudara tertua dari Mohammad Kalend Osen bernama Ardiyah, sedangkan kedua adiknya bernama Badrun dan Badrinsyah.<sup>17</sup>

Mohammad Kalend Osen merupakan anak dari keluarga petani yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian, tanaman padi lahan kering (*pari ghogho*) merupakan komoditas utama yang ditanam, sebab tanaman tersebut merupakan sumber pangan utama mereka. Sistem pertanian yang diterapkan oleh keluarga Mohammad Kalend Osen adalah sistem ladang berpindah, karena hal tersebut dilakukan untuk mencari tanah yang lebih subur lagi dan menghindari serangan gulma yang tidak terkendali apa bila tidak berpindah ladang. Selain berprofesi sebagai petani, keluarga Mohammad Kalend Osen juga memanfaatkan

---

<sup>16</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka Tahun 1995*, hlm. 17

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 20 Maret 2018.

hasil hutan sebagai sumber pendapatan ekonomi keluarga, hasil hutan yang biasa dicari untuk dijual adalah rotan dan kayu hutan.

Semasa kecil Mohammad Kalend Osen mengenyam pendidikan pertamanya di Sekolah Rakyat (SR) di Kecamatan Sebulu, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur selama 6 tahun yakni dari 1954 sampai 1960, setelah lulus dari Sekolah Rakyat Mohammad Kalend Osen melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) pada tahun 1961 hingga 1964. Semangat Mohammad Kalend Osen dalam menempuh pendidikan ia berkeinginan melanjutkan pendidikannya ke Jawa, tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam, Gontor di Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur.

Keinginan Mohammad Kalend Osen untuk mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor, awalnya terinspirasi dari alumni Pondok Darussalam yang berasal dari daerah Kalimantan Timur juga yang mengadakan sosialisasi tentang Pondok Pesantren Darussalam di sekolah Pendidikan Guru Agama di Sebulu. Pada saat Kalend hendak mewujudkan keinginannya untuk belajar ke Pondok Pesantren Darussalam di Gontor Ponorogo.

Mohammad Kalend Osen terkendala oleh masalah keuangan, sebab untuk biaya transportasi dan kebutuhan hidup di Gontor memerlukan biaya yang tidak sedikit, serta orang tua Mohammad Kalend Osen juga tidak dapat berbuat banyak, karena terkendala masalah ekonomi serta masih memiliki tanggung jawab untuk menafkahi adik-adik Kalend. Mohammad Kalend Osen tidak menyerah begitu saja, Kalend Osen bekerja keras dan mengumpulkan uang selama beberapa tahun untuk mewujudkan keinginannya untuk belajar di Pondok Pesantren Darussalam, Gontor Ponorogo. Tabungannya setelah dirasa cukup, Mohammad Kalend Osen memutuskan untuk berangkat Ke Ponorogo pada tahun 1972.<sup>18</sup>

---

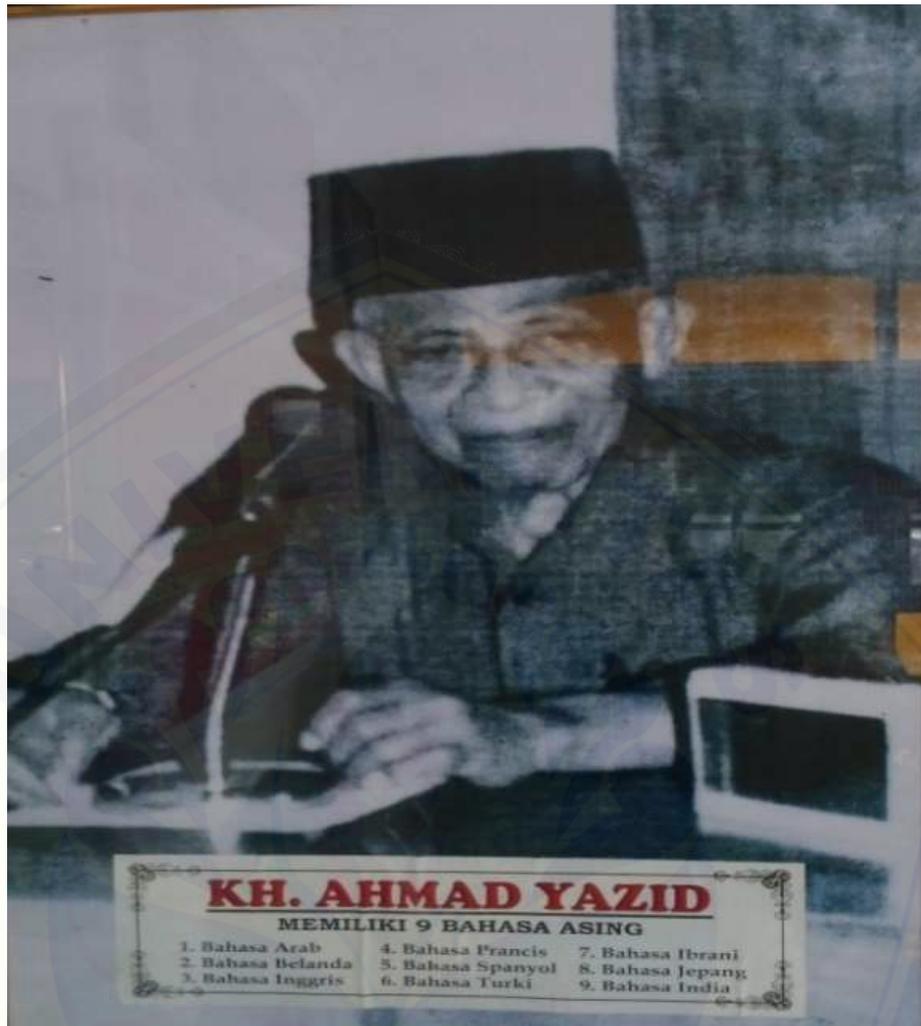
<sup>18</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 9 Juni 2016.

Mohammad Kalend Osen mulai mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam pada usia 27 tahun, meskipun usianya di atas rata-rata santri yang ada Kalend tidak merasa minder dan tetap bersemangat dalam menuntut ilmu, akan tetapi Mohammad Kalend Osen hanya mampu bertahan hingga kelas lima atau tidak sampai lulus dari Pondok Darussalam, Gontor Ponorogo. Kalend terpaksa tidak dapat melanjutkan studinya karena ia kehabisan uang untuk membiayai pendidikan dan kebutuhannya, hal tersebut tidak mematahkan semangat Mohammad Kalend Osen dalam menuntut ilmu, lalu Kalend mendapatkan informasi dari teman pondoknya bahwa ada seorang Kyai di Pare yang bernama Ahmad Yazid, Kyai tersebut mampu menguasai sembilan bahasa asing yakni Bahasa Arab, Bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, Bahasa Spanyol, Bahasa Turki, Bahasa Ibrani, Bahasa Jepang dan Bahasa India. Oleh sebab itu Mohammad Kalend Osen memutuskan untuk belajar kepada Kyai Ahmad Yazid dan menetap di Pare pada tahun 1975.<sup>19</sup>

Setelah menetap di Pare, Mohammad Kalend Osen terus mendalami ilmu agama Islam pada Kyai Ahmad Yazid, selain ilmu agama ia juga ingin mendalami bahasa asing, namun Kalend tidak mempelajari semua keterampilan berbahasa asing seperti yang dikuasai oleh Kyai Yazid sebab dirasa terlalu sulit. Pada akhirnya Mohammad Kalend Osen lebih memilih mempelajari ketrampilan berbahasa Inggris secara khusus, karena Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di dunia Internasional.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 20 Maret 2018.



**Gambar 2.3 KH. Ahmad Yazid**

Sumber: Koleksi pribadi Mohammad Kalend Osen tahun 1990-an

Pengajaran yang diberi oleh Kyai Ahmad Yazid adalah dengan cara menggunakan surat kabar atau majalah berbahasa Inggris sebagai media pembelajaran, Kalend ditugaskan untuk menterjemahkan menggunakan kamus bahasa Inggris dan mempresentasikan kepada Kyai Ahmad Yazid, apabila ada kesalahan Kyai Yazid memberi arahan kepada Kalend. Setelah kurang lebih dua tahun mendalami bahasa Inggris, Mohammad Kalend Osen mulai mahir dalam berbahasa Inggris.<sup>20</sup> Pada pertengahan bulan Mei tahun 1977, ada dua orang mahasiswa dari IAIN Sunan Ampel Surabaya yang hendak menemui Kyai Yazid

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 20 Maret 2018.

guna belajar bahasa Inggris dan Arab untuk menghadapi ujian negara pada saat itu. Kedua orang mahasiswa tersebut bernama Abdullah Umar dan Imam Syahroni, namun secara kebetulan Kyai Ahmad Yazid sedang pergi ke Majalengka untuk menyelesaikan suatu urusan dan baru kembali setelah satu bulan kemudian, sedangkan ujian negara di kampus tersebut berlangsung sekitar kurang dari satu minggu lagi.

Akhirnya, istri Kyai Yazid menyarankan agar kedua orang mahasiswa IAIN tersebut belajar bersama Mohammad Kalend Osen yang kebetulan pada saat itu sedang menyapu di halaman Pondok, atas perintah dari Istri Kyai Yazid Kalend bersedia untuk mengajari kedua mahasiswa tersebut, kurang lebih selama lima hari. Sehubungan dengan waktu ujian yang sudah sangat dekat, kedua mahasiswa tersebut kembali ke Surabaya untuk melaksanakan ujian. Satu bulan kemudian, mereka datang ke tempat Kyai Ahmad Yazid untuk mengucapkan terimakasih, sebab hasil ujian mereka cukup memuaskan. Hal tersebut telah menginspirasi Mohammad Kalend Osen bersama kedua orang mahasiswa tersebut untuk mendirikan lembaga kursus bahasa Inggris.<sup>21</sup>

Motivasi Kalend Osen mendirikan lembaga kursus bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak disekitar tempat tinggalnya, yakni di Dusun Singgahan, Desa Pelem Kecamatan Pare, menurut pandangan Kalend Osen bahasa Inggris akan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja, bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan di dunia Internasional, maka sangat perlu untuk dipelajari agar dapat bersaing dengan masyarakat Internasional.

Pada awal merintis *Basic English Course* Kalend Osen hanya memiliki enam murid saja, murid-murid tersebut adalah anak-anak yang tinggal di sekitar Dusun Singgahan yang tidak jauh dari tempat tinggal Kyai Yazid, sedikitnya jumlah murid yang belajar kepada Kalend dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya pendidikan bahasa Inggris, pada saat itu tidak sedikit masyarakat yang mencela inisiatif Kalend Osen dalam

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 9 Juni 2016.

merintis lembaga kursus, namun ia tetap konsisten dan tetap mengajari anak-anak disekitar tempat tinggalnya. Metode yang digunakan Mohammad Kalend Osen untuk mengajar adalah bermain sambil belajar, metode ini terbukti efektif sebab para muridnya dikenalkan bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan, sehingga tidak menjadi beban dan mempermudah para murid untuk memahami bahasa Inggris.

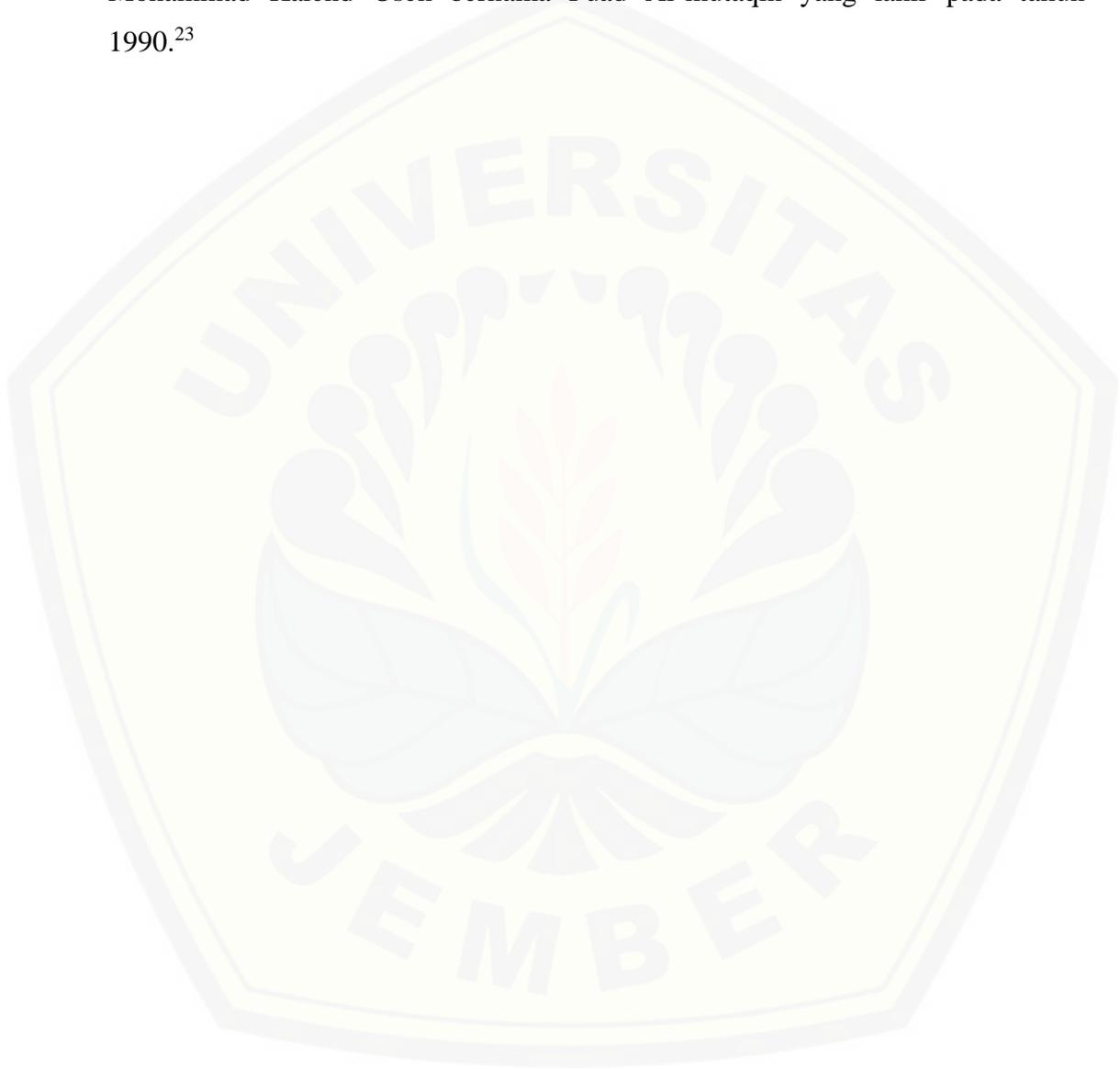
Materi yang diberikan Kalend Osen adalah menerjemahkan tentang hal-hal yang ada disekitar lingkungan mereka, antara lain nama-nama benda, nama hewan dan lain sebagainya, serta pada saat itu tempat belajar mengajarnya selalu berpindah-pindah, seperti di mushola, pos kamling, halaman rumah warga dan tempat lainnya. Waktu yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar tidak dilakukan setiap hari, namun hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang tidak berbenturan dengan sekolah, seperti hari Minggu, Jum'at sore dan Selasa sore. Selain mengajar anak-anak di sekitar tempat tinggalnya, pada saat itu Mohammad Kalend Osen juga menerima beberapa mahasiswa yang datang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya yang mendapat informasi dari Imam Syahroni dan Abdullah Umar yang telah terlebih dahulu belajar kepada Mohammad Kalend Osen.<sup>22</sup>

Satu tahun mendirikan lembaga kursus bahasa Inggris *Basic English Course* (BEC) Mohammad Kalend Osen memutuskan untuk menikah dengan Siti Fatimah pada tahun 1978. Istri Mohammad Kalend Osen merupakan gadis asli Desa Pelem yang tinggal tidak jauh dari rumah Kyai Ahmad Yazid. Setelah menikah Mohammad Kalend Osen tidak lagi tinggal di rumah Kyai Ahmad Yazid dan tinggal bersama istrinya di Jalan Anyelir No. 8 RT 01 RW 12 Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 20 Maret 2018.

Dari pernikahannya dengan Siti Fatimah, Mohammad Kalend Osen memiliki tiga orang anak yakni putra sulung Kalend bernama Syamsul Rizal yang lahir pada tahun 1983, kemudian anak kedua dari hasil pernikahannya dengan Siti Fatimah bernama Nur Halimah yang lahir pada tahun 1987 dan putra bungsu Mohammad Kalend Osen bernama Fuad Al-mutaqin yang lahir pada tahun 1990.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 20 Maret 2018.

### BAB 3

## BERDIRINYA KAMPUNG INGGRIS DAN PENGARUHNYA BAGI MASYARAKAT

### 3.1 Berdirinya dan Perkembangan Kampung Inggris

#### 3.1.1 *Basic English Course* sebagai lembaga kursus pertama

*Basic English Course* (BEC) merupakan sebuah lembaga kursus bahasa Inggris pertama di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri dan merupakan lembaga kursus perintis dari berdirinya Kampung Inggris. *Basic English Course* didirikan di Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri pada tanggal 15 Juni tahun 1977 oleh Mohammad Kalend Osen bersama kedua orang mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya yang bernama Imam Syahroni dan Abdullah Umar.<sup>1</sup> Pada saat awal *Basic English Course* didirikan lembaga kursus ini hanya memiliki enam orang murid saja, keenam murid tersebut berasal dari lingkungan sekitar Dusun Singgahan tidak jauh dari tempat tinggal Mohammad Kalend Osen. Terbatasnya sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar, serta tidak adanya fasilitas gedung tetap maka kegiatan belajar para murid lembaga kursus tersebut dapat dilakukan dimana saja, seperti mushola, pos ronda, bahkan sampai halaman rumah warga, namun keterbatasan tersebut tidak menyurutkan semangat para murid dan Mohammad Kalend Osen untuk belajar bahasa Inggris di BEC.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Defri Werdiono, “Kampung Inggris Kian Berwarna” dalam *Kompas*, 6 Agustus 2017, hlm. 10.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 9 Juni 2016.



**Gambar 3.1 Gedung Pertama *Basic English Course* (BEC)**  
Sumber: Koleksi pribadi Mohammad Kalend Osen tahun 1990-an

Perlahan tapi pasti lembaga kursus bahasa Inggris *Basic English Course* yang dirintis oleh Mohammad Kalend Osen semakin berkembang dan banyak pelajar yang berminat untuk belajar di lembaga kursus tersebut, kesabaran serta keuletan dalam membimbing para murid menjadi modal utama Kalend Osen dalam mengembangkan lembaga kursus tersebut. Pada awal berdiri *Basic English Course* (BEC) tidak terlepas dari hambatan, tidak semua masyarakat yang ada di lingkungan Mohammad Kalend Osen mendukung dengan adanya lembaga kursus tersebut.<sup>3</sup> Hal ini terjadi karena sebagian masyarakat belum terbuka pola pikirnya untuk mengembangkan potensi desa sebagai tujuan wisata edukasi, namun Kalend Osen tetap berusaha konsisten dengan apa yang telah ia lakukan, serta berusaha meyakinkan lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan usaha lembaga kursus bahasa Inggris dan penginapan bagi pelajar dari luar kota.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kedri, 9 Juni 2016.

Pada tahun 1990-an *Basic English Course* mulai mengalami perkembangan yang cukup baik, hal tersebut dapat terjadi karena semakin banyak peminat dari pelajar yang ingin kursus bahasa Inggris, hal yang menarik para pelajar datang ke Pare adalah kondusifnya lingkungan untuk belajar bahasa Inggris sebab di kawasan tersebut banyak lembaga kursus yang mewajibkan peserta didiknya untuk menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, selain itu kurikulum yang diberikan oleh lembaga kursus mudah untuk dipahami oleh peserta didik sehingga proses belajar mengajarnya menjadi menyenangkan, lengkapnya fasilitas belajar, mudahnya akses transportasi dan akomodasi membuat calon peserta didik dari luar kota hingga *mancanegara* seperti Thailand, Malaysia, Brunai Darussalam datang dan belajar di Kampung Bahasa Pare. Disekitar Desa Pelem mulai banyak lembaga-lembaga kursus selain BEC yang menyediakan kursus serupa. Munculnya lembaga-lembaga kursus baru di sekitar Desa Pelem tidak terlepas juga dari peranan Mohammad Kalend Osen yang berpesan kepada alumni lembaga kursus BEC, agar membagikan ilmu yang di dapat dengan cara mendirikan lembaga kursus sendiri, oleh sebab itu mulai banyak lembaga kursus yang tersebar di sekitar Desa Pelem dan kebanyakan para *Teacher* lembaga-lembaga kursus tersebut adalah alumni dari *Basic English Course*.<sup>4</sup> Semakin banyaknya lembaga kursus yang ada di Desa Pelem, secara perlahan lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris tersebut menyebar hingga ke desa tetangga, tepatnya di Desa Tulungrejo.

Semakin banyaknya lembaga-lembaga kursus yang muncul di sekitar Desa Pelem namun tidak berpengaruh terhadap jumlah calon murid yang akan belajar di lembaga kursus tersebut, karena sejak awal Mohammad Kalend Osen merintis lembaga kursus BEC ia selalu menjaga kualitas dari lulusannya. Cara yang digunakan oleh Mohammad Kalend Osen untuk menjaga kualitas dari lulusannya yakni dengan menyeleksi pengajar atau *Teacher* yang membantunya mengajar di BEC, syarat untuk menjadi pengajar di lembaga kursus ini minimal harus lulus SLTA sederajat serta pernah belajar di BEC dengan nilai lulusan terbaik atau memperoleh predikat "A" dari lembaga kursus BEC, selain itu juga harus

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, 20 Maret 2018.

mendapat rekomendasi langsung dari pemilik lembaga kursus tersebut yakni Mohammad Kalend Osen. Untuk tetap menjaga kualitas alumninya metode pembelajaran di *Basic English Course* selain mengajarkan materi-materi pokok pembelajaran bahasa Inggris seperti *Speaking, Listening, dan Writing* juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan pada siswa yang belajar di BEC, nilai-nilai tersebut adalah kunci agar siswa yang belajar bahasa Inggris dengan cepat.<sup>5</sup>

Pada proses pembelajaran di *Basic English Course* terdiri dari dua program yakni program reguler dan program pilihan. Pertama program reguler adalah jenjang program yang sifatnya mengikat serta wajib di tempuh oleh semua peserta didik baru tanpa terkecuali, dan dalam program ini terbagi atas dua tahapan yakni *Candidate of Training Class (CTC)* dan *Training Class (TC)*. *Candidate of Training Class* adalah program tiga bulan pertama, yakni selama program ini siswa masih diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi serta program *Training Class* adalah program tiga bulan kedua di mana selama program ini siswa wajib menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi.

Kedua adalah program pilihan, yakni jenjang program yang sifatnya tidak mengikat dan tidak wajib ditempuh oleh semua peserta didik baru tanpa terkecuali, program ini sifatnya lebih kepada minat peserta didik, serta dalam program pilihan terdapat materi *Mastering System (MS)* yakni program yang diadakan setelah purna program reguler, syarat untuk mengikuti program ini adalah sudah dinyatakan lulus di program reguler BEC. Program *Mastering System* ini ditempuh selama tiga bulan. Jadwal kursus di *Basic English Course* mengaplikasikan sistem belajar dengan pola waktu padat dan bermanfaat, untuk program tiga bulan pertama durasi belajar menerapkan pola masuk setiap hari dan libur pada hari Sabtu dan Minggu sedangkan untuk program tiga bulan terakhir yakni di program *Training Class (TC)* durasi belajar menerapkan pola masuk setiap hari dan libur pada hari Minggu.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri 20 Maret 2018.

*Basic English Course* merupakan sebuah lembaga kursus bahasa Inggris pertama yang berdiri di Pare pada tahun 1977 yang menjadi batasan awal penulis, hingga pada tahun 2014 yang menjadi tahun batasan akhir penulis. Selama kurun waktu 37 tahun tersebut *Basic English Course* telah banyak mencetak sumber daya manusia yang mahir dalam berbahasa Inggris, pada tahun 2014 lembaga ini telah meluluskan sebanyak 20.944 alumni dan sertifikat lulusan *Basic English Course* telah diakui setingkat kawasan Asia.<sup>6</sup>

Atas pengabdianya dalam dunia pendidikan *Basic English Course* melalui Mohammad Kalend Osen telah menerima beberapa kali penghargaan di bidang pendidikan lembaga kursus untuk tingkat nasional, baik penghargaan dari pemerintah maupun pihak swasta. Adapun penghargaan yang pernah diterima Mohammad Kalend Osen dapat dilihat pada gambar 3.2.



**Gambar: 3.2 Penyerahan Penghargaan “Anugerah Peduli Pendidikan”  
Oleh Menteri Pendidikan Muhammad Nuh**

Sumber: Koleksi Pribadi Mohammad Kalend Osen tahun 2014.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Fuad Al-mutaqin, Kediri 17 November 2018.

Selain penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, ada beberapa penghargaan yang diterima *Basic English Course* melalui Mohammad Kalend Osen seperti Liputan 6 Awards tahun 2014 kategori pendidikan, penghargaan harian Seputar Indonesia sebagai pendidik terbaik 2009 dan lain-lainnya. Prestasi yang telah dicapai Mohammad Kalend Osen dalam dunia pendidikan tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, akan tetapi juga berdampak luas terhadap masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keberhasilan mengelola lembaga kursus *Basic English Course* memotivasi orang-orang disekitarnya untuk mengembangkan usaha serupa. Semakin banyaknya lembaga-lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di kawasan Desa Pelem juga merambah hingga desa sebelah yakni Desa Tulungrejo, selain lembaga kursus bahasa Inggris juga bermunculan lembaga-lembaga kursus bahasa asing lainnya seperti bahasa Jepang, Mandarin, Jerman, Spanyol dan Bahasa Arab.

### **3.1.2 Sebutan menjadi Kampung Inggris**

Nama Kampung Inggris pertama kali dipopulerkan pada tahun 1995, setelah seorang wartawan memuat berita tentang sebuah perkampungan di Jawa yang sebagian dari penduduknya mahir dalam berbahasa Inggris, kampung tersebut tepatnya berada di Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur.<sup>7</sup> Wartawan tersebut pada saat itu mengamati seorang pedagang makanan yang berada di sekitar Dusun Singgahan, Desa Pelem yang mahir dalam berbahasa Inggris, fenomena tersebut jarang ia temukan ditempat lain bahwa ada sebuah perkampungan yang mayoritas penduduknya suku Jawa berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, selain itu wartawan tersebut juga menjumpai seorang tukang becak juga mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, setelah ia mencari tahu tentang kebenaran informasi tersebut bahwa hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang melayani jasa kursus bahasa Inggris, yang memberi kesempatan pada warga sekitar untuk mempelajari bahasa tersebut.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, 20 Maret 2018.

Pada akhirnya wartawan tersebut menarik sebuah kesimpulan untuk menjuluki perkampungan tersebut dengan nama Kampung Inggris, padahal mayoritas penduduk di perkampungan tersebut adalah suku Jawa dan bukan orang Inggris, sejak wartawan tersebut memberi julukan pada kampung tersebut sebagai Kampung Inggris, secara tidak langsung juga berdampak positif terhadap perkampungan tersebut dan memberi *image* kepada khalayak luas bahwa tempat ini merupakan sebuah perkampungan dimana mayoritas masyarakat mahir dalam berbahasa Inggris sehingga membuat banyak pelajar dari seluruh daerah di Indonesia bahkan mancanegara seperti Thailand, Malaysia, Brunai Darussalam datang ke Pare untuk belajar bahasa Inggris.

Di sisi lain nama Kampung Inggris juga memberi pengaruh positif dan negatif terhadap daerah tersebut, pengaruh positifnya adalah menjadi pendongkrak pariwisata di kawasan Kampung Inggris sendiri, dan dapat menarik investasi masuk ke wilayah Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Keberadaan Kampung Inggris juga berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar yakni khususnya di Desa Pelem dan Tulungrejo. Pengaruh negatif dari keberadaan Kampung Inggris adalah banyaknya alih fungsi lahan pertanian produktif menjadi daerah pemukiman padat penduduk, alih fungsi lahan di kawasan Kampung Inggris sebagian besar digunakan sebagai kos-kosan atau rumah singgah sementara bagi para pelajar di Kampung Inggris.<sup>8</sup> Sisi negatif lainnya adalah banyak pelajar dari luar daerah Pare menjadi salah sangka, semula banyak yang berprasangka bahwa seluruh masyarakat yang tinggal di kawasan Kampung Inggris menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar komunikasi, namun pada faktanya hanya sebagian masyarakat saja yang menggunakan bahasa Inggris, sehingga terkadang ada pelajar yang merasa kecewa dan tidak sesuai dengan ekspektasi mereka.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri 20 Maret 2018.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri 20 Maret 2018.

Awalnya nama Kampung Inggris sebagai tujuan wisata kampung bahasa Inggris diperkenalkan hanya dari mulut kemulut saja melalui pelajar yang pernah menimba ilmu di Kampung Inggris saja, namun sejak tahun 2006 penyampaian informasi tentang keberadaan Kampung Inggris sebarakan luaskan melalui media elektronik seperti televisi (TVRI, SCTV, dan RCTI) dan internet.<sup>10</sup> Pemanfaatan dari teknologi media elektronik tersebut ternyata berdampak pada positif, sehingga eksistensi Kampung Inggris semakin dikenal oleh khalayak luas dan berdampak pada peningkatan jumlah pelajar yang datang ke Kampung Inggris. Perkembangan Kampung Inggris di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare dimulai dari sebuah lembaga kursus bahasa Inggris yang bernama *Basic English Course* (BEC) yang terletak di jalan Anyelir tepatnya di Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

### 3.1.3 Perkembangan Lembaga Kursus

Pada tahun 1990-an jumlah lembaga kursus yang ada di Desa Pelem semakin bertambah, hal ini disebabkan banyaknya permintaan akan jasa kursus bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Tingginya permintaan akan jasa kursus bahasa Inggris memicu berdirinya lembaga-lembaga kursus baru di sekitar Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Lembaga-lembaga kursus yang berdiri mayoritas berskala kecil yang hanya dikelola oleh perorangan, dan hanya mampu menampung peserta didik antara 15-25 orang saja serta dikelola secara tradisional dan belum memiliki manajemen kelembagaan yang mumpuni.<sup>11</sup> Sebagian besar lembaga-lembaga kursus skala kecil tersebut adalah hasil binaan dan alumni dari *Basic English Course* yang dirintis oleh Mohammad Kalend Osen, salah satu lembaga kursus skala kecil tersebut adalah *Rhima English Course* (REC) lembaga ini berdiri tepat di depan lembaga kursus *Basic English Course*. Lembaga ini didirikan oleh Iin Akhirowati pada tahun 1990-an di jalan Anyelir Dusun Singgahan, Desa Pelem.

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri 20 Maret 2018.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Iin Akhirowati, Kediri 17 November 2018.

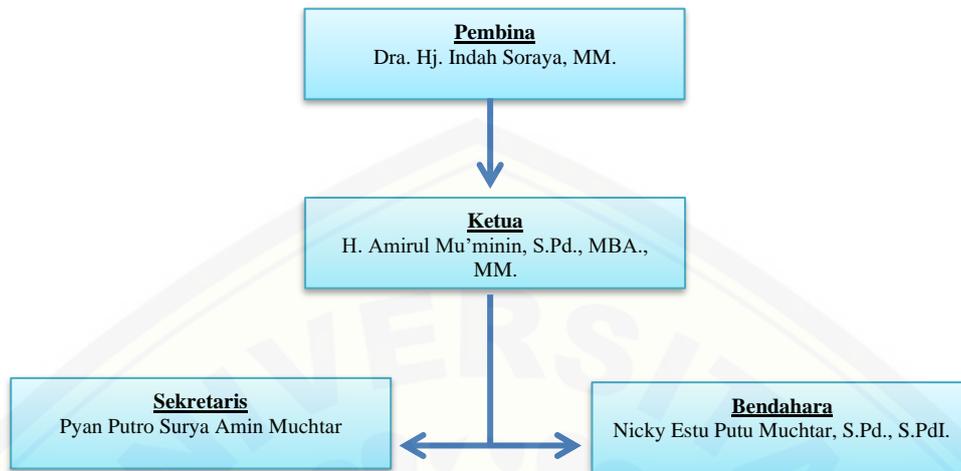
Banyaknya permintaan akan jasa lembaga kursus bahasa Inggris membuat semakin banyak lembaga-lembaga kursus yang bermunculan, tidak hanya terdapat di Dusun Singgahan, Desa Pelem saja akan tetapi mulai merambah ke desa tetangga yakni Desa Tulungrejo. Besarnya peluang ekonomi dari adanya permintaan akan jasa lembaga kursus bahasa Inggris tersebut membuat banyak investor yang membangun fasilitas kursus. Investor merupakan pihak-pihak yang melakukan kegiatan investasi (penanaman modal) yang bertujuan untuk mencari keuntungan dari usaha yang dijalankan, pada umumnya investor dapat digolongkan menjadi dua, yakni investor individual dan investor institusional.<sup>12</sup> Lembaga kursus di kawasan Kampung Inggris yang banyak diminati selain *Basic Englis Course* adalah *Mahesa Institute*. Lembaga ini didirikan pada tanggal 28 September 1998.

*Mahesa Institute* adalah sebuah lembaga kursus bahasa Inggris yang berada di bawah naungan Yayasan Mahir Bahasa (MAHESA) berizinkan DISPORA Kabupaten Kediri Nomor : 421.9/532/418.47/2014. Yayasan Mahesa beraktakan Notaris Enita, SH. No 99 tanggal 15 Mei 2013 terdaftar di MENHKUMHAM RI. NO AHU-4635.AH.01.04.13.<sup>13</sup> *Mahesa Institute* menawarkan program pendidikan ketrampilan bahasa Inggris, baik aktif maupun pasif, untuk segala kalangan masyarakat dari pelajar, santri, mahasiswa, tenaga profesional dan dunia usaha, lembaga kursus ini menyajikan program belajar menyenangkan, terdesain secara terarah, berjenjang dan berkualitas, memadukan pengetahuan bahasa serta CCU (*Cross Cultural Understanding*) dibantu tenaga pengajar dengan kualifikasi akademik dan profesional. Adapun susunan kepengurusan Yayasan Mahesa dapat dilihat pada bagan 3.1 sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Firdaus Tandelilin, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), hlm. 4.

<sup>13</sup> Institution Profile of *Mahesa Institute*, *Yayasan Mahir Bahasa 2010*, hlm. 5.

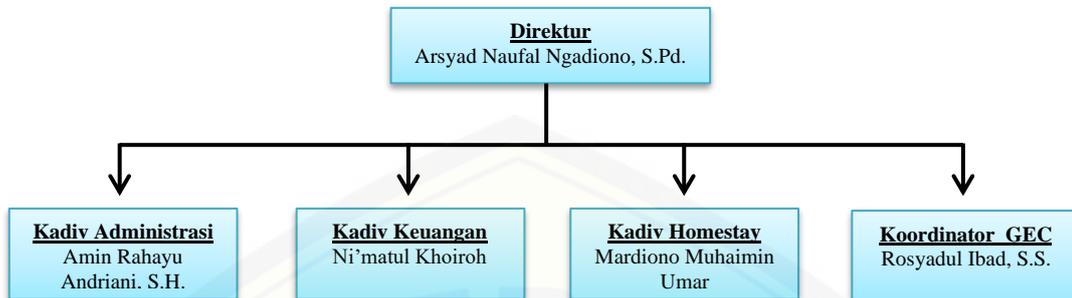
**Bagan 3.1 Struktur Kepengurusan Yayasan Mahesa****Tahun 2010-2015**

Sumber: Mahesa *Institute*, *Institution Profile of Mahesa Institute*, Yayasan Mahir Bahasa Pare tahun 2010.

Pada bagan 3.1 dijelaskan bahwa dalam struktur organisasi yayasan Mahesa periode 2010-2015 posisi pembina dijabat oleh Dra. Hj. Indah Soraya, MM. Pembina dalam organisasi memiliki wewenang untuk pengangkatan dan pemberhentian anggota, pengesahan program kerja dan rancangan anggaran tahunan yayasan. Ketua yayasan diamanahkan kepada H. Amirul Mu'minin, S.Pd., MBA., MM. Wewenang ketua yayasan yakni membuat dan mengesahkan seluruh keputusan dan kebijakan organisasi yang bersifat strategis melalui kesepakatan dalam rapat pengurus dan bertanggung jawab langsung kepada pembina.<sup>14</sup> Jabatan sekretaris dalam struktur organisasi yayasan Mahesa dijabat oleh Pyan Putro Surya Amin Muchtar, dan jabatan bendahara dijabat oleh Nicky Estu Putu Muchtar, S.Pd., S.PdI. Yayasan Mahesa membawahi secara langsung Mahesa *Institute* yang bergerak dalam bidang jasa kursus bahasa Inggris, adapun struktur lembaga kursus Mahesa *Intitute* dapat dilihat pada bagan 3.2 sebagai berikut :

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Arsyad Naufal Ngadiono, Kediri, 20 Februari 2019.

**Bagan 3.2 Struktur Organisasi Mahesa Institute****Tahun 2010-2015**

Sumber : Mahesa *Institute*, *Institution Profile of Mahesa Institute*, Yayasan Mahir Bahasa Pare tahun 2010.

Pada bagan 3.2 dijelaskan bahwa dalam struktur organisasi Mahesa Institute periode 2010-2015 yang berada di bawah naungan Yayasan Mahesa, jabatan direktur dijabat oleh Arsyad Naufal Ngadiono, S.Pd. Direktur dalam menjalankan tugasnya untuk mengelola lembaga kursus Mahesa *Institute* membawahi empat kepala divisi yakni divisi administrasi, keuangan, home stay dan koordinator GEC, selain itu direktur memiliki wewenang penuh atas pengelolaan dan manajemen di Mahesa *Institute* serta bertanggung langsung kepada Yayasan Mahesa.

Keunggulan belajar bahasa Inggris di Mahesa *Institute* adalah program belajar yang intensif dan berkualitas, proses pembelajaran berlangsung dari hari Senin sampai Jum'at. Mahesa *Institute* menggunakan metode *Joyful and Innovative learning*, dengan menggunakan metode tersebut suasana belajar akan menyenangkan sehingga para peserta kursus merasa semangat dalam belajar. Proses belajar mengajar dirancang secara ideal untuk pembelajaran bahasa Inggris yang efektif dan efisien. Mahesa *Institute* merupakan satu-satunya lembaga kursus yang di Kampung Inggris Pare yang terakreditasi - A BAN PNF dan memiliki laboratorium bahasa, agar kemampuan bahasa Inggris lebih cepat tercapai dengan optimal, disediakan asrama *English Area* atau Mahesa *Homestay* di asrama tersebut lembaga telah mempersiapkan seorang tutor yang akan selalu

mendampingi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris.<sup>15</sup> Program pengajaran yang ada di Mahesa *Institute* merupakan program terstruktur dan berjenjang, dimulai dari program dasar hingga lanjutan yang komprehensif. Sistem pengajaran yang senantiasa *updated* sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman dan jenjang pendidikan serta karier, berikut ini program pengajaran yang ada di Mahesa *Institute*:

**Tabel 3.1**  
**Program Pengajaran di Mahesa *Institute***

No	Program Pengajaran	Pertemuan	Keterangan
1	<i>Speaking Introduction</i>	2 minggu, 2x tatap muka	* Start pembelajaran setiap tanggal 10 dan 25
2	<i>Speaking Intermediate</i>	per hari	
3	<i>Speaking-1</i>	1 bulan, 2x tatap muka per hari	* Peserta didik: SMP, SMA, MTs, MA, Santri, Mahasiswa, dan Umum.
4	<i>Speaking-2</i>		
5	<i>Active Speaking</i>	2 minggu, 2x tatap muka per hari	*Peserta kursus dapat memilih program pengajaran sesuai dengan Keinginan dan kebutuhan
6	<i>Grammar Introduction</i>		
7	<i>Grammar Intermediate</i>	2 minggu	
8	<i>Vocabulary-1</i>		
9	<i>Vocabulary-2</i>	1x tatap muka perhari	
10	<i>Pronunciation-1</i>	1 bulan, 2x tatap muka, 1x study club	
11	<i>Pronunciation-2</i>		
12	<i>Translation</i>	1 bulan, 3x tatap muka per hari	
13	<i>Grammar-1</i>		
14	<i>Grammar-2</i>	2 minggu	> Waktu tanggal masuk belajar menyesuaikan musim liburan.
15	<i>TOEFL-1</i>		
16	<i>TOEFL-2</i>	2 minggu	> Peserta didik: SD, MI, SMP, MTs, SMA, Ma, Mahasiswa
17	<i>Academic IELTS</i>		
18	<i>Short Holiday-1</i>	4 x tatap muka per hari	
19	<i>Short Holiday-2</i>	1 minggu (2x tatap muka) atau 2 minggu (4x tatap muka)	
20	<i>Short Holiday-3</i>		
21	<i>Speaking Advance</i>	2 x tatap muka per hari	
22	<i>Grammar Advance</i>	1 minggu (2x tatap muka) atau 2 minggu (4x tatap muka)	
23	<i>Holiday For Kids-1</i>	1 bulan, 4 x tatap muka per hari	
24	<i>Holiday For Kids-2</i>		
25	<i>Holiday</i>	1/2 minggu, 20 x tatap muka per program	Waktu belajar dapat menyesuaikan
26	<i>Course of Institutional Package (CIP)</i>	4 bulan, 4x tatap muka	Start pembelajaran
27	<i>General English</i>		

<sup>15</sup> Wawancara dengan Arsyad Naufal Ngadiono, Kediri, 20 Februari 2019.

	<i>Course (GEC)</i>	per hari	setiap tanggal 10 setiap bulan
28	<i>TOEFL*ITP Test</i>	Setiap hari sabtu, minggu kedua dan keempat	
29	<i>TOEFL Simulation Test</i>	Setiap hari sabtu / menyesuaikan	
30	<i>Private</i>	Sesuai kesepakatan, 20x tatap muka per program	Waktu masuk belajar menyesuaikan
31	<i>Family Course Package</i>	1/2 minggu, 20x tatap muka per program	*Waktu masuk belajar menyesuaikan * Peserta didik : Seluruh anggota Keluarga (anak,ibu, ayah, atau saudara lainnya)

Sumber: Mahesa Institute, *Institution Profile of Mahesa Institute*, Yayasan Mahir Bahasa Pare tahun 2010.

Pada tabel 3.1 dijelaskan bahwa program pengajaran yang tersedia dari Mahesa Institute terdiri atas 31 item, program yang tertera di atas telah didesain untuk pendidikan berjenjang dan pada umumnya para peserta didik yang belum pernah melakukan kursus akan memulai program dari tingkat awal, tetapi para peserta didik juga diberi kebebasan untuk memilih program-program tertentu sesuai dengan kebutuhan.<sup>16</sup> Pada tahap awal peserta didik akan diberi materi program *Speaking Intoduction* yakni sebuah program yang didesain untuk para pemula (*beginner*) yang belum mempunyai dasar atau kemampuan dalam bahasa Inggris dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris seperti mengenal kosakata sederhana, pengucapan dalam bahasa Inggris serta percakapan melalui *Speaking dan Listening*.

Setelah peserta didik menguasai program tersebut akan dilanjutkan dalam *Speaking Intermediate* yakni sebuah program yang didesain untuk mengembangkan rasa percaya diri ketika berbicara bahasa Inggris dan mengembangkan percakapan sederhana menjadi percakapan yang lebih kompleks serta mampu bertanya dan memberikan informasi menggunakan bahasa Inggris,

<sup>16</sup> Wawancara dengan Arsyad Naufal Ngadiono, Kediri, 20 Februari 2019.

materi pokok yang disediakan dalam program *Speaking Intermediate* yakni *daily activity, telephone conversation, telling story from picture* dan *reading passage*.<sup>17</sup> Lama waktu belajar di Mahesa Institute dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dimulai dari 2 minggu hingga 4 bulan, serta biaya yang dikenakan dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut :

**Tabel 3.2 Durasi belajar dan biaya kursus di Mahesa Institute**

<b>1. Regular Program</b>			
<b>Program 1 Bulan (40 Pertemuan, sehari 2 kali)</b>			
<b>No</b>	<b>Program</b>	<b>Jadwal</b>	<b>Biaya</b>
1	<i>Grammar</i>		
	<i>Grammar 1</i>	07.00 & 13.00	Rp. 290.000
	<i>Grammar 2</i>	08.30 & 14.30	Rp.290.000
	<i>Grammar 3</i>	07.00 & 13..00	Rp.300.000
2	<i>Speaking</i>		
	<i>Speaking 1</i>	08.30 & 14.30	Rp. 290.000
	<i>Speaking 2</i>	10.00 & 16.00	Rp. 290.000
	<i>Speaking 3</i>	08.30 & 14.30	Rp. 300.000
<b>Program 2 Minggu (20 Pertemuan, sehari 2 kali)</b>			
	<b>Program</b>	<b>Jadwal</b>	<b>Biaya</b>
	<i>Intoductory Grammar</i>	10.00 & 13.00	Rp. 180.000
	<i>Pre Intermediate Grammar</i>	08.30 & 16.00	Rp. 180.000
	<i>Intermediate Grammar</i>	07.00 & 14.30	Rp. 190.000
	<i>Advanced Grammar</i>	10.00 & 13.00	Rp. 190.000
	<i>Intoductory Speaking</i>	08.30 & 14.30	Rp. 180.000
	<i>Pre Intermediate Speaking</i>	07.00 & 13.00	Rp. 180.000
	<i>Intermediate Speaking</i>	10.00 &16.00	Rp. 190.000
	<i>Advanced Speaking</i>	08.30 & 14.30	Rp. 190.000
<b>2. Special Program (2 Minggu, 10 Pertemuan, sehari 1 kali)</b>			
	<b>Program</b>	<b>Jadwal</b>	<b>Biaya</b>
	<i>Vocabulary 1</i>	10.00/14.30	Rp. 120.000
	<i>Vocabulary 2</i>	10.00/14.30	Rp. 120.000
	<i>Pronunciation 1</i>	07.00	Rp. 120.000

<sup>17</sup> Institution Profile of Mahesa Institute, *op.cit.*, hlm. 7.

<i>Pronunciation 2</i>	13.00	Rp. 120.000
<i>Translation</i>	10.00	Rp. 150.000
<i>Interview</i>	10.00	Rp. 150.000

### 3. Long Term Program

Program	Durasi	Biaya	Keterangan
<i>General English Course (GEC)</i>	4 bulan 320 Pertemuan	Rp. 2.050.000,- Pembayaran 2 tahap	Fasilitas : Kaos, Outbond, Competition Religius Meeting, Sertifikat

### 4. Holiday Program

Program	Durasi	Biaya	Keterangan
<i>Holiday Package</i>	1 Bulan 80 Pertemuan	Rp. 1.050.000,- (dengan camp) Rp. 750.000,- (tanpa camp)	Fasilitas: Kaos, Outbound, Competition, Sertifikat
<i>Short Holiday Package</i>	2 Minggu 40 Pertemuan	Rp. 750.000,- (dengan camp) Rp. 400.000,- (tanpa camp)	
<i>Holiday For Kids</i> (khusus untuk SD sederajat)	2 Minggu (2 x main class/ hari) 1 Minggu (4 x main class/ hari)	Rp.600.000,- (dengan camp) Rp. 300.000,- (tanpa camp)	

---

Sumber : Mahesa Institute, *Institution Profile of Mahesa Institute*, Yayasan Mahir Bahasa Pare tahun 2014.

Pada tabel 3.2 dijelaskan bahwa ada empat program durasi waktu proses pembelajaran di lembaga kursus Mahesa Institute, yakni *Regular Program*, *Special Program*, *Long Term Program* dan *Holiday Program*. Pada *Regular Program* terdiri atas dua program pilihan yaitu program 1 bulan dengan 40 kali pertemuan, 2 kali sehari dan program 2 minggu dengan 20 kali pertemuan, 2 kali sehari. Untuk *Special Program* hanya ada 2 minggu tatap muka dengan 10 pertemuan, sekali sehari dan materi yang diberikan adalah *Vocabulary*, *Pronunciation*, *Translation* dan *Interview*. Selanjutnya untuk *Long Term Program* durasi pembelajarannya jangka panjang dengan tempo 4 bulan dan 320 pertemuan, biaya yang dikenakan sebesar Rp.2.050.000,00. Pada program ini

peserta didik akan mendapatkan berbagai fasilitas seperti kaos, *Outbond*, *Competition*, *Religious Meeting* dan sertifikat.<sup>18</sup>

Untuk *Holiday Program* khusus diperuntukkan siswa sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, pada program ini waktu pembelajarannya sangat singkat antara 1 minggu hingga maksimal satu bulan.<sup>19</sup> Untuk menunjang kemampuan bahasa Inggris lebih cepat tercapai dengan optimal, Mahesa *Institute* menyediakan asrama *English Area (Home Stay)* untuk para peserta didik, di asrama tersebut ada tutor yang akan mendampingi para peserta didik untuk menggunakan bahasa Inggris. Adapun jumlah dan biaya *Home Stay* yang dimiliki Mahesa *Institute* dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut :

**Tabel : 3.3 Biaya Mahesa Home Stay**

No	Nama	Alamat	CP	Jumlah Kamar	Kapasitas @ Kamar	Biaya/Orang/Bulan	fasilitas
1	Mahesa Homestay 1 (Putra)	Jl. Mawar no.1	Uncle Nur 085235513768	10	4 sd 6 Orang	Rp. 250.000,00	1. English area training
2	Mahesa Homestay 2 (Putra)	Jl. Mawar no.4c	Mr. Iwan 08563059578	9	3 sd 4 Orang	Rp. 250.000,00	2. Tutor pendamping
3	Mahesa Homestay 3 (Putra)	Jl. Mawar no.4c	Mr. Aziz 085785829913	10	3 sd 4 Orang	Rp. 250.000,00	3. Program 2 kali 4. Expression book
4	Mahesa Homestay 4 (Putra)	Jl. Mawar no.4c	Mr. Maruli 082347668855	10	2 sd 3 Orang	Rp. 250.000,00	5. Tv 6. Listening
5	Mahesa Homestay 6 (Putri)	Jl. Anyelir	Miss Tantin 085745577254	30	2 Orang	Rp. 300.000,00	7. Sholat Jama'ah (for muslim)
6	Mahesa Homestay 7 (Putri)	Jl. Anyelir	Miss Anggita 085741306662	7	3 sd 4 Orang	Rp. 300.000,00	
7	Mahesa Homestay 8 (Putri)	Jl. Anyelir	Mr. Lee 085791916170	12	2 Orang	Rp. 300.000,00	
8	Mahesa Homestay 9 (Putri)	Jl. Anyelir	Miss Sri 085724849477	5	4 sd 5 Orang	Rp. 300.000,00	
9	Mahesa Homestay10 (Putri)	Jl. Anyelir	Miss Ikvy 081390227100	20	2 sd 4 Orang	Rp. 300.000,00	
10	Mahesa Homestay11 (Putri)	Jl. Mawar	Miss Nurul 085745177188	7	3 Orang	Rp. 300.000,00	

Sumber : Pamvlet Mahesa *Institute* tahun 2014.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Arsyad Naufal Ngadiono, Kediri, 20 Februari 2019.

<sup>19</sup> *Institution Profile of Mahesa Institute, op.cit.*, hlm. 19.

Pada tabel 3.3 dijelaskan bahwa Mahesa *Institute* memiliki 10 *home stay* dengan kapasitas 400 orang yang diperuntukkan para peserta didik yang menimba ilmu di lembaga kursus tersebut. *Homestay* 1 sampai dengan 4 digunakan untuk laki-laki dan *homestay* 6 sampai 11 dihuni perempuan.<sup>20</sup> Pada setiap asrama akan didampingi seorang tutor agar setiap peserta didik di Mahesa *Institute* lebih optimal dalam menguasai bahasa Inggris. Biaya yang dikenakan kepada peserta didik laki-laki perorang Rp.250.000,00 perbulan dan Rp.300.000,00 perbulan untuk perempuan. Fasilitas yang akan didapatkan para peserta didik yakni *English Area Training*, *Expression Book*, *Listening* dan Televisi. Apabila peserta didik membawa *Rice Cooker*, kipas angin dan *heater* sebagai fasilitas tambahan, maka akan dikenakan biaya tambahan.

Sampai dengan tahun 2014 jumlah lembaga kursus yang ada di kawasan Kampung Inggris adalah 150-an tempat kursus, akan tetapi jumlah tersebut dapat berubah setiap saat, hal ini terjadi karena ketatnya persaingan antar lembaga kursus dalam menjalankan usahanya.<sup>21</sup> Dari 150-an lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris, hanya 49 lembaga kursus yang terdaftar dan mendapat izin dari dinas terkait. Jika dipersentasekan hanya 30% dari total keseluruhan lembaga kursus di kawasan Kampung Inggris yang memiliki izin, mayoritas lembaga kursus yang belum memiliki izin dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah raga Kabupaten Kediri merupakan lembaga kursus yang berskala kecil dan hanya membuka jasa pada saat musim libur sekolah saja yakni antara bulan Desember hingga Februari dan bulan Juni hingga Agustus.

Lembaga-lembaga kursus yang sudah memiliki nama besar dan kekuatan modal saja yang dapat tetap bertahan dalam persaingan bisnis di kawasan Kampung Inggris, lembaga kursus yang tersebar di Kampung Inggris pada dasarnya memiliki kualitas yang beragam, oleh sebab itu tidak semua lembaga kursus memiliki izin mendirikan usaha lembaga kursus yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah raga Kabupaten Kediri, berikut adalah

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Arsyad Naufal Ngadiono, Kediri, 20 Februari 2019.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri 20 Maret 2018.

lembaga-lembaga kursus di Kampung Inggris yang memiliki izin mendirikan usaha lembaga kursus pendidikan nonformal pada tahun 2014.

**Tabel 3.4**  
**Lembaga kursus yang berizin Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kediri Tahun 2014**

No	Nama Lembaga Kursus	Alamat
1	<i>Basic English Course (BEC)</i>	Jl. Anyelir 08 Pelem, Pare, Kediri.
2	<i>Mahesa Institute</i>	Jl. Mawar 04 Tulungrejo, Pare, Kediri.
3	<i>English Territorial Comunity</i>	Jl. Asparaga 10B Tulungrejo, Pare, Kediri.
4	<i>FEE Center</i>	Jl. Langkat Pelem, Pare, Kediri.
5	<i>ABLE &amp; Final English Course</i>	Jl. Anyelir 25 Tulungrejo, Pare.
6	<i>EVERGREEN LPBA</i>	Jl. Brawijaya 53A Tulungrejo, Pare, Kediri.
7	<i>Happy English Course (HEC 2)</i>	Jl. Pinang 3C Pelem, Pare, Kediri.
8	<i>Happy English Course (HEC 1)</i>	Jl. Langkat 34 Pelem, Pare, Kediri.
9	<i>THE DAFFODILS</i>	Jl. Pancawarna Tulungrejo, Pare, Kediri.
10	<i>Rhima English Course</i>	Jl. Anyelir Pelem, Pare, Kediri.
11	<i>CEL LANGUAGE CENTER</i>	Jl. Anggrek 24 Pare, Kediri.
12	<i>Workshop Training Course</i>	Jl. Anyelir 2 Pelem, Pare, Kediri.
13	<i>Effective English Conservation Course (EECC)</i>	Jl. Flamboyan 109 Tulungrejo, Pare, Kediri.
14	<i>SUN SEA LC</i>	Jl. Brawijaya 64 Tulungrejo, Pare, Kediri.
15	<i>24 Hours English Community</i>	Jl. Aster 03 Tulungrejo, Pare, Kediri.
16	<i>GLOBAL</i>	Jl. Brawijaya 66 Pare, Kediri.
17	<i>ACCESS</i>	Jl. Dahlia 26 Tulungrejo, Pare, Kediri.
18	<i>Liberty Intensive English Course</i>	Jl. Anyelir 11 Pelem, Pare, Kediri.
19	<i>SUNRISE</i>	Jl. Anyelir 20A Tulungrejo, Pare, Kediri.
20	<i>Dynamic English Course Flamboyan Nine</i>	Jl. Flamboyan 9 Tulungrejo, Pare, Kediri.
21	<i>Smart International Language Collage</i>	Jl. Flamboyan 182A Pare, Kediri.
22	<i>Cambridge English Course</i>	Jl. Anyelir 4B Tulungrejo, Pare, Kediri.
23	<i>Ocean Communicative Integrated English Course</i>	Jl. Brawijaya 47 Tulungrejo, Pare, Kediri.
24	<i>BARRON'S</i>	Jl. Kemuning 24 Tulungrejo, Pare, Kediri.
25	<i>SE ENGLISH COURSE</i>	Jl. Aselia 1 Tulungrejo, Pare, Kediri.
26	<i>PEACE</i>	Jl. Brawijaya 51 Tulungrejo, Pare, Kediri.
27	<i>Exellent</i>	Jl. Dahlia 21 Tulungrejo, Pare, Kediri.
28	<i>Gusto</i>	Jl. Anyelir 20 Pare, Kediri.
29	<i>Hakim Learning Center</i>	Jl. Asparaga 64 Tulungrejo, Pare, Kediri.
30	<i>ALPHABET</i>	Jl. Dr. Wahidin 2A Pelem Pare, Kediri.
31	<i>ZEAL</i>	Jl. Brawijaya 18 Tulungrejo, Pare, Kediri.
32	<i>Pare Institute</i>	Jl. Asparaga Timur 10 Pare, Kediri.
33	<i>Arrohman English Center</i>	Jl. Brawijaya 104B Tulungrejo, Pare.
34	<i>BE FRIEND</i>	Jl. Brawijaya 40 Tulungrejo, Pare, Kediri.
35	<i>GENTA</i>	Jl. Kemuning 39 Tulungrejo, Pare, Kediri.
36	<i>WEBSTER</i>	Jl. Anggrek 24E Tulungrejo, Pare, Kediri.

37	<i>Sydney Institute</i>	Jl. Manggar 15 Tulungrejo, Pare, Kediri.
38	<i>English One</i>	Jl. Brawijaya 25 Pelem, Pare, Kediri.
39	<i>Intense Center</i>	Jl. Langkat 50 Pelem, Pare, Kediri.
40	<i>The Onthel</i>	Jl. Brawijaya 32 Tulungrejo, Pare, Kediri.
41	<i>Progress</i>	Jl. Anyelir 45 Tulungrejo, Pare, Kediri.
42	<i>Batara English Course</i>	Jl. Brawijaya 40 Tulungrejo, Pare, Kediri.
43	<i>English Acquisition Center</i>	Jl. Brawijaya 99 Tulungrejo, Pare, Kediri.
44	<i>Victory English Course (Voice)</i>	Jl. Brawijaya 78 Tulungrejo, Pare, Kediri.
45	<i>Center of English Learning</i>	Jl. Aster 01 Tulungrejo, Pare, Kediri.
46	<i>Fit Center</i>	Jl. Brawijaya Pelem, Pare, Kediri.
47	<i>EFC</i>	Jl. Seruni 30B Pelem, Pare, Kediri.
48	<i>Bentana</i>	Jl. Mawar 4A Tulungrejo, Pare, Kediri.
49	<i>DIAN INSTITUTE</i>	Jl. Dr. Wahidin 14A Pelem, Pare, Kediri.

---

Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kediri, *Buku Dapodik Paud Dikmas Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Tahun 2013/2014*

Pada tabel 3.4 dijelaskan bahwa dari 49 lembaga kursus di kawasan Kampung Inggris yang memiliki izin dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kediri, penulis lebih fokus membahas dua lembaga kursus yang terbesar dan terbaik di Kampung Inggris, yakni *Basic English Course* (BEC) dan Mahesa Institute. Kedua lembaga kursus tersebut secara umum mewakili cara pengelolaan lembaga kursus yang dikelola secara pribadi dan lembaga kursus yang dikelola oleh yayasan swasta. Adapun penulis memilih *Basic English Course* sebagai sampel lembaga kursus yang dikelola oleh pribadi karena lembaga kursus ini sejak awal berdiri memang dikelola secara langsung oleh Mohammad Kalend Osen, tanpa campur tangan dari pemilik modal atau investor. Lembaga kursus ini merupakan lembaga kursus tertua di Kampung Inggris, dan berdiri sejak tahun 1977 di Jalan Anyelir Desa Pelem Kecamatan Pare.<sup>22</sup> *Basic English Course* merupakan lembaga kursus terfavorit dan hanya menerima jumlah peserta didik terbatas, hanya menerima 400 calon peserta didik saja setiap periodenya, yakni 200 putra dan 200 putri.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, 20 Maret 2018.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Fuad Al-mutaqin, Kediri 17 November 2018.

Selain *Basic English Course* (BEC) lembaga kursus yang menjadi favorit dan banyak diminati oleh calon peserta didik adalah Mahesa *Institute*, lembaga kursus yang beralamat di Jalan Mawar No.4 Desa Tulungrejo Kecamatan Pare secara manajemen berada dibawah naungan dari yayasan Mahesa, lembaga kursus ini dikelola oleh pihak swasta dengan pengelolaan secara padat modal, oleh sebab itu Mahesa *Institute* memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sebagai fasilitas penunjang pembelajaran, selain itu Mahesa *Institute* juga menerapkan metode pembelajaran secara terpadu dengan menyediakan fasilitas *homestay*, penyediaan fasilitas *homestay* ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris, dalam setiap *homestay* akan didampingi seorang tutor dengan tujuan para peserta didik dapat secara cepat dan intensif dalam menguasai bahasa Inggris.

### **3.2 Peranan Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Mengembangkan Potensi Kampung Inggris sebagai Destinasi Wisata Edukasi**

#### **3.2.1 Peranan Pemerintah**

Pariwisata seringkali dipandang sebagai sektor yang sangat terkemuka dalam ekonomi dunia kalau sektor tersebut berkembang atau mundur, maka banyak negara atau pemerintah dipengaruhi secara ekonomi.<sup>24</sup> Dalam upaya pengembangan potensi pariwisata di kawasan Kampung Inggris, tentu saja tidak terlepas dari peranan berbagai pihak seperti Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri dan instansi terkait. Pendampingan terhadap masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata edukasi di Kampung Inggris pada dasarnya sudah dilakukan namun belum maksimal dan berkelanjutan.<sup>25</sup> Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan taraf ekonomi masyarakat adalah dengan program pendampingan kewirausahaan, dalam program ini masyarakat diberi wawasan untuk mempunyai jiwa *interpreneur* sehingga mampu mengembangkan ekonomi mereka dengan memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sekitar desa, untuk

---

<sup>24</sup> James J.Spillane. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. ( Yogyakarta: Kanisius, Lembaga Studi Realino, 1994), hlm.36.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 3 Juli 2018.

menunjang keberadaan Kampung Inggris sebagai tujuan wisata yang berpotensi ekonomi bagi masyarakat.

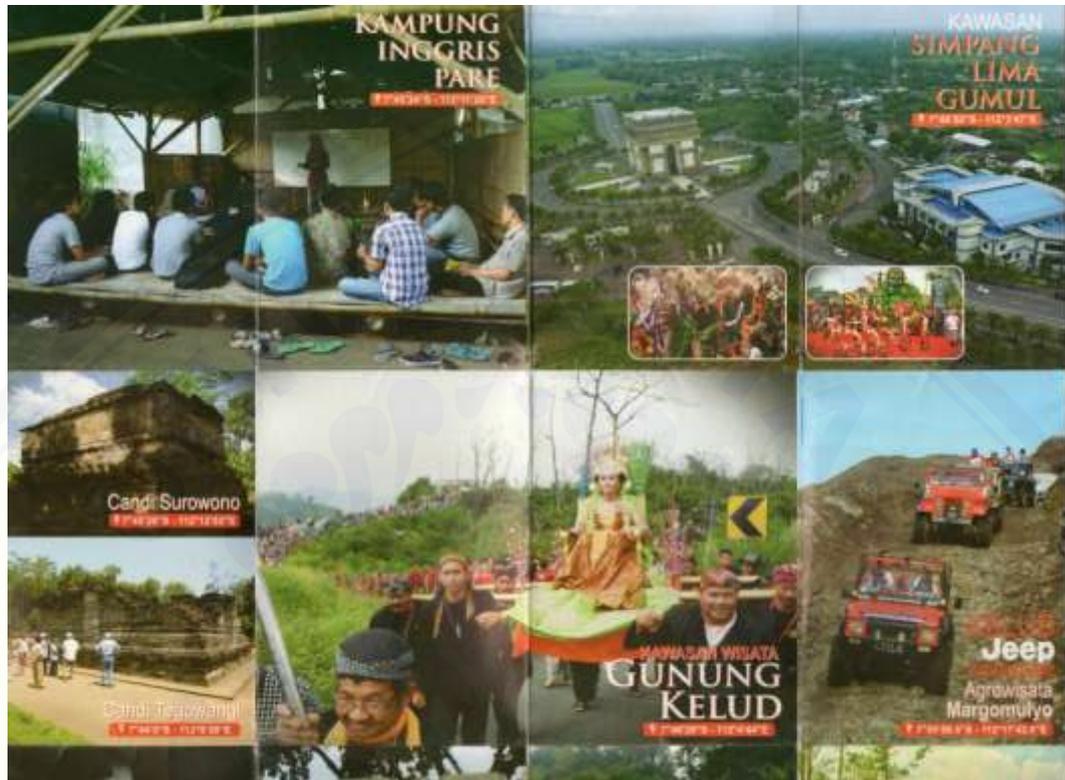
Program pendampingan kewirausahaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kediri yakni dengan mengadakan pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat, contohnya seperti pelatihan pembuatan *design* kaos oleh-oleh khas Kampung Inggris, dalam pelatihan ini selain bertujuan untuk peningkatan ekonomi, disini lain juga sebagai wadah kreatifitas para pemuda Desa Pelem dan Tulungrejo dalam mengekspresikan kreatifitas seninya, selain itu juga mengarahkan para pemuda untuk melakukan kegiatan positif.<sup>26</sup> Dalam melakukan pendampingan untuk peningkatan taraf ekonomi masyarakat, pemerintah daerah Kabupaten Kediri juga melibatkan pemerintah Desa Pelem dan Tulungrejo serta Forum Komunikasi Bahasa Kampung Inggris (FKB), khususnya divisi ekonomi dan masyarakat, divisi informasi dan teknologi serta divisi Seni dan Budaya. Selain ditujukan untuk para generasi muda, program pendampingan peningkatan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Kediri juga ditujukan untuk ibu rumah tangga, produk yang dihasilkan berupa jajanan atau oleh-oleh khas Kediri seperti gethuk pisang, tahu kuning, dan kripik tahu.

Selain membantu menggerakkan roda perekonomian masyarakat dengan program pendampingan kewirausahaan, peranan pemerintah juga terlihat dalam hal mempromosikan kawasan wisata edukasi Kampung Inggris melalui media internet. Selain itu Kampung Inggris juga masuk dalam peta wisata Kabupaten Kediri yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri. Promosi yang dilakukan oleh Pemerintah daerah Kediri, khususnya melalui Dinas Pariwisata dampak yang paling terasa adalah semakin meningkatnya minat dari pelajar dari luar daerah Kabupaten Kediri untuk kursus keterampilan bahasa asing di kawasan wisata edukasi Kampung Inggris Kediri. Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yakni sebagai instansi terkait yang memberikan izin kepada lembaga kursus di kawasan Kampung Inggris yang menyelenggarakan program pendidikan nonformal, namun pada faktanya tidak

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 20 Maret 2018.

semua lembaga kursus di kawasan Kampung Inggris mempunyai izin yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan.<sup>27</sup>



**Gambar 3.3 Peta Wisata Kabupaten Kediri**

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2014.

Peranan pemerintah dalam bidang pembangunan fisik untuk menunjang peningkatan fasilitas belajar di Kawasan Kampung Inggris masih belum maksimal, mayoritas pembangunan fasilitas penunjang bagi para pelajar yang datang ke Kampung Inggris didominasi oleh pihak swasta, sehingga potensi dari objek wisata tersebut kurang dapat dimaksimalkan sebagai pendapatan asli daerah.<sup>28</sup> Peranan pemerintah daerah hanya sebatas membantu masyarakat dalam hal pengembangan ekonomi saja dan sebagai reaksi dari adanya Kampung Inggris

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 20 Maret 2018.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 03 Juli 2018.

dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan warga sekitar serta belum dapat dimanfaatkan sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

### 3.2.2 Peranan Masyarakat

Selain peran serta dari pemerintah daerah Kabupaten Kediri, peranan masyarakat juga sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi wisata di Kampung Inggris. Orang yang berpengaruh penting dalam perkembangan Kampung Inggris adalah Mohammad Kalend Osen. Kalend merupakan perintis berdirinya *Basic English Course* (BEC) yakni lembaga kursus pertama di Kampung Inggris, dalam mengembangkan usaha lembaga kursusnya ia juga merangkul masyarakat sekitar sebagai mitra kerja, ia memberi kebebasan kepada anak didiknya untuk memilih tempat tinggal sementara dalam menempuh pembelajaran di BEC, Kalend juga memberdayakan masyarakat sekitar untuk menyediakan jasa *home stay* bagi para pelajar yang menimba ilmu di BEC.<sup>29</sup> Pada tabel 3.5 merupakan beberapa tempat penginapan milik warga sekitar yang digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh para siswa yang belajar di *Basic English Course* :

**Tabel 3.5 Boarding House Putra The Big Family of BEC**

No	Nama Boarding House	Nama Jalan	Nama Tuan Rumah
1	Afi	Anyelir	Suwandi
2	Savier	Anyelir	Narsil
3	Karnadi	Anyelir	Karnadi
4	Home Sweet	Anyelir	M. Nurcholis
5	Beswana	Anyelir	Hadi Slamet
6	Cambridge	Anyelir	Agus Mulyono
7	Monesty	Anyelir	Qomarudin
8	EFB Camp	Anyelir	Abu Sofyan
9	NO PER	Anyelir	M. Saefudin
10	UJ	Anyelir	Joni/ P. Dhimas
11	Mak Nik	Anyelir	Mak Nik
12	Tata	Anyelir	M. Sokip
13	Adem ayam	Anyelir	Khoiri
14	Rhima	Anyelir	In Akhiromawati
15	Enggal	Anyelir	Markiti / Bu Is
16	Untung	Anyelir	Ansori
17	Rizky	Anyelir	Budi Santoso

<sup>29</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri 20 Maret 2018.

18	Mak Semi	Anyelir	Semi
19	Darul	Anyelir	M. Darul
20	Zero 2	Anyelir	Mbah Duwan
21	Ridhwan	Anyelir	Ridhwan
22	Sahabat	Veteran	Saripan
23	Happy	Veteran	Rokip
24	Rajawali	Brawijaya	Dukut Sunarto
25	Dika	Brawijaya	Juni Nurwanto
26	The Handsome	Brawijaya	Imam Ghozali
27	Hidayah	Brawijaya	Imam Mahrus
28	LC Camp	Brawijaya	Abdul Wasik
29	Rizqi	Brawijaya	Yayuk
30	Flower	Brawijaya	H. Bulkin
31	Al-Ihsan	Pinang 1	H. M. Ichwan
32	Aura Sifa	Pinang 1	Sulistiowati
33	Bourjouis	Pinang 1	Abadi
34	East Trotoar	Pinang 1	Munir
35	West Trotoar	Pinang 1	Abdul Jamil
36	Pyramid Camp	Pinang 1	Teguh
37	Philandhelpia	Pinang 1	Lukman
38	Woles	Pinang 1	Sudarto
39	Villa Bond	Pinang 1	Ifa
40	Garden	Veteran	Sulaiman
41	Lily	Anyelir	Garito

---

Sumber : Koleksi pribadi Mohammad Kalend Osen tahun 2014.

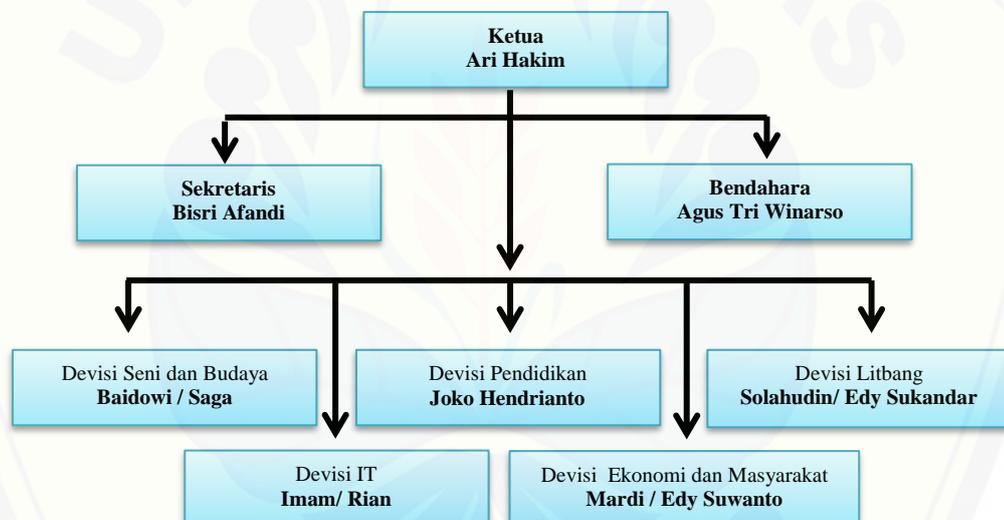
Peranan masyarakat dalam upaya pembangunan fasilitas umum di Desa Pelem dan Desa Tulungrejo dapat terlihat dari pembangunan jalan kecil dan gang yang sebagian besar sudah dipaving, tujuan dari pengerasan jalan tersebut agar mempermudah mobilitas masyarakat sekitar dan para pendatang di Kampung Inggris menjadi lancar serta menambah estetika pemukiman sebagai penunjang aspek pariwisata. Dana yang digunakan untuk pembangunan fasilitas umum tersebut diperoleh dari swadaya masyarakat, selain itu dana yang diperoleh juga digunakan untuk pembangunan fasilitas umum lain, seperti pembangunan dan renovasi mushola serta pembangunan pos ronda dan lain-lain.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 03 Juli 2018.

Peranan masyarakat dalam upaya memajukan Kampung Inggris juga dapat dilihat dari pembentukan organisasi Forum Komunikasi Bahasa (FKB) yakni suatu lembaga yang menaungi semua lembaga-lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Forum Komunikasi Bahasa didirikan pada tanggal 29 Oktober tahun 2011, melalui musyawarah bersama pemilik lembaga kursus, Kepala Desa Pelem dan Tulungrejo, serta tokoh masyarakat setempat.<sup>31</sup> Tujuan didirikan FKB adalah untuk menjebatani hubungan antara lembaga dengan masyarakat sekitar, adapun struktur organisasi Forum Komunikasi Bahasa yakni:

**Bagan 3.3 Struktur Organisasi Forum Komunikasi Bahasa (FKB) Tahun 2011-2016**



Sumber: Forum Komunikasi Bahasa (FKB) tahun 2011

Pada bagan 3.3 dijelaskan bahwa dalam struktur organisasi Forum Komunikasi Bahasa (FKB) Pare untuk posisi ketua organisasi dijabat oleh Ari Hakim. Pria kelahiran 29 Oktober 1976 merupakan putra daerah asli Pare, sekaligus orang yang ikut merintis berdirinya Forum Komunikasi Bahasa Kampung Inggris Pare bersama tokoh masyarakat, selain menjabat sebagai ketua FKB Ari Hakim juga memiliki sebuah lembaga kursus sendiri yang bernama

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 20 Maret 2018.

*Hakim Learning Center* yang terletak di Jalan Asparaga Nomor 64 Tulungrejo Pare.<sup>32</sup> Dalam menjalankan tugas dari organisasi Ari Hakim dibantu dengan beberapa kolega yakni Bisri Afandi yang menjabat sebagai sekretaris, dan Agus Tri Winarno sebagai bendahara. Selain itu dalam menjalankan roda organisasi ia juga membentuk lima divisi yakni divisi seni dan budaya, divisi pendidikan, divisi litbang, informasi dan teknologi serta divisi ekonomi dan masyarakat. Fungsi dari divisi-divisi tersebut untuk mempermudah kegiatan FKB dalam mengkoordinasi lembaga-lembaga kursus dan pengembangan potensi masyarakat.

Masuknya pemilik modal dalam lingkaran bisnis di kawasan Kampung Inggris tentunya membawa perubahan besar terhadap kemajuan ekonomi di Desa Pelem dan Tulungrejo, dengan masuknya dana investasi di bidang jasa pendidikan non-formal membuat semakin banyaknya jumlah lembaga kursus yang tersedia, selain itu para pemilik modal juga membangun infrastruktur berupa penginapan atau *home stay* sebagai fasilitas penunjang bagi para pelajar yang datang ke Kampung Inggris. Konsistensi lembaga kursus dalam menjaga mutu pembelajaran kepada para pelajar membuat nama Kampung Inggris semakin dipercaya oleh khalayak luas sebagai destinasi wisata edukasi untuk mengasah kemampuan Bahasa Inggris dan Bahasa Asing lainnya. Potensi yang ada di kawasan wisata Kampung Inggris tentunya juga menggerakkan roda perekonomian masyarakat sekitar, oleh sebab itu masyarakat juga sangat antusias dalam mengembangkan potensi wisata edukasi Kampung Inggris.<sup>33</sup>

### **3.3 Pengaruh Keberadaan Kampung Inggris**

#### **3.3.1 Bidang Sosial Ekonomi**

Pariwisata daerah merupakan salah satu aset yang dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, pengembangan pariwisata daerah mampu menggairahkan perekonomian masyarakat sekaligus menghasilkan manfaat sosial

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 20 Maret 2018.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 3 Juli 2018.

dan budaya.<sup>34</sup> Keberhasilan pariwisata ditandai dengan bertambahnya wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata dan tingginya nilai kepuasan wisatawan terhadap destinasi tersebut. Kampung Inggris sebagai kawasan wisata pendidikan yang berada di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri secara tidak langsung mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat sekitar wilayah tersebut. Kehadiran Kampung Inggris telah mampu mengangkat Desa Pelem dan Tulungrejo menjadi tujuan pariwisata baru di wilayah Kecamatan Pare dan Kabupaten Kediri pada umumnya. Masuknya para pemilik modal yang mengembangkan usaha di kawasan wisata Kampung Inggris menjadikan pola perekonomian masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo berangsur-angsur mengalami suatu perubahan yakni dengan di tandai semakin banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia.<sup>35</sup>

Kampung Inggris berkembang sebagai destinasi wisata pendidikan memberi dampak positif terhadap kondisi perekonomian masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, perkembangan potensi wisata di kawasan tersebut berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat yang beralih dari sektor pertanian ke bidang jasa yang hasilnya lebih layak, hal tersebut secara perlahan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat setempat serta mereka tidak menggantungkan sepenuhnya perkonomian mereka di sektor agraris. Hasil dari pendapatan mata pencaharian baru mereka digunakan untuk makan dan memenuhi kebutuhan mereka, mengembangkan usahanya membeli kendaraan, memperbaiki rumah, menyekolahkan anak ke jenjang yang setinggi-tingginya.

---

<sup>34</sup> Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, *Insight Wisata Kabupaten Kediri 2010*, hlm. 5.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri 3 Juli 2018.

Mata pencaharian baru masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo salah satunya adalah dengan menyediakan tempat tinggal (kost atau *Camp*) bagi para pelajar yang datang ke Kampung Inggris, estimasi biaya penyewaan tempat tinggal perbulan pada tahun 2014 yakni berkisar antara RP 250.000,00 hingga Rp.350.000,00 tergantung fasilitas yang tersedia, hasil dari penyediaan tempat kost tersebut cukup untuk membantu pendapatan mereka sehari-hari.<sup>36</sup> Jasa penyewaan *home stay* yang dikelola oleh masyarakat pada dasarnya berskala kecil mereka hanya memiliki kamar antara 2 sampai 4 buah kamar saja, yang dikelola secara sederhana dan yang digunakan adalah rumah pribadi mereka.<sup>37</sup> Masyarakat yang memiliki jasa penginapan atau *home stay* sebagian besar berdomisili di Desa Pelem saja, terutama di sekitar Jalan Anyelir, Pinang dan Brawijaya.

Selain dikelola oleh masyarakat sekitar, sebagian *home stay* juga ada yang dikelola oleh para investor atau pemilik modal yang datang dari luar Pare, hal tersebut disebabkan oleh besarnya peluang ekonomi akibat keberadaan Kampung Inggris yang banyak mengundang wisatawan, khususnya dalam bidang pendidikan. Mayoritas para investor tersebut membuat *home stay* dengan konsep yang menarik serta model bangunan yang modern dan dengan kapasitas besar, antara 20 hingga 40 kamar tidur. Masuknya pemilik modal yang membangun *home stay* di kawasan Kampung Inggris Desa Pelem dan Tulungrejo secara tidak langsung juga ikut bersaing dengan jasa *home stay* yang dikelola oleh warga sekitar, sehingga pendapatan yang didapat masyarakat berkurang antara 20 % sampai 25 % sejak masuknya pemilik modal dalam lingkaran bisnis di Kampung Inggris.<sup>38</sup> *Home stay* yang dibangun oleh pemilik modal sebagian terafiliasi secara langsung dengan lembaga kursus yang juga merupakan usaha milik investor tersebut.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri 20 Maret 2018.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 3 Juli 2018.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 4 Mei 2019.

Selain berprofesi sebagai penyedia tempat tinggal bagi pelajar masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo juga banyak yang berprofesi sebagai penyedia rental sepeda *onthel*, karena penyediaan rental sepeda dirasa sangat membantu para pelajar di Kampung Inggris guna mencukupi kebutuhan mereka akan moda transportasi, karena kawasan wisata Kampung Inggris tergolong luas yakni mencakup dua desa. Pada tahun 2014 untuk menyewa sebuah sepeda para pelajar hanya dikenakan biaya antara Rp.75.000,00 hingga Rp.150.000,00 saja perbulan dengan jaminan KTP atau kartu identitas.<sup>39</sup> Jasa rental sepeda *onthel* yang ada di Desa Pelem dan Tulungrejo kurang lebih berjumlah 20-an tempat, setiap jasa rental rata-rata memiliki jumlah sepeda antara 20 sampai 50 unit berbagai model, setiap model sepeda memiliki harga rental yang tidak sama.

Profesi lain yang digeluti oleh masyarakat adalah sebagai penyedia jasa *laundry*, jasa ini juga sangat dibutuhkan oleh para pelajar karena kegiatan belajar mengajar di Kampung Inggris berlangsung dari pagi hingga sore hari dan tergolong sangat padat. Jasa *laundry* di kawasan Kampung Inggris mulai muncul awal tahun 2000-an, jasa *laundry* atau cuci baju yang ditawarkan pada awalnya dilakukan secara manual menggunakan tangan, pekerjaan ini kebanyakan dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga.<sup>40</sup>

Kebanyakan dari mereka melakukan pekerjaan ini sebagai penghasilan tambahan bagi keluarga mereka, semakin banyaknya jumlah peminat kursus yang datang ke Kampung Inggris permintaan akan jasa cuci baju atau *laundry* jumlahnya semakin meningkat, sejak tahun 2008-an banyak jasa *laundry* manual beralih menggunakan mesin cuci, selain lebih mudah penggunaannya mesin cuci juga mampu bekerja lebih cepat dan efektif. Pada tahun 2014 tarif yang dikenakan untuk jasa *laundry* yakni antara Rp.2.500,00 sampai Rp.4.000,00 perkilogram tergantung dari jenis pakaian dan waktu pengambilannya. Masyarakat yang

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Agil, Kediri, 3 Juli 2018.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri 20 Maret 2018.

menawarkan jasa *laundry* di Desa Pelem dan Tulungrejo berjumlah sekitar 40-an tempat yang tersebar di sekitar Kampung Inggris.<sup>41</sup>

**Tabel 3.6 Penyedia Jasa *Laundry* di Kawasan Kampung Inggris Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare.**

No	Nama Laundry	Alamat
1	NC Laundry	Jl. Brawijaya No.9 Pelem, Pare.
2	Maya Laundry	Jl. Brawijaya No.27 Pelem, Pare.
3	Dia Laundry	Jl. Kemuning No.101 Tulungrejo, Pare.
4	Mugi Djoyo Laundry	Jl. Kemuning No.128 B Tulungrejo, Pare.
5	Lestari Laundry	Jl. Brawijaya No. 199 Tulungrejo, Pare.
6	Dafa Laundry	Jl. Brawijaya No. 178 Tulungrejo, Pare.
7	Mak Lasmi Laundry	Jl. Kemuning 127 Tulungrejo, Pare.
8	SR Laundry	Jl. Kemuning No. 106, Tulungrejo, Pare.
9	Erlin Laundry	Jl.Kemuning No.99 Tulungrejo, Pare.
10	Lian Laundry	Jl.Kemuning No. 90 Tulungrejo, Pare.
11	Ar-Rizky Laundry	Jl.Kemuning No. 35 Tulungrejo, Pare.
12	Sahabat Laundry	Jl. Brawijaya No. 53 Tulungrejo, Pare.
13	Mandiri Laundry	Jl. Brawijaya No. 17 Tulungrejo, Pare.
14	Dan Laundry	Jl. Brawijaya No.44 Tulungrejo, Pare.
15	Joe's Laundry	Jl. Anyelir No.1 A Tulungrejo, Pare.
16	Depi Laundry	Jl. Mawar 2 A Tulungrejo, Pare.
17	Fitri Laundry	Jl. Mawar 14 Tulungrejo, Pare.
18	Umi Laundry	Jl. Dahlia No.11 Tulungrejo, Pare.
19	Jaya Laundry	Jl.Dahlia No. 2 Tulungrejo, Pare.
20	Nikita Laundry	Jl. Dahlia No 9 Tulungrejo, Pare.
21	Fika Laundry	Jl.Dahlia No. 10 Tulungrejo, Pare.
22	Any Laundry	Jl.Anggrek No. 35 Tulungrejo, Pare.
23	Zahra Laundry	Jl. Anggrek No. 23 Tulungrejo, Pare.
24	Rama Laundry	Jl. Kemuning No. 72 Tulungrejo, Pare.
25	Rizna Laundry	Jl. Kemuning No.6 A Tulungrejo, Pare.
26	Zidma Laundry	Jl. Anggrek No. 34 Tulungrejo, Pare.
27	Naira Laundry	Jl. Anggrek No. 21 Tulungrejo, Pare.
28	Lyra Laundry	Jl. Anggrek No. 25 Tulungrejo, Pare.
29	Mitra Laundry	Jl.Veteran 2 B Pelem, Pare, Pare.
30	Widodo Laundry	Jl.Veteran 10 C Pelem, Pare.
31	Orchid Laundry	Jl. Mawar 4 C Tulungrejo, Pare.
32	Ariesta Laundry	Jl. Mawar No. 8 Tulungrejo, Pare.
33	Barokah Laundry	Jl. Anyelir No. 29 Tulungrejo, Pare.
34	Native Pare Laundry	Jl. Anyelir No. 45 Tulungrejo, Pare.
35	Miss Kucex Laundry	Jl. Anyelir No. 52 B Tulungrejo, Pare.
36	Funky Laundry	Jl. Anyelir No. 53 C Tulungrejo, Pare.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 4 Mei 2019.

37	Dirga <i>Laundry</i>	Jl. Anyelir No. 4 Pelem, Pare.
38	Moslem <i>Laundry</i>	Jl. Anyelir No. 12 Singgahan, Pelem, Pare.
39	Start Wash Express	Jl. Anyelir No. 9 Pelem, Pare.
40	Harmony <i>Laundry</i>	Jl. Anyelir No. 7 Pelem, Pare.
41	Fa & Fa <i>Laundry</i>	Jl. Veteran No. 11 Pelem, Pare.
42	Mbak Tin <i>Laundry</i>	Jl. Anyelir No. 13 Singgahan, Pelem, Pare.

---

Sumber: Koleksi Pribadi Penulis Tahun 2019

Selain jasa *laundry* pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat dalam menangkap peluang ekonomi dari hadirnya Kampung Inggris adalah sebagai pengrajin sablon kaos. Kaos bermotif tulisan “Kampung Inggris” merupakan oleh-oleh khas Kampung Inggris Pare, kaos ini banyak dicari oleh para wisatawan maupun peserta didik yang telah menyelesaikan studinya di Kampung Inggris sebagai buah tangan, desainnya yang bagus dan kekinian sangat cocok dikenakan oleh anak muda dan remaja. Proses desain, pengerjaan, dan pemasaran dilakukan para pemuda setempat, selain bernilai ekonomis pembuatan kaos tersebut juga sebagai ajang kreasi pemuda setempat dalam mengekspresikan jiwa seninya.

Selanjutnya profesi sebagai pedagang makanan juga banyak digeluti oleh masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo sebab dengan banyaknya para siswa yang pastinya setiap hari membutuhkan makanan dan dirasa hasilnya juga sangat menjanjikan. Tempat berjualan makanan yang dikelola oleh masyarakat sekitar mayoritas hanya berskala kecil, kebanyakan dari mereka hanya membuka warung di depan teras rumah mereka, di bahu jalan atau trotoar.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 4 Mei 2019.



**Gambar 3.4 Warung Makan Milik Rofiq Warga Desa Tulungrejo**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis Tahun 2019.

Menu makanan yang mereka tawarkan juga sederhana seperti nasi pecel, nasi tumpang, nasi lodeh, bakso dan berbagai menu lainnya, untuk masalah harga tentu saja sangat terjangkau oleh kalangan pelajar, hanya berkisar antara Rp.5000 sampai dengan Rp.10.000 per porsi, meskipun memasang harga murah, masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang makanan tetap mendapatkan keuntungan, rata-rata keuntungan bersih yang didapatkan oleh pedagang setiap harinya antara Rp.100.000,00 sampai dengan Rp.200.000,00, namun keuntungan mereka dapat meningkat menjadi Rp.400.000,00 sampai Rp.500.000,00 ketika musim libur sekolah dan banyak para peserta didik datang ke Kampung Inggris.<sup>43</sup> Penghasilan tersebut sudah melampaui standar kelayakan hidup di Kabupaten Kediri yang diukur dengan upah minimum regional (UMR) di Kabupaten Kediri

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Lik Amsikah, Kediri, 4 Mei 2019.

sebesar Rp. 1.135.000,00 pada tahun 2014.<sup>44</sup> Keuntungan besar yang didapat oleh pedagang tersebut dapat dicapai karena biaya pengeluaran belanja dapat di minimalisir, sebab bahan dasar dari makanan yang mereka jual sangat mudah didapat terutama sayuran, bahkan sebagian dari pedagang makanan tersebut juga ada yang memiliki kebun sayuran sendiri sehingga dapat menekan biaya operasional yang mereka keluarkan, selain itu juga agar dapat tetap bersaing dengan usaha *chathering* milik para pemilik modal.<sup>45</sup>

Pada awalnya masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo dapat menikmati hasil dari penyediaan jasa yang dibutuhkan oleh para pelajar di Kampung Inggris dengan maksimal, namun pada perkembangannya saling terjadi persaingan antara para pengusaha kecil dengan pemilik modal dalam mengambil keuntungan dari potensi ekonomi.<sup>46</sup> Para pemilik modal juga membuka usaha yang sama yakni dalam bidang makanan atau kuliner, akan tetapi mereka menawarkan paket *chathering* yang lebih praktis dan dijamin kebersihannya serta para peserta didik tidak perlu repot mencari makanan di luar. Pada paket *chathering* makanan akan diantarkan ke *home stay* atau sesuai dengan perjanjian, mengingat jadwal pembelajaran yang padat, opsi paket *chathering* yang ditawarkan oleh para pemilik modal juga memudahkan para peserta didik.<sup>47</sup>

Pada awalnya lembaga kursus yang ada di kawasan Kampung Inggris hanya menawarkan jasa kursus saja, namun melihat potensi ekonomi yang cukup besar tersebut sebagian lembaga kursus tersebut juga menawarkan paket kursus lengkap dengan kebutuhan tempat tinggal, makan, dan *laundry*.<sup>48</sup> Persaingan tersebut mengakibatkan menurunnya pendapatan masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo yang menyediakan jasa bagi para pelajar yang datang ke Kampung

---

<sup>44</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kabupaten Kediri Dalam Angka 2013*. hlm. 65.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Rofiq, Kediri, 4 Mei 2019.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 3 Juli 2018.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Arsyad Naufal Ngadiono, Kediri, 20 Februari 2019.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Arsyad Naufal Ngadiono, Kediri, 20 Februari 2019.

Inggris, namun penurunan pendapatan tersebut tidak terlalu signifikan karena para pelajar yang ada di Kampung Inggris juga sering membeli makan di warung-warung milik masyarakat terlepas dari *Catering* yang sudah disediakan oleh lembaga kursus.

Masuknya pemilik modal dalam pengembangan usaha lembaga kursus di kawasan Kampung Inggris secara tidak langsung membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat, dampak positifnya adalah dengan masuknya para pemilik modal dari luar Pare menjadikan kawasan Kampung Inggris lebih pesat dalam hal pembangunan fisik, pembangunan fisik yang dimaksud yakni pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar di lembaga kursus, seperti gedung untuk kegiatan pembelajaran selain itu para investor juga banyak membangun rumah singgah sementara atau *Camp* bagi para pelajar yang datang ke Kampung Inggris. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang belajar tersebut sangat memudahkan aktivitas para pelajar yang datang ke Kampung Inggris, sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih nyaman dan efektif.

Dampak negatifnya adalah dengan masuknya para investor yang memiliki modal yang kuat dalam mengembangkan bisnisnya di kawasan Kampung Inggris menjadikan warga setempat sulit bersaing dalam menggeluti bisnis yang sama seperti penyewaan *Camp* serta jasa kursus bahasa Inggris yang berskala kecil, dalam usaha penyediaan tempat tinggal bagi para pelajar yang datang ke Kampung Inggris, warga sekitar banyak yang memanfaatkan rumah yang mereka tempati untuk dijadikan *Camp* bagi para pelajar, hal ini dilakukan karena warga tidak memiliki modal untuk membangun gedung yang baru.

Persaingan usaha dalam penyediaan jasa kursus bahasa asing di kawasan Kampung Inggris, membuat banyak lembaga kursus dengan skala kecil yang tidak mampu bersaing, oleh sebab itu jumlah lembaga kursus yang ada di Kampung Inggris selalu mengalami pasang surut.<sup>49</sup> Ketatnya persaingan dalam usaha di Kampung Inggris membuat kondisi lembaga-lembaga kursus yang tersebar di

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 20 Maret 2018.

Desa Pelem dan Tulungrejo mempunyai perbedaan standar atau kualitas, kesenjangan tersebut mengakibatkan hanya ada beberapa lembaga kursus besar saja yang dapat menjaring pelajar ke lembaga kursus tersebut seperti BEC, Mahesa *Institute*, *Peace Center* dan beberapa lembaga kursus lainnya. Kesenjangan kualitas antar lembaga-lembaga kursus yang ada di kawasan Kampung Inggris berdampak pada pendapatan serta perkembangan dari lembaga kursus tersebut, selain itu perbedaan kualitas antar lembaga kursus juga berimbas pada pemberian izin dari Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kediri kepada lembaga kursus yang ada di kawasan wisata edukasi Kampung Inggris di Kecamatan Pare dan tidak semua lembaga-lembaga kursus yang ada di kampung memiliki izin dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kediri.

### **3.3.2 Bidang Sosial Budaya**

Munculnya Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi tentunya membawa pengaruh kepada masyarakat setempat di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Pengaruh dari keberadaan Kampung Inggris yang muncul di masyarakat adalah pergeseran nilai-nilai budaya, terutama dalam aspek bahasa. Pada umumnya masyarakat suku Jawa akan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar komunikasi, akan tetapi dalam masyarakat Jawa di kawasan Kampung Inggris Desa Pelem dan Tulungrejo, sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar komunikasi sehari-hari, hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan lembaga kursus yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris bagi para peserta didiknya, secara tidak langsung juga mempengaruhi masyarakat sekitar.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 20 Maret 2018.

Pengaruh penggunaan bahasa Inggris di lingkungan masyarakat Jawa di Desa Pelem dan Tulungrejo, membawa pengaruh yang positif dalam kehidupan mereka, terutama dalam bidang pendidikan, sejak adanya Kampung Inggris anak-anak telah terbiasa mendengar orang berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, mendukungnya lingkungan membuat anak-anak sekitar telah mengenal dan mempelajari bahasa Inggris sejak dini. Oleh sebab itu banyak anak-anak sekitar Kampung Inggris yang mampu menguasai bahasa asing tersebut sebagai tambahan ilmu selain yang mereka dapat dari bangku sekolah. Semakin sadarnya masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, banyak masyarakat sekitar Kampung Inggris yang mampu memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya, bukan hanya menuntaskan pendidikan sampai sekolah menengah atas (SMA) namun mereka mampu menyekolahkan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi, salah satu contohnya adalah Mohammad Kalend Osen, warga yang tinggal di Dusun singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare yang berprofesi sebagai pengajar sekaligus pemilik lembaga kursus tersebut telah mampu menyekolahkan ketiga anaknya hingga lulus dari perguruan tinggi.<sup>51</sup>

Selain aspek bahasa, perubahan yang terjadi pada masyarakat dari adanya Kampung Inggris yakni perubahan pada pemukiman atau bentuk dan bahan rumah mereka, sebelum adanya Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi rumah-rumah warga Desa Pelem dan Tulungrejo tergolong sederhana, sebagian besar rumah mereka terbuat dari papan kayu dan konstruksi rumah dari bambu atau *omah gedhek* serta berlantai tanah.<sup>52</sup> Setelah taraf perekonomian mereka meningkat masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo mulai membangun tempat tinggal mereka menjadi lebih layak, mayoritas masyarakat di Desa Pelem dan Tulungrejo membangun rumahnya dengan desain yang lebih modern, yakni dengan konstruksi bangunan berbahan beton serta berlantai keramik. Sebelum arus modernisasi membawa perubahan sosial dalam masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo, dalam hal gotong royong membangun sebuah rumah, kekuatan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Nur Halimah, Kediri 17 November 2018.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Rofiq, Kediri 4 Mei 2019.

penggerakannya sama sekali bukan bersifat ekonomis, melainkan bersifat sosial.<sup>53</sup> Istilah masyarakat setempat disebut dengan *Saya*. Sistem gotong royong ini dilakukan secara bergiliran, dan melibatkan para tetangga serta kerabat. Setelah munculnya Kampung Inggris yang membawa arus modernisasi di Desa Pelem dan Tulungrejo, sistem gotong royong untuk membangun rumah masyarakat mulai ditinggalkan dan diganti dengan sistem upah yang berorientasi pada nilai ekonomi sebagai penggerakannya.

Perubahan yang ditimbulkan dari segi sosial yakni semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, sebab pendidikan merupakan sebuah aspek penting yang harus dipenuhi untuk menunjang proses pembangunan secara fisik maupun pembangunan sumber daya manusia, dan dengan pendidikan manusia tidak hanya memiliki bekal ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembangunan masyarakat.<sup>54</sup> Pada awalnya kondisi masyarakat sekitar Kampung Inggris tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, namun kondisi tersebut berangsur mulai berubah setelah Kampung Inggris mulai banyak dikunjungi oleh para pelajar yang datang dari seluruh penjuru Indonesia, bahkan dari negara-negara di Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia, Thailand dan Brunai Darussalam.<sup>55</sup>

Perbedaan akar budaya, agama, dan kebiasaan dari seluruh pelajar yang datang ke Kampung Inggris membuat kondisi sosial yang ada di Kampung Inggris menjadi sangat beragam, interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat lokal dengan para pendatang tentu saja membawa pengaruh bagi masyarakat, walau banyak mendapat pengaruh dari budaya luar, masyarakat tetap mempertahankan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Jawa. Perubahan kebiasaan

---

<sup>53</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 270.

<sup>54</sup> Mohammad Ali, *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm.59.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 20 Maret 2018.

masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo terlihat pada penggunaan bahasa komunikasi sehari-hari yang terkadang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mereka, hal tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh lembaga-lembaga kursus yang mewajibkan para siswanya untuk berkomunikasi memakai Bahasa Inggris di lingkungan lembaga kursus, aturan ini ditujukan agar para siswa dapat menguasai Bahasa Inggris secara lancar dan cepat serta pembiasaan ini merupakan metode paling efektif untuk menguasai Bahasa Inggris.<sup>56</sup>

Kemampuan dalam menguasai keterampilan Bahasa Inggris menjadi nilai lebih yang dimiliki masyarakat sebagai dampak dari keberadaan Kampung Inggris, selain itu juga keberadaan Kampung Inggris juga berdampak pada kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, meningkatnya taraf perekonomian masyarakat tentu saja juga berbanding lurus dengan meningkatnya pendidikan masyarakat, hal ini tentu saja akan semakin meningkatnya kualitas sumber daya manusia di Desa Pelem dan Tulungrejo, meningkatnya kualitas sumber daya manusia merupakan aset penting bagi pembangunan daerah di masa yang akan datang sehingga terus mengalami perubahan yang lebih baik.

Modernisasi yang terjadi di Desa Pelem dan Tulungrejo juga berdampak pada budaya asli masyarakat setempat, banyak kearifan budaya lokal yang mulai luntur dan ditinggalkan. Lunturnya nilai-nilai budaya pada masyarakat juga dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi yang semakin membuat mereka sibuk bekerja dalam mencari uang, sehingga hampir tidak ada waktu luang untuk berkesenian atau melestarikan budaya peninggalan leluhur mereka, berkembangnya pola pikir masyarakat yang menjadi semakin rasional membuat mereka jarang melakukan tradisi-tradisi peninggalan leluhur, sebab untuk melaksanakan atau menggelar tradisi tersebut juga memerlukan biaya yang besar dan tidak murah.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Kediri, 20 Maret 2018.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ari Hakim, Kediri, 4 Mei 2019.

Munculnya Kampung Inggris sebagai *icon* pariwisata berbasis pendidikan bahasa asing (Barat) di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri secara tidak langsung juga menggeser nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat setempat, serta perkembangan teknologi dan informasi juga mempercepat proses modernisasi di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare yang notabene merupakan perkampungan Jawa. Pergeseran nilai budaya yang terjadi di Kampung Inggris salah satunya adalah tradisi *Slametan*.

Upacara *Slametan* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan untuk terhindar dari malapetaka, wujud rasa syukur, acara ini diawali dengan mengundang para kerabat dan tetangga untuk berdo'a bersama duduk bersila diatas tikar mengelilingi hidangan. Pada acara *Slametan* selalu ada hidangan khas tergantung dari maksud dari upacara *Slametan* tersebut, dupa atau kemenyan, pembacaan do'a dan sambutan tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa Jawa tinggi.<sup>58</sup>

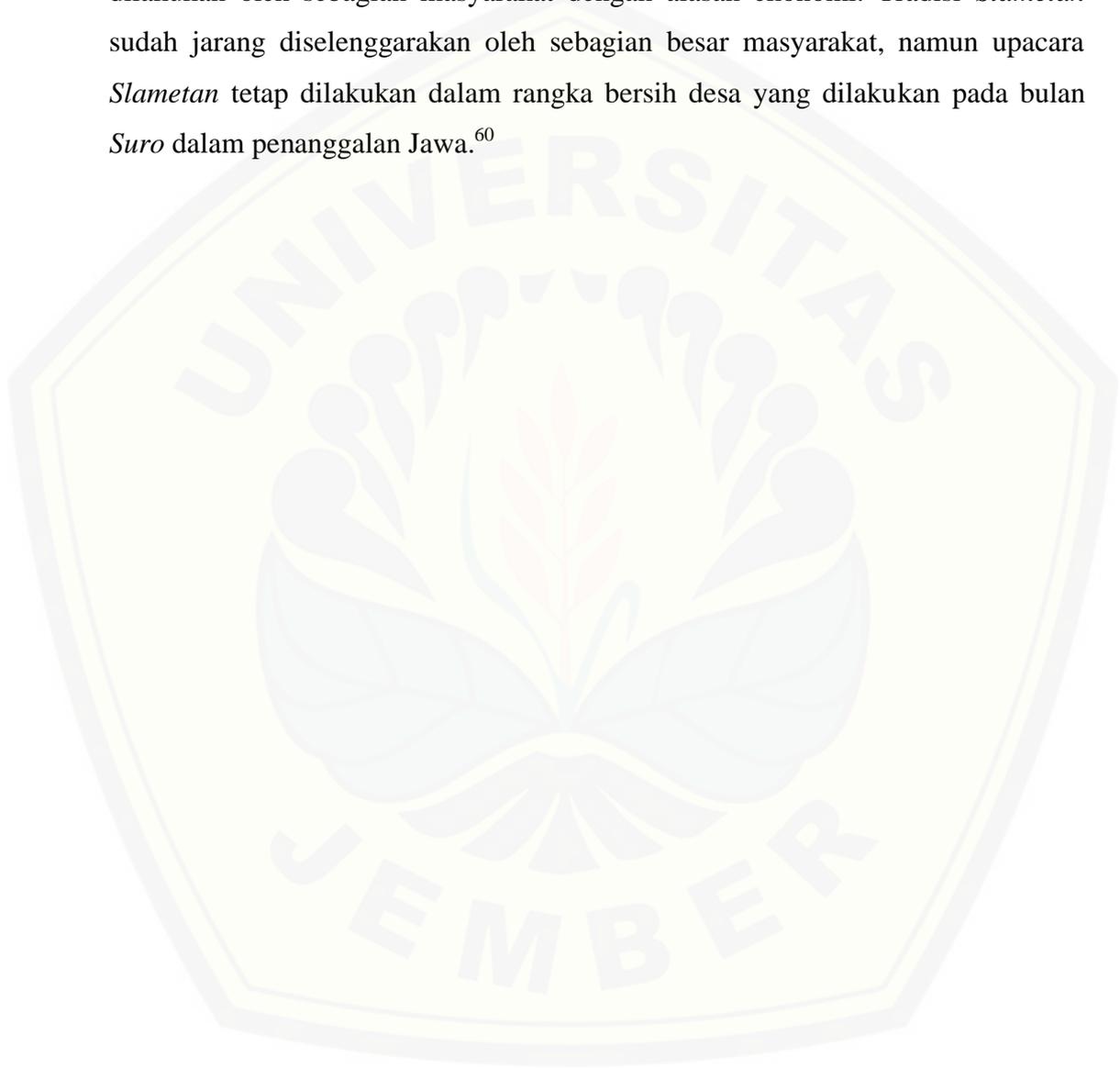
Sebelum terpengaruh oleh modernisasi, sajian dalam tradisi *Slametan* pada umumnya disajikan dalam wadah terpisah antara nasi, dan lauknya, setelah do'a selesai dibacakan oleh pemangku adat (orang yang dituakan untuk memimpin acara *Slametan*) dan hidangan baru dibagikan kepada tetangga atau saudara yang hadir dalam acara tersebut serta dibungkus dengan daun pisang.<sup>59</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, pola *Slametan* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa di Desa Pelem dan Desa Tulungrejo mengalami suatu perubahan, yakni cara *Slametan* di buat lebih *Simple* dan praktis dengan cara dibungkus menggunakan *Besek* plastik yang dibungkus kantong plastik kresek.

---

<sup>58</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 3.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Miswanto, Kediri, 4 Mei 2019.

Upacara *Slametan* juga semakin ditinggalkan oleh masyarakat, hal tersebut dapat terjadi karena gerusan arus modernisasi dan perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin rasional, dalam pelaksanaan upacara *Slametan* tentu saja memerlukan biaya yang tidak sedikit, oleh sebab itu tradisi ini mulai jarang dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan alasan ekonomi. Tradisi *Slametan* sudah jarang diselenggarakan oleh sebagian besar masyarakat, namun upacara *Slametan* tetap dilakukan dalam rangka bersih desa yang dilakukan pada bulan *Suro* dalam penanggalan Jawa.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Munir, Kediri, 20 Maret 2018.

#### **BAB 4**

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang berdasarkan pada hasil kajian dalam sebuah penelitian. Pada uraian tentang perubahan sosial dalam masyarakat Kampung Inggris di Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri tahun 1995-2014, dapat disimpulkan bahwa berdirinya Kampung Inggris diawali dengan munculnya sebuah lembaga kursus yang bernama BEC (*Basic English Course*) yang bertempat di Jalan Anyelir No. 8 Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Lembaga kursus ini didirikan oleh Mohammad Kalend Osen bersama dua mahasiswa dari IAIN Sunan Ampel Surabaya yang bernama Abdullah Umar dan Imam Syahroni pada tanggal 15 Juni 1977.

Sebelum adanya Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Desa Pelem dan Tulungrejo dapat dikatakan tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, yang masih tradisional dengan memegang teguh kearifan budaya lokal, serta dalam hal perekonomian mereka masih bergantung pada sektor agraris, akan tetapi kondisi tersebut mulai mengalami perubahan, sejak menjamurnya lembaga kursus yang mulai banyak didirikan pada tahun 1990-an. Banyaknya lembaga kursus yang didirikan di Desa Pelem dan Tulungrejo, secara tidak langsung juga memicu tumbuhnya lapangan pekerjaan baru, awalnya masyarakat desa yang hanya mengandalkan sektor agraris kini mulai beralih ke bidang jasa, seperti penyedia kost, rental sepeda dan jasa laundry serta juga banyak masyarakat yang beralih menjadi penjual makanan bagi para pelajar

Nama Kampung Inggris pertama kali dipopulerkan pada tahun 1995 setelah seorang wartawan dari *Kompas* yang menyebut daerah tersebut dengan nama Kampung Inggris dalam surat kabarnya. Julukan tersebut diberikan karena banyak ditemukannya kursus bahasa Inggris di kawasan tersebut serta pada saat itu juga menjumpai warga sekitar menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Setelah kawasan tersebut mendapat julukan sebagai Kampung Inggris, banyak para pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum datang ke tempat tersebut untuk belajar bahasa Inggris, banyaknya para pendatang ke tempat tersebut, dimanfaatkan oleh investor sebagai lahan bisnis yang menjanjikan, kebanyakan dari investor tersebut banyak membangun gedung untuk kursus dan penginapan bagi para pendatang.

Masuknya investor dalam lingkaran bisnis di Kawasan Kampung Inggris, berdampak positif yakni ditunjukkan dengan pesatnya pembangunan fisik terutama gedung pengajaran (milik lembaga kursus) serta *home stay* atau tempat kost para pendatang, selain itu hadirnya para investor juga memiliki dampak negatif yakni mereka secara tidak langsung juga ikut bersaing dengan warga sekitar Kampung Inggris yang telah memulai lebih dahulu usaha di bidang tersebut. Pesatnya perkembangan Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi, juga tidak terlepas dari peranan pemerintah daerah Kabupaten Kediri, upaya yang telah dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri sebagai pihak yang berwenang yakni dengan melakukan promosi pariwisata, selain peranan dari pemerintah daerah, masyarakat beserta pemerintah desa setempat melalui organisasi Forum Komunikasi Bahasa (FKB) juga memiliki andil penting di dalam mengembangkan Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi di Kabupaten Kediri, misalnya pembangunan fasilitas umum seperti jalan paving yang dibangun dengan dana swadaya dari masyarakat setempat bersama dengan lembaga kursus, pembangunan rumah ibadah, dan berbagai fasilitas umum lain sebagai sarana pendukung dari wisata edukasi di Desa Pelem dan Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Keberadaan Kampung Inggris sebagai destinasi wisata edukasi sangat membawa pengaruh terhadap masyarakat sekitar terutama dalam bidang ekonomi, perbaikan taraf perekonomian yang didapat oleh masyarakat juga dibarengi dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. *Image* Kampung Inggris sebagai tempat wisata pendidikan, mendorong masyarakat setempat untuk memberi pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Selain itu munculnya Kampung Inggris juga membawa pengaruh bagi masyarakat sekitar di bidang sosial budaya terutama dalam aspek bahasa, pada umumnya masyarakat suku Jawa akan menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar komunikasi, akan tetapi dalam masyarakat Jawa di Kampung Inggris Desa Pelem dan Tulungrejo sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, selain aspek bahasa nilai-nilai budaya lainnya yang ada dalam masyarakat juga semakin pudar dan mulai ditinggalkan misalnya tradisi *Slametan*.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdurrahman, D. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT Logos Macana, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Ali, Mohammad. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*, Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kecamatan Pare Dalam Angka*, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Kabupaten Kediri Dalam Angka*, 2013.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kediri, *Buku Dapodik Paud Dikmas Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal Tahun 2013/2014*.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri, *Insight Wisata Kabupaten Kediri 2010*.
- Geertz, Clifford. *Mojokuto*, Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto, Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1969.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- Sasmita, Nurhadi dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, Yogyakarta: Lembah Manah, 2012.
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1981.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Spillane, James J. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, Lembaga Studi Realino, 1994.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosia*, Jakarta: Prenada, 2007.

Tandelilin, Firdaus. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofoli*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001.

### **Skripsi**

Herdiawan, Arriza Bagus Indra. “Peran Pemerintah Kabupaten Kediri Dalam Pembangunan Ekonomi Lokal Di kawasan Kampung Inggris, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri”, *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. 2015.

Nindika, Dea Bella. “Evaluasi Prosedur Operasi Standar Lembaga Kursus Dan Pelatihan Bahasa Inggris Berdasarkan Metode Pieces”, *Skripsi* Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. 2016.

Prihatma, Tanaya Yuka. “Elite Politik Di Tulungrejo, Pare, Kediri Tahun 1954” *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. 2010.

### **Koran, Pamflet**

Werdiono, Defri. “Kampung Inggris Kian Berwarna”, dalam *Kompas*, 6 Agustus 2017.

Institution Profile of Mahesa Institute, *YayasanMahir Bahasa*.

“Peta Wisata Kabupaten Kediri” Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri.

### **Wawancara**

Wawancara dengan Agil, Pengajar lembaga kursus Peace Center, Kediri 3 Juli 2018.

Wawancara dengan Ari Hakim, Ketua Forum Kampung Bahasa di Kampung Inggris Pare, Kediri, 27 April 2017.

Wawancara dengan Arsyad Naufal Ngadiono, Direktur Mahesa Institute, Kediri 20 Februari 2019.

Wawancara dengan Fuad Al-mutaqin, Staf lembaga kursus *Basic English Course*, Kediri 17 November 2018.

Wawancara dengan Iin Akhirowati, mantan murid M. Kalend Osen, pemilik *Rhima English Course*, Kediri, 17 November 2018.

Wawancara dengan Lik Amsikah, Pedagang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kediri 4 Mei 2019.

Wawancara dengan Miswanto, Kepala Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kediri 3 Juli 2018.

Wawancara dengan Mohammad Kalend Osen, Perintis Berdirinya Kampung Inggris Pare, Kediri, 9 Juni 2016.

Wawancara dengan Munir, Staf lembaga kursus *Basic English Course*, Kediri 20 Maret 2018.

Wawancara dengan Nur Halimah, Pengajar di lembaga kursus *Basic English Course* Kediri 17 November 2018

Wawancara dengan Rofiq, Pedagang di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kediri 4 Mei 2019

Wawancara dengan Wahyudiono, Kepala Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kediri, 14 September 2016.

### **Internet**

<https://www.sejarah-negara.com/2017/10/peta-kabupaten-kediri-lengkap.html>

<http://www.gajiumr.com/gaji-umk-kab-kabupaten-kediri/>

## Lampiran A Surat Ijin Penelitian

**No. 1 Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten  
Kediri.**



**PEMERINTAH KABUPATEN KEDIRI**  
 BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
 JALAN SOEKARNO HATTA NOMOR 1 TELEPON 689969  
 KEDIRI  
 Website : [www.Kedirikab.go.id](http://www.Kedirikab.go.id) Email: [bakesbangpol@kedirikab.go.id](mailto:bakesbangpol@kedirikab.go.id)

Kediri 14 September 2016

Nomor : 070/ 643 / 418.62 / 2016  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -  
 Perihal : Rekomendasi

KEPADA  
 YTH. SDR. KEPALA DESA TULUNGREJO  
 KECAMATAN PARE

**REKOMENDASI**

Menunjuk Surat dari Saudara Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember tanggal 9 September 2016 Nomor: 3009/ UN25.1.6.1/ LL/ 2016 Perihal Permohonan Ijin Pengambilan Data.

Memperhatikan surat persetujuan lokasi dari Kepala Desa Tulungrejo Kec. Pare Kabupaten Kediri

Berdasarkan :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Daerah Kabupaten Kediri Nomor 1 Tahun 2015 tentang Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
3. Peraturan Bupati Kediri Nomor 4 tahun 2015 tentang penjabaran Tugas dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik;
4. Surat Edaran Bupati Kediri tanggal 6 Agustus 2012 Nomor : 070/1541/418.62/2012 Perihal Perubahan Proses Penerbitan Rekomendasi Penelitian

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : **JOKO DIAN ISMAIL**  
 Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Jember  
 Alamat : Jln. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember  
 Kebangsaan : Indonesia

Diberikan Rekomendasi untuk mengadakan kegiatan dimaksud di Unit / Wilayah

Kerja Saudara dengan :  
 Judul : *Sejarah Perkembangan Kampung Inggris*  
 Penanggung jawab : **Prof. Dr. Nawiyanto, M.A**  
 Waktu : 3 ( tiga ) bulan sejak tanggal rekomendasi dikeluarkan  
 Lokasi : Desa Tulungrejo Kec. Pare Kab. Kediri  
 Peserta : -

Penerima rekomendasi wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dan apabila selesai melaksanakan kegiatannya diwajibkan memberikan laporan.

Demikian Rekomendasi ini dikeluarkan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.



**TEMBUSAN : Kepada YTH.**

1. Ibu Bupati Kediri ( sebagai laporan );
2. Sdr. Kepala Bappeda Kab. Kediri;
3. Sdr. Camat Pare;
4. Sdr. Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Sumber: Arsip Pribadi

**No. 2 Surat Ijin Pengambilan Data di Badan Pusat Statistik Kabupaten  
Kediri.**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 185 Jember 68121  
Telepon 0331 - 337188 \*Faximile 0331 - 332738  
Laman [www.unej.ac.id](http://www.unej.ac.id)

Nomor : 1428/UN25.1.6.1/LL/2017  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data

19 April 2017

Kepada Yth.  
Kepala Bada Pusat Statistik Kediri  
di  
Kediri

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan rangkaian penyelesaian studi mahasiswa atas nama Joko Dian Ismail/140110301001 Judul Skripsi : Perubahan Sosial Ekoomi Masyarakat Kampung Inggris Pare Kediri Tahun 1977-2016, dengan ini kami permohonan izin sekiranya mahasiswa yang bersangkutan diperkenankan mengadakan observasi dan pengambilan data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun data yang dicari mengenai Surat kabar tentang kampung inggris di pare kediri edisi 28 Maret 2010.

Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Kepala Jurusan Sejarah,

Prof. Drs. Nuryanto, M.A., Ph.D.  
NIP. 196612211992011001

Sumber: Arsip Pribadi

**No. 3 Surat Ijin Pengambilan Data di Basic English Course (BEC)**

**Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**

**FAKULTAS SAstra**

Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 159 Jember 68121

Telepon ☎ (0331) 337188 \*Faximile (0331) 332738

Laman [www.unej.ac.id](http://www.unej.ac.id)

Nomor : 1974/UN25.1.6.1/LL/2016

31 Mei 2016

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data

Kepada

Yth. Kepala Basic English Course (BEC) Kampung Inggris Pare

Kabupaten Kediri

di Kediri

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan pengambilan data untuk mahasiswa:

Nama : Joko Dian Ismail

NIM : 140110301001

Jurusan/Prodi. : Sejarah

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuannya memberikan izin pengambilan data yang berkaitan dengan Sejarah Kampung Inggris kepada mahasiswa tersebut di atas. Data tersebut digunakan dalam rangka untuk menyelesaikan tugas sebagai persyaratan menempuh matakuliah Sejarah Lokal.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan bantuannya disampaikan terima kasih.



Sejarah,

Prof. Dr. Mawiyanto, M.A.

NIP. 196612211992011001

Sumber: Arsip Pribadi

**No. 4 Surat Ijin Pengambilan Data di Kantor Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kab Kediri.**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 185 Jember 68121  
Telepon ☎ (0331) 337188 \*Faximile (0331) 332738  
Laman [www.unej.ac.id](http://www.unej.ac.id)

Nomor : 2230/UN25.1.6.1/LL/2016  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data

21 Juni 2016

Kepada  
Yth. Kepala Desa Tulungrejo  
Kabupaten Kediri  
di  
Kediri

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan pengambilan data untuk mahasiswa:

Nama : Joko Dian Ismail  
NIM : 140110301001  
Jurusan/Prodi. : Sejarah

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuannya memberikan izin pengambilan data kepada mahasiswa tersebut untuk pengambilan data. Data tersebut digunakan dalam rangka untuk menyelesaikan tugas sebagai persyaratan menempuh matakuliah Sejarah Lokal.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan Sejarah,  
  
Prof. Dr. Nawiyanto, M.A.  
NIP. 196612211992011001

**No. 5 Surat Ijin Pengambilan Data di Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga, Kabupaten Kediri.**

The image shows an official letter on the letterhead of Universitas Jember. The letterhead includes the university's logo, name, and contact information. The letter is dated 21 June 2016 and is addressed to the head of the Department of Education, Youth and Sports in Kediri. It requests permission for a student named Joko Dian Ismail to collect data for a local history assignment. The student's NIM is 140110301001 and he is in the History department. The letter is signed by Dr. Nawiyanto, M.A., with a stamp and NIP 196612211992011001.

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
Jalan Kalimantan 27 Kampus Bumi Tegalboto Kotak Pos 185 Jember 68121  
Telepon ■ (0331) 337188 \*Faksimile (0331) 332734  
Laman [www.unej.ac.id](http://www.unej.ac.id)

Nomor : 2231/UN25.1.6.1/IL/2016  
Lampiran :  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data  
21 Juni 2016

Kepada  
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga  
Kabupaten Kediri  
di  
Kediri

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan pengambilan data untuk mahasiswa:

Nama	: Joko Dian Ismail
NIM	: 140110301001
Jurusan/Prodi.	: Sejarah

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon bantuannya memberikan izin pengambilan data kepada mahasiswa tersebut untuk pengambilan data. Data tersebut digunakan dalam rangka untuk menyelesaikan tugas sebagai persyaratan menempuh matakuliah Sejarah Lokal.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jurusan Sejarah,  
Dr. Nawiyanto, M.A.  
NIP. 196612211992011001

Sumber : Arsip Pribadi

Lampiran B

No. 1 Defri Werdiono, "Kampung Inggris Kian Berwarna", dalam *Kompas*, 6 Agustus 2017



Sumber : Defri Werdiono dalam *Kompas*, Minggu 6 Agustus 2017 hlm, 10.

**No. 2 Penghargaan untuk M. Kalend Osen dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan “Anugerah Peduli Pendidikan Tahun 2014”**



**No. 3 Penerimaan Penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh**



Sumber : Koleksi Pribadi Mohammad Kalend Osen.

**No. 4 Foto Dokumentasi Penelitian, Wawancara dengan M. Kalend Osen**



**No.5 Foto Dokumentasi Penelitian, wawancara dengan Iin Akhirowati**



Sumber: Koleksi Pribadi Penulis

## Lampiran C

## Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Kalend Osen  
Pekerjaan : Pemilik Lembaga Kursus *Basic English Course*  
Alamat : Jl. Anyelir No. 8 Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare  
Umur : 73 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Joko Dian Ismail  
Alamat : Dusun Kebon Duren RT 015/ RW 005 Desa Kampung Baru,  
Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul "Perubahan Sosial Dalam Masyarakat "Kampung Inggris" di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya

Kediri, 14 November 2018



Mohammad Kalend Osen

### Hasil Wawancara

Saat awal-awal BEC ini berdiri, pada tahun 1977 jumlah muridnya hanya enam orang yang berasal dari sekitar Dusun Singgahan saja, saat itu saya dibantu oleh Imam Syahroni dan Abdullah Umar, mahasiswa dari Surabaya. Awalnya orang-orang sekitar lingkungan saya sangat pesimis, tapi saya tetap yakin dengan apa yang saya lakukan, yang penting saya tetap konsisten. Selama sepuluh tahun lebih saya bertahan untuk tetap menjalankan lembaga kursus ini, walau masa-masa awal lembaga kursus ini didirikan tidak begitu banyak siswa yang datang, dan kita juga terbatas oleh sarana prasarana belajar, terutama tempat untuk saya mengajar. Alhamdulillah pada tahun 1990-an mulai banyak peserta didik yang datang dari luar kota, saat itu saya akui sangat kualahan untuk mengajar mereka, lalu saya mulai mengajak mantan murid saya dulu untuk mengamalkan ilmunya dengan cara mereka membuka lembaga kursus sendiri, salah satunya adalah Iin Akhirowati tetangga depan rumah saya itu.

Kediri, 14 November 2018

Responden

M. Kalend Osen

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miswanto  
Pekerjaan : Kepala Dusun Singgahan  
Alamat : Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare  
Umur : 50 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Joko Dian Ismail  
Alamat : Dusun Kebon Duren RT 015/ RW 005 Desa Kampung Baru,  
Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul "Perubahan Sosial Dalam Masyarakat "Kampung Inggris" di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya

Kediri, 14 November 2018



Miswanto

### Hasil Wawancara

Sebelum Kampung Inggris besar seperti sekarang, kondisi ekonomi masyarakat Dusun Singgahan juga tidak jauh berbeda dengan masyarakat desa pada umumnya, kebanyakan warga dulu bekerja sebagai petani dan buruh tani, selain itu mereka juga memiliki kerja sampingan, mereka biasanya pelihara kambing atau sapi, kebanyakan hewan ternak tersebut bukan milik mereka sendiri, mereka *Maro* punya orang atau boleh dikatakan bagi hasil, hasilnya juga lumayan bisa untuk simpanan mereka. Setelah Kampung Inggris mulai ramai dan dikenal sebagai tempat belajar bahasa Inggris, masyarakat disini mulai banyak yang dagang makanan, seperti nasi pecel, bakso, es, pentol atau cilok, jika dibandingkan dulu hasilnya cukup lumayan dari pada mereka kerja jadi buruh tani, dari hasil usaha mereka di Kawasan Kampung Inggris, sampai bisa mereka gunakan untuk menyekolahkan anaknya, bahkan ada yang sampai kuliah. Adanya Kampung Inggris ini, secara tidak langsung juga mengangkat ekonomi masyarakat disini, Desa Pelem dan Tulungrejo khususnya.

Kediri, 14 November 2018.

Responden

Miswanto

**Surat Keterangan Wawancara**

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Hakim  
Pekerjaan : Pemilik Lembaga Kursus Hakim Learning Center  
Alamat : Jl. Asparaga No 64 Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kediri  
Umur : 42 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Joko Dian Ismail  
Alamat : Dusun Kebon Duren RT 015/ RW 005 Desa Kampung Baru,  
Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul "Perubahan Sosial Dalam Masyarakat "Kampung Inggris" di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya

Kediri, 14 November 2018



Ari Hakim

### Hasil Wawancara

Pada awalnya nama Kampung Inggris yang dikenal sebagai destinasi wisata edukasi, hanya dipromosikan melalui mulut ke mulut saja melalui para pelajar yang pernah belajar di Kampung Inggris, namun sejak tahun 2006 penyampaian informasi tentang keberadaan Kampung Inggris Pare mulai disebarluaskan melalui media elektronik seperti Televisi (TVRI, SCTV dan RCTI) dan internet. Pada umumnya masyarakat suku Jawa akan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar komunikasi, tetapi dalam masyarakat Jawa di kawasan Kampung Inggris Desa Pelem dan Tulungrejo, sebagian masyarakatnya sudah menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar komunikasi sehari-hari, hal tersebut terjadi akibat pengaruh dari lingkungan lembaga kursus yang mewajibkan penggunaan bahasa Inggris bagi para peserta didiknya, secara tidak langsung juga mempengaruhi masyarakat sekitar.

Modernisasi yang terjadi di Desa Pelem dan Tulungrejo juga berdampak pada budaya asli masyarakat setempat, banyak kearifan budaya lokal yang mulai luntur dan ditinggalkan, lunturnya nilai-nilai budaya di masyarakat juga dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi yang menuntut mereka sibuk bekerja untuk mencari uang, sehingga hampir tidak ada waktu luang untuk berkesenian atau melestarikan budaya peninggalan leluhur mereka, serta berkembangnya pola pikir masyarakat yang menjadi semakin rasional membuat mereka jarang melakukan tradisi-tradisi peninggalan leluhur, sebab untuk melaksanakan atau menggelar tradisi tersebut juga memerlukan biaya yang besar dan tidak murah.

Kediri, 20 Maret 2018.

Responden

Ari Hakim

## Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iin Akhirowati  
Pekerjaan : Pemilik *Rhima English Course*  
Alamat : Jl. Anyelir No.23 Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri  
Umur : 45 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Joko Dian Ismail  
Alamat : Dusun Kebon Duren RT 015/ RW 005 Desa Kampung Baru, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Dalam Masyarakat “Kampung Inggris” di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya

Kediri, 17 November 2018



### Hasil Wawancara

Jumlah lembaga-lembaga kursus yang ada di Desa Pelem semakin bertambah pada tahun 1990-an, hal ini disebabkan banyaknya permintaan akan jasa kursus bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, meningkatnya permintaan akan jasa kursus bahasa Inggris memicu berdirinya lembaga-lembaga kursus baru di sekitar Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Lembaga-lembaga kursus yang berdiri mayoritas berskala kecil yang hanya dikelola oleh perorangan, dan hanya mampu menampung peserta didik antara 15-25 orang saja serta dikelola secara tradisional dan belum memiliki manajemen kelembagaan yang mumpuni sebagian besar lembaga-lembaga kursus skala kecil tersebut adalah hasil binaan dan alumni dari *Basic English Course* yang dirintis oleh Mohammad Kalend Osen, salah satu lembaga kursus skala kecil tersebut adalah *Rhima English Course* (REC) lembaga ini berdiri tepat di depan lembaga kursus *Basic English Course*. Lembaga ini saya didirikan pada tahun 1999 di jalan Anyelir no 23 A Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Kediri, 17 November 2018.

Responden

Iin Akhirowati

## Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Al-mutaqin  
Pekerjaan : Pengajar dan staff di *Basic English Course*  
Alamat : Jl. Anyelir No. 8 Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare  
Umur : 28 Tahun

Menerangkan bahwa saudara:

Nama : Joko Dian Ismail  
Alamat : Dusun Kebon Duren RT 015/ RW 005 Desa Kampung Baru,  
Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri.

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul “Perubahan Sosial Dalam Masyarakat “Kampung Inggris” di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Tahun 1995-2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya

Kediri, 17 November 2018



Fuad Al-mutaqin

### Hasil Wawancara

*Basic English Course* merupakan sebuah lembaga kursus bahasa Inggris pertama yang berdiri di Pare pada tahun 1977 tepatnya pada tanggal 15 Juni 1977. Selama kurun waktu 37 tahun tersebut *Basic English Course* telah banyak mencetak sumber daya manusia yang mahir dalam berbahasa Inggris, pada tahun 2014 lembaga ini telah meluluskan sebanyak 20.944 alumni dan sertifikat lulusan *Basic English Course* telah diakui setingkat kawasan Asia. Lembaga kursus ini merupakan lembaga kursus tertua di Kampung Inggris, dan berdiri di Jalan Anyelir no 08 Dusun Singgahan, Desa Pelem Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. *Basic English Course* merupakan lembaga kursus terfavorit dan hanya menerima jumlah peserta didik terbatas, hanya menerima 400 calon peserta didik saja setiap periodenya, yakni 200 putra dan 200 putri.

Kediri, 17 November 2018.

Responden

Fuad Al-mutaqin